

Love



Suci Pratami

Love

Copyright © 2019

By Suci Pratami

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Suci Pratami

Wattpad. @applelove31

Instagram. @sucipratami31 @sucaysnovel

Facebook. suchipratami

Email. spratami23@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

April 2020

210 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

Syarena angelica adalah seorang dokter spesialis bedah umum yang terpaksa menikah karena permintaan seorang pasien yang sudah dianggapnya sebagai orang tuanya sendiri. Setelah menikah syarena berusaha mengerjakan kewajibannya sebagai seorang istri.

Tetapi apakah hal tersebut juga berlaku bagi abra?

Aku menikahimu semata-mata karena permintaan orang tuaku, kalau bukan karena permintaan mereka, aku tidak akan mau menikahimu.

Abraham adelio pratama

Bab 1

Seorang gadis cantik berjalan dengan anggunnya memasuki sebuah gedung rumah sakit terkenal di bilangan Jakarta. dengan menggunakan celana warna coklat atasan dengan warna dongker membuat kesan anggun melekat pada diri gadis ini apalagi kepalanya ditutupi dengan hijab warna coklat dengan kesan yang simple ditunjang dengan sepatu hitam berhak 10 cm membuat tubuhnya bak model dan berhasil mencuri perhatian pegawai maupun pengunjung rumah sakit tersebut.

“pagi dokter syaren.” Sapa beberapa suster yang berpapasan dengannya.

“pagi suster semuanya.” Jawab gadis yang dipanggil dokter syaren itu dengan senyum ramahnya dan terus melangkah ke sebuah ruangan.

“dokter syaren selalu tampil cantik ya, kapan pun dan dimana pun.” Kata salah seorang suster yang menyapa tadi.

“iya, aku juga mau deh kayak dokter syaren, udah baik, cantik, lembut , ramah lagi sama semua orang. Beruntung pria yang bisa mendapatkan hati dokter syaren itu.” Jawab suster lainnya.

“iya betul katamu.”

Dokter yang dipanggil syaren itu tiba di sebuah ruangan yang bertuliskan dr.syarena angelica sp.pd. dia memasuki ruangan

tersebut dan berhenti di sebuah meja yang diisi oleh seorang suster yang merupakan asistennya.

“pagi amy.” Sapa syaren sambil tersenyum.

Yang disapa pun terkejut melihat atasannya di depannya berdiri dan menyapanya .

“eh.. pa.pagii dokter.” Jawab amy gugup.

“hehe..ngak usah tegang gitu ah,,kayak liat siapa aja..” ujar syaren tertawa melihap sikap amy.

“ maaf dok, saya gak tau kalawt dokter masuk tadi.” Kata amy lagi.

“iya gak papa kok, oh iya apa jadwal ku sekarang ?” Tanya syaren kembali.

“hm dokter ada jadwal untuk mengunjungi dan memeriksa keadaan beberapa pasien .” jawab amy sambil melihat agendanya.

“baiklah tunggu saya sebentar, saya mau ke ruangan dulu, baru kita mengunjungi pasien.” Perintah syaren.

“baik dok.”

Sekarang syarena berada di ruangan pasiennya yang mengalami alergi terhadap makanan yang berbahan kacang-kacangan.

“assalamu’alaikum ..permisi..” ucap syaren masuk ke dalam ruang inap pasiennya diikuti oleh amy asistennya di belakang.”

“waalaikumussalam.” Jawan serentak dari dalam ruang tersebut.

“bagaimana keadaannya sekarang sayang.” Tanya syaren kepada seorang anak kecil.

“ana udah sehat buk dokter.” Jawab anak kecil itu.

“serius ana udah sehat. Masih gatel gatel ngak, muntah nya juga masih sayang?”

Anak kecil itu menggelengkan kepalanya.

“iya dokter, kalau gatel gatelnya udah ngak lagi dok, ana bahkan juga ngak pernah muntah lagi.” Jawab orang tua ana.

“baiklah, anaknya tolong dihindari dengan makanan yang berbahan kacang ya buk, makanan tertentu seperti cookies, es krim, coklat , pokoknya yang mengandung bahan kacang ngak boleh dimakan.”

“ baik dok, saya akan mengingatnya.” Kata ibu ana

“ok, sekarang ana boleh pulang, tapi ingat saran buk dokter ya sayang ananya ngak boleh lagi makan kacang-kacangan lagi hm?” kata syaren mengingat kan ana.

“iya buk dokter, ana janji ngak makan yang kacang lagi.kayak coklat ya buk dokter?”

“iya sayang..itu baru anak yang pintar.” Jawab syaren gemas sambil mencubit gemas hidung ana hingga membuat ananya tertawa

“haha..ha..ha.. udah dokter ananya ngak bisa napas..huhh.” kata ana tertawa.

Orang –orang yang ada dalam ruangan itu tersenyum melihat interaksi dokter syaren dengan pasiennya.mereka menyukai

dokter muda yang berumur 23 tahun itu karena dengan mudahnya membuat pasiennya tidak takut dengannya.

“sekali lagi terima kasih dokter syaren karena telah menolong ana.” Ujar ayah ana,

“sama-sama pak itu memang sudah tugas saya untuk membantu ana.”

“kalaw begitu saya permisi dulu semuanya.” Jawab syaren sambil mohon undur diri.

“iya dok.”

“Apa masih ada pasien yang belum kita kunjungi amy?” Tanya syaren setelah keluar dari ruang inap pasien yang mengidap penyakit saluran pencernaan.

“iya dok, ini yang terakhir pasien vvip yang mengalami serangan jantung itu dok.” Jawab amy

“oh baiklah. Pasien ini biar saya saja yang melihatnya, kamu bisa melanjutkan pekerjaanmu amy.” Titah syaren .

“tapi dok...” jawaban amy dipotong oleh syaren.

“ngak papa amy, saya juga mau mengobrol lama dengan pasien yang ini.” Jelas syaren

“baik dok, kalau begitu saya duluan ya dok.”

“ya, silahkan .”

Sekarang syaren sudah berada di depan pintu pasiennya, dia berhenti sejenak lalu mengetok pintu pasien tersebut.

“masuk .” terdengar jawaban dari dalam .

Syaren memegang handle pintu hendak membukanya, tetapi gerakannya terhenti karena seseorang memanggilnya.

Bab 2

Syaren memegang handle pintu hendak membukanya, tetapi gerakannya terhenti karena seseorang memanggilnya...

“kak syarennnn...” syaren terkejut melihat siapa yang ada di depannya.

“alis..?” Tanya syaren

“he..he..iya ini aku kak, masa kakak udah lupa aja sih sama adek kakak yang cantik ini.” Keke gadis yang dipanggil alis itu.

“ya allah alis, ini kamu sayang? Ya allah kamu makin cantik aja sampai pangling kakak liatny.” Jawab syaren langsung memeluk alis,

“he..he..alis kangen sama kak syaren.” Ungkap alis memeluk erat syaren.

“iya kakak juga kangen sama kamu sayang, kamu kapan pulangny?” Tanya syaren sambil melepaskan pelukan alis.

“tadi malam kak, aku dapat kabar dari papa kalau mama mauk rumah sakit lagi. Makanya aku langsung pulang dan meninggalkan pekerjaanku di paris.kakak mau nengok mama ya? Yaudah kita barengan aja masuknya.” Jawab alis sambil membuka pintu kamar inap mamanya

“assalamu’alaikum mama, papa”. Teriak alis sambil berjalan kearah papanya dan mencium tangan papanya yang sedang duduk di sofa membaca sebuah majalah.

“ya allah alis kamu kalu ngak teriak bisa ngak sih, lama-lama bisa budek telinga papa dengar suara kamu. Nanti mama bangun dengar teriakan kamu itu.” Jawab seorang laki-laki paruh baya yang merupakan papanya alis.

“ ooppss...he..he maaf papa, soalnya alis lagi seneng bisa ketemu sama kak syaren.” Ungkap alis bahagia.

“kak syaren ? mana?” Tanya papanya.

“itu...loh kak syarennnya mana tadi sama alis kok masuknya.” Jawab alis bingung.

“assalamu’alaikum.” Ucap syaren dari luar.

“wa’alaikumussalam.” Jawab alis dan papanya.

“nah itu kak syarennnya...,kak syaren dari mana? Tanya alis

“kakak tadi angkat telpn dulu, teman kakak tdi nelpon.” Jawab syaren. Lalu berjalan kea rah om tama papanya alis.

“hai om.., apa kabar?” Tanya syaren sambil mencium tangannya om tama.

“Alhamdulillah om baik syaren, kamu gimana?”

“syaren juga baik om, tante gimana om ?” Tanya syaren lagi.

“tadi sih udah sadar tapi sekarang lagi tidur.” Jawab om tama tenang.

“oh yaudah biar syaren periksa dulu ya om.”

‘iya nak , silahkan.” Om tama mempersilahkan syaren memeriksa keadaan tante arin mamanya alis.

syaren memeriksa denyut jantung tante arin, lalu memeriksa denyut nadinya.

“Keadaan tante arin sekarang udah mulai stabil , di lihat dari elektrokardiografi nya kondisi jantung tante arin juga stabbil , jadi untuk sekarang ngak ada masalah pada kesehatannya.” Jelas syaren kepada om tama dan alis.

“trus kapan mama bisa pulang kak.” Tanya alis.

“besok tante udah boleh dibawa pulang kalau ngak ada terjadi serangan lagi.”

Tante arin membuka matanya, lalu dia melihat suaminya yang sedang menggenggam tangannya. Dia tersenyum melihat suaminya.

“papa.” Ucap istrinya pelan.

“ma..mama udah bangun? Syaren mama udah bangun .”

kata om tama memanggil syaren yang sedang bercengkrama dengan alis di sofa. Syaren kemudian berdiri dan melangkah ke ranjang tante arin.syaren memeriksa denyut nadi dan jantungnya tante arin, semuanya masih normal.

“Alhamdulillah sekarang keadaan tante udah mulai membaik, sekarang gimana perasaan tante?” Tanya syaren .

“ tante udah agak mendingan kok sayang.” Jawab arin dengan tersenyum.

“mama..alis kangen tau sama mama.” Ujar alis sambil memeluk mamanya.

“mama jangan sakit-sakit lagi ya, alis ngak suka.” Lanjut alis menahan tangisnya yang hamper tumpah.

“iya sayang, mama ngak papa kok.”

Drrt..., ddrтт., handphone syaren bergetar dalam saku snellinya.

“ maaf semuanya syaren angkat telpon sebentar.” Semuanya mengangguk mendengar perkataan syaren.

“ya halo assalamu’alaikum.” Salam syaren.

“wa’alaikumussalam dok, dok gawat dok, ada pasien tabrak lari dok, dia banyak kehilangan darah dok.”

“siapkan ruang operasi sekarang, saya akan kesana.”

“ baik dok.”

“Maaf semuanya syaren harus pergi om tante.” Jelas syaren.

“yaudah ngak papa nak.” Jawab om tama.

Setelah berpamitan dengan keluarga pasien, syaren menuju ruangan pasiennya.

Bab 3

Setelah syarena pamit kepada keluarga pratama itu. Nyonya pratama berbicara dengan serius kepada suami dan anaknya.

“papa, alis mama ingin bicara serius.”

Alis dan papanya mengerutkan kening mereka dengan bingung.

Apa yang akan dibicarakan oleh istrinya ini? Batin tuan pratama.

“mama ingin bicara apa? Kok serius banget.” Tanya alis kepada mamanya.

Nyonya pratama memperhatikan suami dan istrinya bergantian.

“mama ingin abra menikah dengan dokter syaren pa.” kata istrinya mantap.

Ayah dan anak itu terkejut mendengar perkataan istrinya. Lalu mereka tertawa bersama.

“mama serius? Aku setuju kalaw kak abra menikah dengan kak syaren. Pasti mereka akan jadi pasangan yang serasi nantinya.”

Jawab alis senang dengan ide mamanya.berbeda dengan tuan pratama yang sedikit meragukan ide istri dan anaknya ini.

Dia memikirkan anaknya abra apakah anaknya ini akan menerima pernikahan tersebut.

“mama yakin. Papa sih setuju tapi bagaimana dengan abra? Papa yakin kalau dia nggak bakalan suka dengan ide mama ini.” Jawab suaminya.

“kalau abra nggak setuju mama akan paksa abra buat setuju menikah dengan syaren. Lagian mama juga punya alis yang bakal mendukung ide mama iya kan nak?” Tanya sang mama yang meminta dukungan anaknya.

Alis mengangguk-anggukan kepalanya sebagai jawaban atas pertanyaan mamanya.

“ iya ma, alis setuju banget. Alis bakalan punya kakak ipar yang hebat, baik, cantik, trus dokter lagi.” Kata aren yang mengingat bagaimana karekter syaren yang di kenalnya.

“tapi ma, kalau abra nggak mau gimana? Mama kayak nggak tau gimana sikap anak mama yang satu itu.” Kata tuan pratama lagi.

“papa tenang aja, serahin semuanya sama mama dan alis.” Jawab istrinya

“lagian kita kan udah lama kenal sama syaren. Syaren anaknya baik.cocok sama abra. dia bisa mengimbangi sikapnya abra dan merubah sikap abra yang dinginnya nggak ketulungan itu. Dan mama juga ingin melihat anak-anak mama menikah semuanya sebelum ajal menjemput mama, mama nggak mau kehilangan momen itu pa.” istrinya menunduk menyembunyikan air matanya.

Ayah dan anak itu terdiam mendengar perkataan orang yang sangat disayanginya itu. Mereka tidak menyangka akan

mendengar perkataan yang tidak diinginkan keluar dari mulut istri sekaligus ibu yang hebat untuk anaknya itu.

“mama kok ngomong kayak gitu sih, hiks..., alis ngak mau kehilangan mama. mama ngak boleh ngomong kayak gitu lagi.” Alis menangis sambil memeluk tubuh mamanya.

Tuan pratama pun memeluk istri dan anaknya itu. “ kamu ngak boleh ngomong seperti itu lagi sayang, papa ngak sanggup kalau mama ngak ada di samping papa. Nanti siapa yang akan perhatian sama papa lagi, siapa yang memarahi alis lagi kalau alis ngak nurutin omongan mama, nanti siapa yang akan menceramahi abra kalau anak mama yang satu itu ngak mau pulang ke Indonesia lagi. mama harus kuat buat kami semua. Jadi, mama harus jaga kesehatan mama. ”

Kata sang suami yang menahan perih di dadanya mengingat perkataan istri yang dicintainya.

Arin melepaskan pelukan suami dan anaknya.

“ mama bakalan tetap kuat, mama akan jaga kesehatan mama. Mama ngak akan ninggalin suami dan anak-anak mama tapi dengan syarat papa harus buat abra mau menikah dengan syaren. Janji?” kata istrinya.

“iya papa janji. Papa akan buat abra nikah dengan syaren seperti keinginan mama dan alis. Papa akan minta abra pulang ke indonesia dan mulai bekerja di perusahaan yang di Jakarta aja.” Jawab suaminya sambil mencium bibir istrinya.

“ppaappaa.” Jerit alis

“alis masih polos ngak boleh liat yang begituan.” Alis menutup matanya pura-pura tidak melihat kegiatan orang tuanya.

“ha..haha..ha.” papa dan mamanya tertawa melihat sikap alis.

“maaf sayang papa ngak tahan buat cium mama kamu. Lagian papa sama mama udah halal kok, tuh buktinya ada kamu sama kakak kamu.” Jawab tuan pratama gambling.

“papppa..” jerit istrinya tertahan dan mencubit lengan suaminya itu.

“aw. Sakit sayang.” renek suaminya.

Alis tersenyum melihat interaksi mama dan papanya. Dia tidak menyangka kalau papanya bisa bersikap hangat dan humble terhadap keluarganya.

Berbanding terbalik jika papanya sudah berada di kantor. Papanya ini memang terkenal dingin dan sedikit jika sudah berada di kantor. Tidaak heran jika sikap kakaknya menuruni sang papa.

Syarena berlari ke ruang emergency karena mendapat kabar ada korban tabrak lari.

“bagaimana keadaannya suster?” Tanya syaren setelah sampai di ruang emergency.

“dia korban tabrak lari dok, dia mengalami *Epidural Hematoma* (EDH), dan kehilangan banyak darah dok.” jawab seorang perawat laki-laki.

“baiklah siapkan ruang operasi dan siapkan kantong darah yang sesuai dengan golongan darah pasien.”

“baik dok.” Ucap para perawat yang berada di ruangan tersebut.

Sekarang syaren berada di ruang operasi. Pasien tabrak lari tersebut mengalami epidural hematoma yang juga disebut dengan pendarahan otak. epidural hematoma ini adalah pendarahan yang terjadi di antara selaput pembungkus otak(duramater) dan tulang kepala.

Pendarahan ini terjadi akibat retaknya tulang kepala pada trauma kepala yang selanjutnya retakan tulang itu akan menjadi sumber pendarahan atau dapat pula mencederai pembuluh darah yang berada di selaput pembungkus otak.

Hal ini sering terjadi akibat kecelakaan lalu lintas atau ketidaknyamanan dengan suasana kerja yang beresiko tinggi.

“huft...., akhirnya selesai juga.” Kata seorang dokter residen yang ikut menjalani operasi yang bernama radit.

Syarena tersenyum mendengar perkataan anak didikannya. Ya di rumah sakit ini syarena mendapat tugas untuk mendidik calon-calon dokter masa mendatang. Dia mendapatkan lima orang dokter residen yang bernama rere, fajar, radit, nabil, dan theo.

“anda sudah bekerja keras dokter.” Kata salah satu dari residen tersebut.

“ya..,kalian juga sudah bekerja keras.” Syarena membalas perkataan anak didikannya dengan tersenyum.

“setelah ini kalian bisa memindahkan pasien ke ruang inap.” Ucap syarena lagi.

‘baik dok.” Ucap mereka serentak.

Syarena keluar dari ruang operasi dan membersihkan dirinya. Kemudian syarena menuju ruang kerjanya.

“huft..hari ini benar-benar melelahkan.” Ujar syarena sambil berbaring di sofa yang terdapat dalam ruang kerjanya. Syarena benar-benar kelelahan sehingga dia tertidur di ruangnya.

Bab 4

Syarena tiba di apartemen ketika waktu azan sudah datang. Syarena bergegas masuk ke kamar mandi untuk menyegarkan tubuhnya dan mengambil wudhu' untuk menunaikan shalat magrib.

Setelah selesai sholat, syarena melipat mukenanya dan meletakkannya di atas sofa. Syarena memutuskan ke dapur memasak makan malam untuk dirinya. Syarena membuka kulkasnya dan melihat isi kulkas yang hanya berisi telur, sosis, dan brokoli.

"huuft...aku harus belanja keperluan dapur sepertinya." Ujar syaren kepada dirinya.

"buat malam ini ngak papa dulu kali ya masak omelet sama tumis brokoli aja."

Syarena telah selesai membuat omelet, kemudian syarena merebus brokolinya. Sambil menunggu rebusannya matang, syarena menyiapkan bumbu tumisan muali dari irisan bawang merahnya, bawang putihnya, daun bawangnya, seledri, terakhir dikasihnya tomat.

Syarena menumiskan semua bumbunya lalu memasukkannya ke dalam rebusan brokoli dan mengaduknya dengan rata agar semua bumbunya tercampur. Arena tersenyum melihat hasil

makanannya, wangi masakannya pun menguar memenuhi ruang apartemennya.

Setelah masakannya matang, syarena menuangkannya ke dalam wadah dan menghidangkannya di meja makan. Sebelum syarena makan bel apartemennya berbunyi.

“ting..tong..ting..tong..”

“siapa yang bertamu malam-malam begini ya?” piker syarena.

Syarena bangkit dari duduknya untuk melihat siapa tamu yang datang ke apartemennya malam –malam begini.

“iya tunggu sebentar.” Teriak syarena dari dalam. Syarena membuka handle pintu dan melihat siapa tamunya.

“suurpriise...” teriak seorang gadis berdiri di depannya sambil merentangkan tangannya yang menentang paper bag.

“anna..! kamu ngapain malam-malam begini datang kesini?”
Tanya syaren

“aku ngk diizinin masuk dulu ren?” anna malah balik bertanya kepada syarena.

“oh..iya..silahkan masuk anna.” Jawab syarena dengan suara yang dibuat-buat.

“terima kasih dokter syaren.” Timpal anna dan melenggang masuk ke dalam penthouse.

Syarena menggelengkan kepala melihat tingkah sahabatnya, syarena menutup pintu dan mengikuti anna dari belakang.

“so, kenapa kamu datang kesini?”

“oh sayanku , tak bisakah kamu membiarkan aku berkunjung ke tempat sahabatku yang mempunyai segudang kesibukan,

sampa-sampai tak ada waktu buat bertemu denganku.” Anna berkata sedramastis mungkin.

“ngak usah lebay kayak gitu. Maaf, aku memang sibuk akhir-akhir ini jadi tidak sempat bertemu denganmu.” Jawab syaren dengan sedikit penyesalan.

“baiklah kali ini akan ku maafkan. Tapi tidak lain waktu.”

“ngomong –ngomong aku lapar.”

“ aku juga mau makan, tapi aku hanya masak omelet sama tumis brokoli. Kalau kamu mau kamu boleh makan.” Jawab anna sambil melangkah ke meja makan.

“aku mau..aku juga udah beli makanan di restoran tadi sebelum kesini.” Kata anna sambil menyerahkan paper bag nya. Syarena mengambil paper bag dan membukanya.

“ini duduklah!!” titah syaren lembut.

Anna mengambil tempat duduknya di depan anna dan mereka makan bersama.

“bagaimana dengan pekerjaanmu ann?” Tanya syaren di sela-sela makannya.

“so far so good. Sekarang aku mau buka cabang café baru lagi di bandung.”

“wow..aku ikut senang mendengarnya.”

“bagaimana pekerjaanmu sebagai dokter yang mempunyai segala macam kesibukan dengan pasiennya?” Tanya anna balik.

“begitulah, aku menjalani pekerjaanku seperti air mengalir. Kadang aku juga jenuh dengan kehidupanku yang serba monoton ini.” Keluh syarena.

“ku sarankan lebih baik kamu harus segera mencari pendamping hidup. Agar ada yang memperhatikanmu ren. Atau seorang pacar juga boleh.”

“aku belum siap untuk menjalin sebuah hubungan ann. Pekerjaanku saja sangat sibuk di rumah sakit, aku tidak punya waktu untuk menjalin sebuah hubungan.”

“kamu bisa mencobanya dulu ren. Kamu juga harus memikirkn dirimu sendiri. Kamu juga harus bersenang-senang sedikit. Atau kamu bisa mengambil cuti untuk pergi berlibur.”
Saran anna

“pasienku lagi membutuhkan aku ren, jadi aku ngak bisa ngambil cuti untuk berlibur.” Jawab syaren.

“kamu kan bisa meminta dokter lain yang menggantikan tugasmu.”

“ insyaallah ada waktunya ann.”

“hufft...,kamu memang susah di kasih saran, keras kepala.”
Kesal anna.

“yaudah terserahmu saja. Aku juga capek nasihatn kamu terus.aku udah selesai makan. Keenan sms aku kalau dia lagi nunggu di basement.aku pulang dulu. Jaga kesehatanmu jangan terlalu memforsir tubuhmu bekerja.”

“ya hati-hati.” Jawab syaren yang masih duduk di meja makannya sendirian.

Bab 5

Seorang pria memakai kaca mata hitam baru saja mendarat di bandara soeta. Dia berjalan sambil mendorong trolleybagnya. Dengan postur tubuhnya yang tinggi dan tegap, wajahnya yang tampan dengan rahang yang tegas dan hidung mancung yang bertengger di wajahnya di lengkapi dengan bibir yang terkesan sexy itu berhasil mencuri pandangan orang-orang yang berlalu lalang di bandara.

Pria itu melihat sekelilingnya mencari sopir keluarga yang bertugas untuk menjemputnya di bandara. dia melihat seorang paru baya yang memegang tulisan namanya. Pria itu melangkah menuju orang tersebut.

“hallo mang karyo apa kabar?” kata pria itu berdiri di depan sopir keluarganya yang sudah mengabdikan kepada keluarga sejak dia kecil sambil melepaskan kaca matanya.

“walah ini benar toh den abra?” Tanya mang karyo.

“he.he iya mang ini aku abra, masa mamang udah lupa aja sih.”

“ya allah, aden tambah dewasa aja, tambah ganteng lagi.” puji mang karyo.

“ah mang karyo bisa aja.” Tawa abra

“benar den, aden ganteng banget, sampai pangling mamang liatnya.”

“makasih pujiannya mang.”

“oh kita ngobrolnya di mobil aja den, sini biar mamang yang bawa kopernya.” Jawab mang karyo sambil mengambil koper abra.”

“makasih ya mang. Abra ke masuk duluan mang, abra masih jet lag.”

“oh ya silahkan den, aden istirahat di mobil aja.”

Abraham adelio pratama yang akrab disapa orang terdekatnya abra itu langsung masuk ke dalam mobil. Dia merilekskan tubuhnya yang masih terkena jet lag itu dan akhirnya tertidur selama perjalanan yang membawanya ke sebuah tempat dimana keluarga besarnya tinggal.

Mobil yang membawa abra memasuki sebuah perkarangan rumah yang luas, rumah yang mempunyai tiga tingkat itu tampak berdiri tinggi menjulang dengan mewah dan kokohnya.

“den bangun den kita sudah sampai.” Ucap mang karyo

Abra menggeliat dan membuka matanya menyesuaikan penglihatannya. “ kita udah sampai ya mang?”

“iya den.”

abra keluar dari mobil dan melihat rumah yang sudah di tempatinya dari kecil itu.

“semuanya masih sama tidak ada yang berubah.” Gumam abra.

Abra melangkah masuk ke dalam rumahnya langsung di sambut oleh ibunya.

“abra ini kamu nak, mama kangen banget sama kamu.” Ucap nyonya pratama yang langsung memeluk tubuh anak laki-lakinya itu.

“abra juga kangen sama mama, mama gimana kabarnya?”
Tanya abra melepas pelukan mamanya.

“Alhamdulillah sekarang mama baik-baik saja.”

“papa sama alice mana ma?” Tanya abra kepada mamanya sambil melihat ke seluruh ruangan.

“papa ada lagi di ruang kerjanya, biasa papamu itu workaholic banget, mama sampai kesal dibuatnya. Kamu jangan niru-niru papa kamu ya.”

“papa kerja juga buat keluarga kita kok ma.” jawab sang suami yang tiba-tiba datang dari arah tangga.

“iya buat keluarga, tapi waktu buat keluarga juga sedikit.”
Timpal sang istri dengan kesal.

“hallo son, gimana perjalananmu?” Tanya tuan pratama sambil memeluk anaknya.

“cukup melelahkan pap.”

“pekerjaan kamu gimana disana?”

“Alhamdulillah lancar, ngak ada masalah yang serius.” Jawab abra tenang.

“hey..hey pap apaan sih, anak baru tiba malah ditanya soal pekerjaan, biarin abra istirahat dulu pa.” kata sang istri.

“ngak papa kali ma” jawab sang suami.

“ngak papa gimana, udah ah mama malas sama papa. Abra kamu mau makan dulu apa istirahat nak?”

“abra istirahat dulu deh mam, soalnya masih jet lag ini.”

“yaudah kamu istirahat aja dulu.”

“ya, abra ke atas dulu mam ,pap”

Kedua orang tuanya mengangguk menjawab perkataan anaknya itu.

Abra menaiki tangga dan melangkah masuk ke kamar yang sudah lama tidak ditempatiny itu.

Bab 6

Sekarang abra sedang berada di kamarnya. Ia memperhatikan isi kamarnya yang tidak berubah sejak ia memutuskan melanjutkan pendidikannya di luar negeri.

Abra berjalan ke arah ranjangnya dan merebahkan tubuhnya di sana.

"huft..ternyata kamar ini tidak berubah sejak aku meninggalkannya." Gumam abra.

Abra menatap langit-langit kamarnya dan ia kembali mengingat kenapa ia bisa berada di Indonesia sekarang.

Flashback

Abra sedang memeriksa beberapa dokumen di dalam ruang kerjanya di amerika.

Tiba-tiba ponselnya bordering tanda ada yang menelpon. Ia melihat siapa orang yang menganggunya di saat-saat penting seperti ini.

"oh ternyata papa yang nelson." Gumam abra

"ya halo pa." salam abra kepada papanya.

'hallo son, bagaimana kabarmu disana, apa semuanya baik-baik saja?" Tanya ayahnya yang sedang berada di Negara yang berbeda dengannya.

'aku baik, semuanya baik dan lancar pa. ada apa papa nelson abra?"

“hmm..papa ingin kamu pulang ke Indonesia. Papa ingin kamu yang ambil tanggung jawab pekerjaan yang ada di Indonesia.” Ujar papanya langsung

“maksud papa aku bekerja di perusahaan yang ada di Indonesia?” abra mengulangi perkataan papanya.

“iya, papa udah tua. Papa mau menghabiskan masa tua papa dengan bersantai santai dengan keluarga. Papa udah capek bekerja terus. Jadi papa minta kamu aja yang handle perusahaan di Indonesia.”

“tapi pap, bagaimana perusahaaanku di sini pap? Aku ngak mungkin meninggalkannya.”

“kamu bisa minta asisten kamu aja yang handle perusahaan yang ada di sana”

“tapi ngak bisa gitu dong pa, aku ngak mungkin..” belum sempat abra menyelesaikan kata-katanya, tuan pratama langsung menyela ucapannya.

“papa ngak ingin tau. Yang penting kamu lusa udah harus di Indonesia. Mama katanya juga kangen sama kamu. Kamu udah lama ngak pulang ke Indonesia. Saatnya kamu pulang dan bekerja di perusahaan sini saja.

“abra pikir-pikir dulu.” Abra berkata dengan pelan kepada papanya.

Terdengar hela nafas sang ayah di seberang.

“yaudah papa tunggu. Segera hubungi papa kalau kamu udah ambil keputusan.”

“iya pa.” jawab abra lemah

“yaudah papa tutup dulu telponnya papa ada kerjaan”

Abra menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi kerjanya sambil memijit keningnya frustrasi.

“aku ngak mungkin meninggalkan Negara ini beserta isi dan segala kenangannya.” Ujar abra lirik.

“Ah sebaiknya aku pulang, aku bisa gila memikirkan semua ini.”

Abra meninggalkan pekerjaannya dan melangkah keluar dari perusahaannya menuju tempat yang ditinggalinya selama berada di Negeri paman sam ini.

Bab 7

Pagi ini abra akan memulai harinya untuk bekerja di perusahaan papanya yang ada di Jakarta. Abra sudah siap dengan kemeja putih dan celana dasarnya dilengkapi dengan dasi warna hitam dan jas yang melekat sempurna di tubuh atletisnya.

Abra mematut dirinya di cermin sekali lagi. Memperbaiki tatanan rambutnya sedikit lalu menyemprotkan parfum mahalanya ke tubuhnya. Aromanya pun memenuhi sekeliling kamarnya.

“perfect.” Abra berujar kepada dirinya sendiri.

Abra keluar dari kamarnya dan menuruni tangga dengan langkah yang tegas. Ia melihat keluarganya papa, mama dan adiknya sudah berada di meja makan. Ia menghampiri keluarganya lalu mengucapkan salam.

“pagi semuanya.”

“pagi sayang.” jawab mamanya, lalu di susul papa dan adiknya.

“pagi son.”

“pagi kakakku sayang.”

Abra mengambil tempat duduknya di sebelah adiknya. lalu mengambil roti dan selai blueberrynya.

“sudah siap bekerja hari ini boy?” Tanya sang papa.

“siap ngak siap harus siap pap.” Abra menjawab sekenanya.

“ngak papa ..kamu anggap aja perusahaan yang disini sama dengan perusaan kamu yang di amrik.”

“abra kan mencobanya pa.”

“bagus.”

“kakak ada bawa oleh-olehnya ngak buat alice?” Tanya alice tiba-tiba

“ada, kamu liat aja di kamar kakak. Ada dalam koper.” Jawab abra

“beneran kak?”

“iya apasih yang ngak buat adek kakak yang cantik ini.” Abra kemudian mengelus kepala adiknya satu-satu itu.

“yey..makasih ya kakak. Kakak emang kakak yang alice sayyaang..” alice kemudian memeluk kakaknya itu.

Kedua orang tua mereka yang melihat interaksi anak-anaknya itu menggelengkan kepalany sambil tersenyum.

“udah..udah..nanti peluk-pelukannya. Sekarang habisin dulu sarapannya.” Ucap sang ibu menasehati sang anak.

“ok mom.” Jawab mereka dengan serentak. Setelah menghabiskan sarapannya abra langsung pamit kepada kedua orangtua dan adiknya.

“yaudah semuanya abra berangkat kerja dulu, takut macet nantinya.” Abra menyalami dan mencium pipi kedua orang tuanya serta adiknya. Ya abra memang diajarkan menyalami dan mencium pikpi kedua orang tuanya dari kecil sampai dewasa. Kata papanya itu agar kasih sayang mereka satu sama lain tidak hilang dan terus menyangi satu sama lain.

“iya hati-hati nak.” Ucap ibunya.

“iya mom.yaudah abra berangkat dulu.” Abra berjalan meninggalkan meja makan dan melangkah keluar rumah.

“mang kita berangkat sekarang.” Ujar abra kepada mang karyo
“baik den.”

Abra membuka pintu mobil bagian penumpang dan masuk ke dalamnya diikuti oleh mang karyo yang menyetir di depan. Mobil yang membawa abra menuju kantornya membelah jalanan yang macet. Seperti biasa pagi-pagi jalan memang di penuh oleh kendaraan dan para pejaln kaki yang berjalan di trotoar.

“masih seperti biasa ya mang, jalanan macet.”

“iya den. Maklum pagi-pagi begini kan memang macet den. Orang-orang berangkat kerja, pergi sekolah, berdagang, masih banyak yang lainnya, ya begitulah den setiap harinya.”

Abra menganggukkan kepalanya mendengar penjelasan dari mang karyo.

“ ya tidak berubah sejak aku meninggalkan Negara ini.” Gumam abra kepada dirinya sendiri.

“aden kita sudah sampai.”

“oh sudah sampai mang?” abra reflek menghadap kearah mang karyo karena tidak memperhatikan keadaan sekitarnya dan ia malah sibuk dengan handphonenya.

“iya den, aden sih sibuk dengan handphonenya.”

“ah ya maaf mang. Yaudah aku keluar dulu ya mang.”

Sebelum abra keluar dari mobil ia memperhatikan perusahaan yang akan menjadi tanggung jawabnya dari sekarang.

Ia merapikan jasanya dan keluar dari mobil dengan gaya yang menunjukkan seorang pemimpin yang tegas dan berwibawa.

Bab 8

Sebelum abra memasuki perusahaannya seorang pria yang mungkin umurnya tidak jauh darinya datang dengan menunduk hormat.

“selamat datang di perusahaan ini pak. Saya Arnold yang akan menjadi asisten bapak selama di perusahaan ini.”

“baiklah, antarkan saya ke ruangan.” Perintah abra langsung.

“baik pak, saya akan mengantar bapak.”

Abra memasuki perusahaannya melewati para pegawai yang menunduk hormat dan mengucapkan selamat datang kepadanya. Abra hanya mengangguk mendapat penyambutan dari pegawainya. Abra memasuki lift bersama asistennya menuju ruangnya

Ting..

Lift berdenting tanda mereka sudah sampai di ruangnya di lantai paling atas gedung ini. asisten yang akan menjadi bawahan abra selama bekerja di perusahaan ini mempersilangkannya masuk ke ruangan yang bertuliskan CEO PRATAMA CORP yang merupakan perusahaan keluarganya yang bergerak di bidang property, elektronik, hotel, dan resort.

Abra memasuki ruangnya lalu memperhatikan design dan arsitektur ruangan segi empat yang di dominasi dengan cat

warna hitam dan abu-abu yang sesuai dengan warna kesukaan abra sendiri.

Papa benar-benar mempersiapkan semuanya, pikir abra. Kemudian abra melihat meja kerjanya di sudut ruangan, kemudian ada sofa yang berbentuk lingkaran di tengah-tengah ruangan, freezer pun melengkapi di sudut ruangan tersebut.

Abra melihat ada sebuah pintu dalam ruangnya dia melangkah untuk membuka pintu tersebut dan terpampanglah ruangan yang mirip di sebut dengan sebuah kamar.

Di dalamnya sudah tersedia ranjang yang berukuran king size dan bedcover yang berwarna hitam pula. Kemudian juga ada sofa untuk santai-santai bisa menonton tv yang terpajang di dinding kamarnya.

Kemudian abra melihat ada lemari yang berukiran rumit di sudut ruangnya di lengkapi dengan pintu yang menuju ke kamar mandi di dalamnya.

Selesai melihat-lihat abra keluar menuju ruangnya kembali dan berdiri di depan jendela besar yang memampangkan pemandangan kota Jakarta di siang hari. Abra bisa melihat aktifitas jalan raya di depannya.

Abra kemudian menghela nafasnya dengan berat. Dia merasa rindu dengan suasana negeri paman sam yang sudah menemani hari-harinya, yang melihat perjuangan hidupnya di sana. Abra juga merindukan seseorang yang sudah menjadi kekasihnya selama dua tahun yang menemani dirinya disana.

Oh bukan kekasih lagi tapi sudah menjadi mantan karena abra sudah memutuskan hubungannya sebelum dia berangkat ke Indonesia. Abra terpaksa melakukannya karena kekasihnya itu tidak mau ikut bersamanya ke Indonesia, terpaksa abra menyudahi hubungannya karena abra sendiri tidak mau menjalani hubungan jarak jauh.

Setelah lama berdiri dengan pikirannya abra melangkah ke meja kerjanya dan duduk di kursi kebesaran tersebut.

Tok.tok..

“masuk”

Arnold masuk ke dalam ruangnya atasannya diikuti oleh seorang perempuan di belakangnya.

“ada apa?”

“ begini pak, saya membawa sekretaris yang akan membantu pekerjaan bapak.” Jawab Arnold sambil menunjukkan gadis yang ada di belakangnya.

Abra melihat perempuan yang akan menjadi sekretarisnya tersebut. Abra menilai penampilan sekretarisnya dengan pandangan datar. Perempuan itu yang merasa di perhatikan oleh bossnya menunduk dengan gugup.

“perkenalkan dirimu.” Bisik Arnold

Perempuan itu melangkah ke samping Arnold dan memperkenalkan dirinya.

“perkenalkan saya sarah yang akan menjadi sekretaris bapak di perusahaan ini.” salam sarah dengan gugup sambil menunduk karena takut dengan tatapan tajam atasannya tersebut.

“perbaiki cara berpakaianmu.” Jawab abra datar tanpa memandang sekretaris yang bernama sarah tersebut.

“ba...baik pak.”

“kamu boleh keluar. Dan Arnold tolong kumpulkan semua karyawan tiap divisi di ruang rapat.”

“baik pak, kalau begitu saya permisi pak.” Arnold keluar diikuti oleh sarah di belakangnya.

Abra hanya mengangguk mendengar jawaban Arnold.

Syaren sekarang berada di ruangnya memeriksa pasien yang datang memeriksakan keadannya. Ini adalah pasien terakhir yang akan di periksanya.

“apa ada keluhan ibu?” Tanya syaren ramah.

“iya dok akhir-akhir ini saya merasa ada yang salah dengan diri saya dok. Apalagi keadaan dada saya sering nyeri buk. Kalau sudah kecapekan dada saya rasanya sakit dok.” Jawab pasien yang merupakan seorang ibu paruh baya itu.

“baiklah sekarang ibu berbaring dulu ya saya akan memeriksa dan mengecek tensi ibu.”

“iya.”

Setelah selesai melakukan pemeriksaan arena kemudian menulis sesuatu di map pasiennya dan memberikannya kepada pasiennya.

“ibu coba pergi ke ruang rontgen ya buk untuk melihat penyakit yang ada di dada ibu.setelah hasilnya keluar ibuk kembali lagi kesini nanti siap zuhur ya buk?”

“oh iya baik terima kasih buk dokter.”

“iya sama-sama ibuk.” Jawab syaren dengan tersenyum.

Setelah pasien terakhirnya keluar syrena merengkan otot-ototnya yang kaku akibat kelelahan. Syaren melihat jam yang ada di pergelangan tangannya yang menunjukkan pukul 12 tepat. Syarena menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi sebentar. Syarena kemudian mendengar pintunya di ketuk dari luar.

“masuk.” Jawab syarena yang kembali ke posisi semula.

“hei...,boleh masuk?” Tanya seorang pria di depan pintu.

Syarena tersenyum melihat pria itu.

“ masuk ja kak, biasanya kalau mau masuk ngak ketuk pintu dulu, sekarang kok tumben?” Tanya syarena. Pria itu tersenyum kemudian melangkah masuk ke dalam ruangan syaren.

“hehe.. pengen aja. Kamu masih ada pekerjaan?”

“ngak, nanti habis zhuhur lanjut lagi.”

“yaudah sekarang kita makan siang bareng, gimana mau?”

“mau dong kak. Ayok! Tapi di traktirkan” jawab syaren tersenyum sumringah.

“kamu kalau yang grtis cepet banget responnya.” Jawab pria itu

“oh iya dong kak, aku lagi kere ni. Kalau kak rey kan uangnya banyak jadi ngak apa dong kalau aku habisin.” Ucap arena yang sudah berjalan keluar ruangan bersama pria yang di panggil rey itu.

“kere apanya. Kamu itu dokter masa dokter ngak ada uang. Ngak mungkin itu.” Cibir rey

“ih kak rey ngak percaya sih.” Cemberut syarena.

“iya iya percaya” rey mengalah dengan jawaban syaren. Dia tersenyum melihat syaren yang selalu ceria seperti ini.

Rey merupakan kakak senior yang sudah membimbing syarena selama menjadi resident sampai menjadi dokter sekarang. Jadi mereka sudah sangat akrab.

Bahkan orang yang melihat mereka pasti beranggapan mereka itu pacaran karena kedekatannya. Rey menyanyangi syarena sebagai adiknya begitupun dengan syarena yang menganggap rey sebagai kakaknya.

Bab 9

Sekarang abra berada di ruang keluarga berkumpul bersma keluarganya. Papanya berkata kalau ada hal penting yang ingin dibicarakan.

“hmmm, papa mau bicarakan apa sama abra?”

“sekarang umur kamu udah 28 tahun abra, sudah seharusnya kamu menikah dengan umur kamu yang cukup mapan sekarang.”

Ucap tuan tama yang mengawali pembicaraannya. Istri dan anaknya mengangguk menyetujui perkataan sang papa.

“maksud papa?” tanya abra yang terkejut dengan permintaan papanya.

“maksud papa kamu itu, kamu harus menikah sayang.” jawab arin yang gemas melihat anak sulungnya itu.

“papa sama mama apa-apaan sih, abra masih muda, belum siap untuk menikah. Abra masih ingin menikmati masa-masa muda bara mam, pap.”

“mama ngak mau tau kamu pokoknya harus menikah tahun ini juga, kalau perlu bulan ini juga.”

“ngak bisa gitu dong ma, mama pikir menikah itu hal yang mudah, lagi pula abra ngak punya pacar yang siap untuk abra nikahi.”

“kamu nggak usah cari-cari pacar papa sama mama udah punya calonnya buat kamu.” Abra melototkan matanya mendengar ucapan papanya.

“mak..maksudnya abra di jodohin?” teriak abra

“iya alis juga udah kenal kok sama orangnya.” Timpal alis yang diangguki mama papanya.

“ngak abra ngak mau. Abra ngak mau di jodohin, abra bisa cari pacar sendiri.”

Jawab abra menolak, wajahnya yang tampan itu sudah berubah menjadi datar, rahangnya pun mengeras. Tampak kemarahan yang sangat kentara di wajahnya. Buku-buku jarinya pun mengepal menahan emosi.

Keluarganya yang melihat reaksi dari anaknya tersebut hanya menghela nafas. Mereka sudah tau akan seperti ini jadinya. Tapi mau gimana lagi keinginan sang nyonya tidak bisa di bantah.

“ok. Mama kasih kamu waktu seminggu buat cari perempuan yang siap menikah dengan kamu. Tapi ingat perempuan itu harus memenuhi syarat dari mama. Dia harus baik, pintar, rajin, orangnya juga sabar, harus menutup aurat, nggak boleh yang berpakaian sexy yang mengumbar auratnya sana sini. Bagaimana?” tawar mamanya.

“seminggu? Mana mungkin cukup waktunya seminggu ma. Dan itu syaratnya susah sekali mencari perempuan yang seperti mama ucapkan. Ngak abra minta waktu dua bulan.”

“ngak bisa seminggu itu udah yang paling lama titik.” Tegas arin. Suami dan anak perempuannya tersenyum melihat ketegasan nyonya pratama yang tidak bisa di bantah.

“tapi ma..” belum sempat abra menyelesaikan perkataannya arin sudah menyela

“ngak ada tapi-tapi.” Abra yang sudah menahan emosi dan kemarahannya langsung pergi dari ruang keluarga menuju kamarnya. Sampai di kamar abra langsung melepaskan kekesalannya dengan melempar barang-barangnya.

Abra menghela nafasnya dengan frustrasi. Dia tidak habis pikir dengan orang tuanya yang ingin menjodohkannya. Dan jangan lupa waktu mencari perempuan yang siap untuk dinikahnya hanya seminggu.

Kemana abra harus mencarinya. Dipikir gampang mencari perempuan yang mau menikah dengannya. Apalagi syarat yang diajukan mamanya.

“jadi ini alasannya aku disuruh pulang sama papa. Mereka berniat menjodohkanku.

“Arrgghhhh!!!!!!”

abra berteriak frustrasi.. abra merebahkan dirinya di atas ranjang, dia kemudian mencoba untuk memejamkan matanya karena lelah dengan permasalahannya. Namun matanya tak kunjung terpejam.

Pikirannya benar-benar kacau. Abra kemudian memutuskan untuk keluar mencari udara segar. Dia mengambil jaket dan kunci mobilnya dan keluar dari kamarnya.

Syarena sekarang berada di rumah sakit. Dia ada shift malam hari ini. saat ini syarena sedang memeriksa data-data pasiennya. Dia sudah selesai visit pasien tadi. Saat syarena sedang asyik-asyiknya dengan dokumen yang berada di tangannya.

Tiba-tiba handphone nya bordering. Dia mengambil handphonenya dan melihat siapa yang menelpon dan tertera namanya tante arin. Syarena kemudian mengangkat telponnya.

“ya halo assalamu’alaikum tante.” Salam syaren dengan ramah.

“wa’alaikumussalam syaren. Tante nganggu ngak nelpon malam-malam begini?”

“oh ngak kok tan, syaren juga ngak lagi sibuk kok tan. Oh iya ada apa tante nelpon? Penyakit tante kambuh lagi?” tanya syaren

“ngak kok sayang, Alhamdulillah tante ngak papa kok. Begini syaren besok syaren ada waktu ngak tante mau ketemu sama syaren. Tante kangen sama syaren.”

“besok bisa tan. Kita ketemunya dimana?”

“gimana kalau di casa’s café aja besok pas makan siang?”
tawar arin

“ok insyaallah tan.”

“ok sayang, sampai jumpa besok. Tante tutup dulu ya. Assalamu’alaikum”

“wa’alaikumussalam.”

Syarena kemudian melanjutkan pekerjaannya yang tertunda tadi karena dapat telpon dari arin.

Bab 10

Syarena melihat jam di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul 12:15 menit. Syarena dengan cepat berjalan ke luar dari ruangnya di rumah sakit tempatnya bekerja.

Dengan terburu buru syarena berjalan ke arah basement tempat parkir mobilnya. Setelah menempuh waktu selama lima belas menit akhirnya syarena sampai juga di casa's cafe.

Arena memasuki cafe tersebut yang ramai di penuh oleh remaja dan pegawai kantoran yang mengisi perutnya karena sudah menunjukkan waktunya makan siang.

Syarena melihat ke arah seluruh sudut cafe ini untuk mencari seseorang yang sudah berbuat janji dengannya.

Syarena melihat seorang wanita paruh baya yang sudah di anggapnya ibu tersebut tersenyum melambaikan tangan ke arahnya. Syarena melangkah menghampiri wanita tersebut lalu duduk di depaan wanita tersebut.

"Maaf tante arin lama ya nunggunya?" Syarena meminta maaf karena tak enak dengan keterlambatannya.

"ngak kok sayang. Tante juga baru datang kok." Jawab arin yang dipanggil tante oleh syarena dengan senyum keibuannya yang membuat hati syarena menghangat.

"Kamu mau pesan apa sayang. Kebetulan tante juga belum pesan nih."

"Syaren ssamain aja sama tante." Arin mengangguk mendengar jawaban syaren. Arin kemudian memanggil salah satu pelayan cafe untuk pesan makanan.

"Saya mau pesen steak ini 2 dan minumannya jus lemon aja ya."

"baik nyonya, masih ada lagi yang mau di pesen nyonya?" Tanya pelayan itu lagi.

"tidak ada itu aja."

"Baik. Saya permisi dulu nyonya. Harap menunggu pesanannya." Arin mengangguk mendengar perkataan pelayan tersebut. Kemudian arin mengalihkan pandangannya kepada syaren yang sedang duduk manis di hadapannya.

Terbesit di pikiran arin kalau syaren memang sangat cocok dengan abra. Syaren yang sedang memakai celana kaki di padukan dengan blousenya dan kepalanya di tutupi dengan pashmina biru yang di pasang dengan gaya yang rumit tapi terlihat cantik oleh syaren yang memakainya.

Syaren yang di pandang dan merasa di perhatikan oleh arin merasa risih seketika. Dia gelisah di tempat duduknya. Apa yang salah dengan diriku pikirnya.

" tante." Panggil arin yang tidak di gubris oleh arin karena masih asik dengan pandangannya kepada syaren.

" tante" panggil syaren sekali lagi sambil menyentuh tangan arin yang langsung membuat arin terkejut karena sentuhan syaren.

"Eh.maaf syaren tante ngelamun."

Syaren tersenyum melihat keterkejutan arin " ngak papa tan. Tante kenapa mandangin syaren dari tadi. Jujur syaren kok ngerasa ada yang salah ya sama syaren. Pakaian syaren berantakan ya tan?" Syaren membrondongi arin dengan pertanyaannya yang membuat arin tertawa melihat tingkahnya.

"Kok tante ketawa sih." Arin merajuk seperti anak kecil kepada arin. Melihat tingkah arin yang menggemaskan menurutnya arin beenar benar merasa terhibur karena jarang jarang syaren bertingkah layaknya anak kecil seperti itu.

"Ngak kok.syaren kayak anak kecil kalau merajuk." Jawab arin yang masih menyisakan tawa kecilnya.

"Iya habis tante mandangin syaren lama banget. Kan syaren risih tan."

" iya iya maaf sayang. Habis kamu cantik sih . Tante pengennya lihatin kamu terus." Jawab arin tersenyum .

"Hehe tante bisa aja."

" hem..syaren ada yang mau tante bicarakan sama kamu sayang."

" tante mau bicara apa? Kok kayak serius banget kayaknya?"

Syaren terlihat bingung melihat arin yang sepertinya mau menyampaikan sesuatu.

"Kalau tante minta syaren mengabulkan satu permintaan tante mau ngak?"

"Emang tante mau minta apa sama syaren. Syaren ngak punya harta berharga buat syaren kasih sama tante loh."

Jawab syaren di selingi dengan candaan. Tapi jawaban syaren tidak membuat arin tertawa apalagi tersenyum. membuat syaren terdiam dan membuat raut wajahnya jadi serius.

"Ok tante mau minta apa sama syaren?"

"Menikahlah dengan anak tante."

Duarr.....bagai tersambar petir di siang bolong. Tubuh syaren kaku mendengar perkataan arin. Menikah? Apa syaren salah dengar tadi. Ya pasti syaren salah dengar.

"Me. ...menikah?" Ulang syaren dengan suara yang tersendat sendat di tenggorokannya.

Arin menganggukkan kepalanya menjawab pertanyaan syaren.

"iya sayang menikah. Menikah dengan anak tante."

"Tante jangan bercanda ah. Buat jantung syaren mau copot aja." Jawab syaren tertawa kecil.

"Tante serius syaren tante mohon kamu mau ya menikah dengan anak tante." Syaren melihat wajah arin yang memelas kepadanya. Dia masih tidak percaya ternyata apa yang di dengarnya barusan kenyataan.

"tapi kenapa harus syaren tante?" Tanya syaren lirih.

" karena hanya kamu yang pantas buat anak tante. Hanya kamu yang bisa mengimbangi sikap anak tante sayang. Tante ngak bisa percaya sama perempuan perempuan di luaran sana. Tante hanya ingin kamu yang jadi menantu tante. Kamu mau ya nak?"

Syaren masih diam saja tidak menjawab pertanyaan syaren yang menginginkannya menikah dengan anaknya.

" tapi tante...syaren," jawaban syaren terpotong karena pesanan mereka yang datang.

" selamat menikmati hidangannya nyonya."

"Terima kasih." Jawab arin cepat.

" tante akan kasih syaren waktu dua hari buat mikirin permintaan tante ya nak. Tante berharap semoga syaren mau ya jadi menantu tante. Sekarang kita makan aja dulu syaren kan masih punya waktu dua hari." Kata arin dengan senyum yang berharap syaren menerimanya.

Setelah selesai makam syaren dan arin keluar dari casa's cafe.

"Tante berharap agar syaren menerima permintaan tante ya ." Syaren hanya tersenyum mendengar perkataan arin. Dia tidak bisa lagi mengucapkan kata apapun. Pikirannya sekarang di penuhi dengan kata menikah.

" syaren mau ke rumah sakit lagi?"

" iya tan."

" yaudah biar tante antar ya."

"Oh ngak usah tante. Syaren bawa mobil kok."

" oh yaudah kamu hati hati bawa mobilnya ya. Tante duluan ya nak."

"Iya tante hati hati juga ya."

Balas syaren yang diangguki arin. sebelum arin pergi syaren mencium tangan arin terlebih dahulu.

Setelah melihat kepergian arin syaren kemudian berjalan ke arah mobilnya. Dia kemudian masuk dan tersyduk diam sambil memikirkan kembali perkataan arin.

Setelah sekian lama berkutat dengan pikirannya syaren melajukan mobilnya ke apartemennya. Dia memutuskan untuk tidak kembali ke rumah sakit karena pikirannya yang kacau.

Bab 11

Hari ini syarena bertemu lagi dengan arin. Dia akan menjawab permintaan arin yang memintanya untuk menikah dengannya.

Syarena sudah siap dengan jeans dan blusnya serta pashmina yang mempercantik tampilannya. Diambilnya tas jinjing dan higheelsnya yang lima cm saja.

Syarena keluar dari apartemennya dan menuju tempat parkir mobilnya. Kemudian syarena mengendarai mobilnya tempat pertemuannya dengan arin.

"Semoga apa yang aku putuskan. Baik untuk diriku dan semua orang." Gumam syarena.

"Ya siap tidak siap." Timpalnya lagi. Kemudian arena memarkirkan mobilnya di sebuah restaurant. Dia memasuki restaurant tersebut dan memperhatikan sekelilingnya. Pandangannya jatuh pada wanita paruh baya yang masih cantik diusianya melambaikan tangan ke arahnya sambil tersenyum.

"Maaf tante lama ya nunggu syarenn?" Tanyanya sambil duduk di kursi depan arin.

"Ngak kok nak. tante juga baru nyampe."

"Kita pesan makanan aja dulu ya!" Ujar arin yang diangguki syaren.

Pelayan datang setelah dipanggil oleh arin.

" mau pesan apa bu, mbak?"

"Saya pesan makanannya steak aja ya, minumannya jus lemon."

"saya jus jeruk aja mbak." jawab syaren.

"loh kamu ngak pesan makanan sayang?"

"ngak usah tante, syaren minuman aja." Tolak syaren halus.

"oh ya sudah. Ya udah itu aja dulu mbak. terima kasih." Ujar arin.

Setelah kepergian pelayan tersebut arin menatap syaren dengan senyum yang menenangkan hatinya.

"jadi bagaimana permintaan tante syaren? Apakah kamu sudah memiliki jawabannya?" tanya arin.

Arin menundukkan kepalanya sebentar, lalu menghembuskan nafasnya dengan pelan. Syaren menatap arin yang menunggu jawabannya dengan senyum masih melekat di wajah wanita paruh baya itu.

" insyaallah syaren mau tante." Ujar syaren dengan sekali nafas.

"yang benar sayang? apa kamu tidak bercanda kan? Kamu benar-benar mau kan menikah dengan anak tante?" arin bertanya secara beruntun dan memegang tangan syaren meminta keyakinan.

"iya tante."

"Alhamdulillah. Terimakasih syaren. Akhirnya keinginan tante akan segera terkabulkan. Tante ngak sabar mau membuat pesta yang megah untuk kalian nantinya. Nanti tante sama alice da nom akan bicara soal pernikahan kalian ya?"

“tapi tante syaren ingin pernikahannya sederhana saja tante.”

“loh kenapa sayang? bagus dong kalau kita buat resepsinya yang mewah. Dan tante udah ngak sabar juga ngenalin kamu sama teman-teman tante sebagai menantu tante.” Binary arin.

“iya syaren mengerti dengan keinginan tante, tapi syaren ingin pernikahan yang sederhana aja tan. Ngak usah pakai resepsi. Cukup ijab Kabul saja. Kan syaren menikah dengan abra juga karena tante. Syaren juga belum mengenal abra. Begitupun sebaliknya.”

“tapi sayang.”

“ tante syaren mohon. Dan syaren juga ingin tante ngak usah kasih tahu abra tentang syaren. Biarlah syaren yang akan menjelaskannya nanti siapa syaren dan bagaimana hidup syaren ya tan. Atau abra sendiri yang akan mencari tahu tentang syaren. Boleh ya tang?”

“baiklah. Tante ngak akan berbicara tentang kamu sama abra.tante akan kasih tahu abra tentang kamu yang baik-baik saja nanti.”

“cukup kasih tahu nama kau aja tan. Ngak usah yang lainnya. Biarlah waktu yang akan memberitahunya tan.”

“duh, baiklah baiklah tante nurut kamu aja.”

“terima kasih sudah mau mengabulkan permintaan syaren tante.”

Arin tersenyum hangat.

“ seharusnya tante yang berterima kasih sama kamu syaren. Dan ya mulai sekarang kamu harus panggil tante dengan sebutan mama ngak boleh manggil tante lagi.”

“tapi tan,”

“uusshh, ngak ada tapi-tapian. Sebentar lagi kan kamu akan menjadi menantu mama. Dan sudah seharusnya kamu manggil mama sama seperti abra dan alice.”

Syaren sangat beruntung bisa mengenali arin. Karena lewat arin dia bisa merasakan ketulusan kasih sayang dari seorang ibu.

” Mama.”

“nah begitu dong sayang kan enak mama dengarnya.”

“makasih mam, syaren beruntung bisa mengenal mama.”

“begitu pun dengan mama sayang.”

Bab 12

hari ini syarena berada dalam rumah megah keluarga pratama. hanya tinggal menghitung menit saja dia akan menjadi menantu dalam keluarga pratama. tepatnya istri dari sulung keluarga ini.

pintu kamar syarena terbuka menampilkan sosok arin yang tersenyum bahagia di depan pintu kamar. sontak syarena dan Anna yang sedang menemani sahabatnya itu melihat ke depan pintu kamar tempat Arin dan Alis berdiri.

"sayang, menentu mama selamat ya kamu sekarang sudah sah jadi istrinya Abra." Arin dan Alismelangkah mendekati syarena dan langsung memeluk menantunya itu dengan erat.

Arin mengusap air mata yang mengalir di pipinya. "terima kasih sayang, mama bahagia banget hari ini. terima kasih karena sudah mau menikah dengan anak mama."

"sama sama mama. Arin juga seneng lihat mama bahagia." lirik Arin.

dia ikut menangis bersama mertuanya itu. bagaimana tidak hari ini adalah hari pernikahannya yang merupakan hari yang sakral bagi syarena.

syarena tak tau apakah dia menangis bahagia atau sedih, bahkan dia tidak mengenali suaminya sama sekali, mereka bahkan belum pernah bertemu atau saling mengenal.

"udah dong, kok sedih sedihan sih, nanti make up nya pada luntur loh. ngak cantik lagi dong nantinya. harusnya hari ini kita semua bahagia, karena hari ini kak syaren sudah jadi istrinya kak abra, dan tentunya jadi kakak ipar aku dong."

Alis mencoba menghibur mama dan kaka iparnya. walaupun dia juga ikut terharu menyaksikan mama dan kakak iparnya itu.

"betul kata alis sekarang waktunya kita bahagia.dan waktunya kita keluar. pasti Abra udah ngak sabar liat pengantin wanita ini." riang Anna walaupun dia tau bagaimana keadaan yang sekitarnya dia tetap akan mendukung sahabatnya.

"betul ayo kita keluar, sini hapus dulu air mata kakak. mama sih pake acara nangis nangis segala." omel Alis yang membuat mereka tertawa.

syaren melangkah keluar kamar di dampingi oleh Anna dan Alis. sedangkan Arin mengikuti di di belakangnya.

syaren menuruni tangga dengan gugup.dia tak sadar kalau sudah memegang erat tangan Anna dan alis.

"udah kamu tarik nafas perlahan lalu hembuskan. ngak usah gugup." hibur Anna.

"iya kak syaren ngak boleh gugup. tuh lihat kak orang-orang aja pada liatin kakak dengan terpesona loh. tuh kak Abra aja matanya ngak berkedip loh mandangin kakak." timpal Alis kemudian.

jantung syarena tak berhenti berdebar apalagi mendengar penjelasan dari Alis. syarena tak sanggup untuk mengangkat

kepalanya. dia menunduk sambil terus melangkah dan tiba di hadapan Abra.

Abra telah selesai mengucapkan ijab kabul. tidak ada raut kebahagiaan pada wajah tampannya. yang ada hanya wajah datarnya. saat menikah seperti ini yang ada di ingatannya hanya kekasihnya itu. dia tidak mengginginkan pernikahan ini. dalam hati Abra berjanji akan membuat pernikahan ini akan di sesali oleh wanita pilihan mamanya. yang mana sekarang sudah menjadi istrinya.

"woow.....cantik. gak nyangka gue istri lo cantik bro."seorang pemuda yang seantaran Abra langsung nyeletuk di sampingnya.

Abra langsung melihat ke arah pandangan sahabatnya itu. disana di atas tangga ada seorang wanita yang cantik, anggun, Abra bahkan tak berkedip untuk beberapa saat saking panglingnya dia.

"woy ngedip bro." sentak sahabatnya yang bernama vero. " mentang mentang udah halal pandangin terus tu istri lo".

"heem.." Abra berdehem menghilangkan keterpukauannya sejenak.

"ngak biasa aja gua gak tertarik". kilah Abra kemudian

"lah gua gak ada bilang lo tertarik.., gue tahu lo tertarik juga kan sama istri lo?" pancing vero.

Abra langsung memasang wajah datar tanpa ekspresinya ketika melihat Syaren mendekat. " gak. gua gak tertarik."

"diem, atau gue usir lo dari sini." tegas Abra kemudian.

"yailah ngak harus gitu juga kali."

Syarena sudah tiba di hadapan Abra. Anna dan Alis membantu Syaren duduk di samping Abra. tiba-tiba alis berbisik di telinga Abra.

"kak syaren cantik kan kak?" goda Alis yang mendapat tatapan kesal dari kakak nya itu. Alis tertawa cekikikanyang membuat para tamu yang hadir melihat kearahnya. sadar sedang diperhatikan Alis berdehem untuk menghilangkan malunya.

"baiklah karena mempelai wanitanya sudah datang, silahkan tanda tangani surat nikah dan beberapa dokumen ini". ujar pak penghulu.

Abra menandatangani berkasnya dengan cepat, karena tak mau lama lama berurusan dengan pernikahan yang memuakkan ini. kemudian disusul oleh Syaren yang juga membubuhkan tanda tangannya.

"sayang ayo pasangkan cincinya di jari istrimu." ujar Arin. tanpa berdebat Abra langsung memasangkan cincin ke jari Syaren. Abra dapat merasakan tangan Syaren yang bergetar dalam genggamannya. tapi hal itu tak dipedulikannya. Syaren juga memasangkan cincin ke jari Abra kemudian mencium tangan Abra dengan hormat.

Abra segera melepaskan tangannya usai di cium oleh syaren. dia langsung berdiri tanpa mencium kening Syaren terlebih dahulu. para tamu dibuat kaget oleh aksi Abra.

Syaren hampir menangis karena perlakuan dari Abra. walaupun Syaren sudah mewanti wanti sikap Abra kepadanya.

tapi tak pelak perlakuan Abra di depan para tamu membuatnya sedih, atinya teriris menahan malu.

"Abra." panggil papanya. Abra tidak menghiraukan panggilan papanya. Abra menipiskan bibirnya. dalam hati dia berkata inilah jawabannya jika dia menikah denganku.

Bab 13

gedung tempat resepsi pernikahan Abra dan Syarena sudah dipenuhi oleh lautan manusia yang menghadiri undangan pernikahan mereka. Di atas pelaminan sudah ada pasangan pengantin yang sudah melaksanakan ijab qabul pagi tadi.

Mempelai wanitanya terlihat cantik dan anggun dalam waktu yang sama. Aura pengantinnya keluar sehingga membuat para mata lelaki segar melihat pemandangan di depannya. Dengan dibalut gaun biru yang menjuntai dan hijab yang membuat siapa pun dapat melihat kecantikan pada diri Syarena.

Disamping mempelai wanita ada Abra yang tidak kalah ganteng dan gagah dalam balutan jas yang sama warnanya dengan gaun yang dipakai oleh syarena.

Pasangan pengantin itu tampak sibuk menyalami para tamu undangan. Senyum tak pernah lepas dari wajah syarena.

Dia tidak ingin memperlihatkan kesedihannya di hadapan orang-orang. Biarlah dirinya yang tau dan meraskannya. Jangan sampai orang lain tau bagaimana pernikahannya ini. berbeda dengan Abra yang hanya menampakkan senyumnya hanya sekilas saja.

“apakah wajahmu tidak kaku dengan terus memperlihatkan senyum palsu itu?”

Pertanyaan tiba-tiba dari Abra membuat tubuh Syarena tegang. Dia tidak menyangka kalau Abra akan memulai pembicaraan dengannya.

Masih dengan senyumnya Syarena dengan tenang menjawab pertanyaan suaminya itu.

“tidak, bahkan hari ini aku bahagia melihat orang-orang berbahagia hari ini. Jika pun senyumku ini palsu menurutmu setidaknya senyumku tulus bagi orang-orang dapat merasakan ketulusan yang terpancar dari tubuhku.

Aku tidak akan memperlihatkan kepada orang-orang tentang kesedihanku ataupun penyesalanku.”

Jawaban lugas dari syarena membuat Abra terdiam untuk sesaat.

Dia tidak menduga kalau perempuan yang dinikahkan dengannya itu akan menjawab pertanyaan tanpa memperlihatkan emosi di wajahnya sedikitpun.

“apakah kamu sedang menyindirku sekarang.”

Geram Abra yang sadar bahwa istrinya itu sedang menyindirnya.

“tidak aku tidak menyindir siapa pun. Kalau kamu merasa tersindir oleh ucapanku maka maafkan perkataanku ini.”

Abra mengepalkan tangannya karena perkataan istrinya yang benar itu, Abra geram karena baru sekarang ada perempuan yang berani menjawab perkataannya.

Abra pikir istrinya ini tipe perempuan yang akan menerima apa saja dengan pasrah dan penurut. Ternyata dugaannya salah besar terhadap pemikirannya itu.

Abra tersenyum licik dalam hatinya.

"lihat saja nanti, akan kubuat pernikahan ini tidak nyaman untukmu, dan kamu akan menyesal karena menerima pernikahan ini." Bathin Abra tersenyum licik."

Ami dan Rey menaiki panggung untuk menyalami pengantin.

"woow kakak cantik banget malam ini. Duh pangling aku lihatnya." Pekikan tertahan amy dan langsung merengkuh tubuh Syarena.

Abra yang melihat tingkah perempuan di depannya ini berpikir bahwa gadis seperti ini adalah tipe gadis yang hiperaktif.

"jadi kemaren kemaren kaka ngak cantik dong?" Syarena pura pura sebal terhadap asistennya yang sudah dianggapnya seperti adeknya itu.

"hehe kakak tetap cantik kok setiap hari. Duh lupa ngucapin selamatnya aku. Semoga pernikahan kakak samawa ya. Langgeng terus sama masnya, Sampe kakek nenek dan banyak cucunya." Amy menengok kearah Abra, dang langsung berujar.

"jagain terus kakak aku ya mas. Jangan di sakitin. Nanti menyesal loh, karena banyak yang mau sama kak syaren."

"pasti." Jawaban tegas Abra membuat syaren bertanya-tanya karena jelas jawabannya yang di dengarnya berbanding terbalik dengan kenyataannya.

Di awal pernikahan saja sudah jelas bagaimana sikap Abra. Tetapi Syarena tidak terlalu memusingkan hal tersebut. Dia berpikir jalani saja sebagaimana mestinya.

“yaudah Aku cari makan dulu ya kak.”

“iya yang banyak ya makannya.”

“oo pasti dong kak. Gratis ini. Hehe” Syarena tersenyum melihat tingkah Amy yang selalu bias menghiburnya.

“Syaren.”

Panggilan tersebut mengalihkan tatapan Syarena kepada sang empunya begitupun dengan Abra.

Syaren tersenyum melihat lelaki yang sedang tersenyum juga kearah nya.

Abra mengernyitkan keningnya. Pasalnya dia tahu jelas dengan tatapan lelaki tersebut.

Tanpa aba-aba Abra merengkuh pinggang Syarena.

Syarena tentu saja terkejut dengan perlakuan dari Abra.

“kak rey, kakak datang.” Senyum Syarena bertambah mekar melihat kedatangan Rey.

“iya selamat ya atas pernikahannya, kakak turut senang dengan pernikahan kamu, semoga kamu bahagia dan langgeng terus ya.”

“iya makasih ya kak. Syaren senang kakak datang ke pernikahan Syaren.”

“iya kakak ngak mungkin ngak dating buat lihat kamu ini. Kamu cantik banget malam ini.” Puji Rey.

“hheem.” Abra berdehem sehingga mengalihkan tatapan mereka kepada Abra.

“maaf antriannya masih panjang di belakang.”

Abra berujar dengan nada dingin dan raut wajahnya yang datar.

“oh iya, maaf saya terlalu asyik mengobrol dengan Syaren. Sekali lagi selamat ya atas pernikahan kalian berdua.”

“hhhm.”

“kalau gitu kakak pamit ya. Soalnya kaka juga ada urusan siap ini.”

“kakak ngak makan dulu?”

“ngak usah kakak soalnya lagi buru-buru.” Jawab Rey yang diangguki oleh Syaren. Sebenarnya dia tidak tahan melihat Syaren bersanding dengan laki-laki di depannya ini.

Setelah kepergian Rey, Abra langsung melepaskan rangkulan tangannya di pinggang Syarena. Dan kembali menyalami tamu-tamu yang hadir.

Bab 14

Saat ini Syarena berada di Apartement Abra. Selesai resepsi Abra langsung membawa Syarena ke apartementnya, dia tidak akan membawa Syarena tinggal di rumah orang tuanya. Yang ada nanti orang tuanya malah ikut campur dalam urusan rumah tangganya. Tidak menutup kemungkinan jika sang mama nanti yang akan jadi orang pertama merecokinya.

Syarena berada dalam kamar Abra. Dia melihat sekeliling kamar pria yang sudah menjadi suaminya. Paduan cat hitam dengan putih menjadi dominasi dari warna yang ada dalam kamar ini.

Syarena mengernyitkan keningnya berpikir apakah sebagian dari makhluk adam di muka bumi ini menyukai warna hitam dalam hidupnya.

Sungguh membosankan bathin Syarena.

Kamar ini cukup luas dan rapi untuk seukuran Abra. Ya suaminya itu kalau dilihat dari luar memang tipe tipe pria yang mengutamakan kerapian, kebersihan, dan teliti. Dan jangan lupakan sepertinya workaholic juga. Bagaimana tidak pertama masuk kedalam apartemen ini kata yang pertama diucapkan suaminya itu adalah

"ini kamar tidur dan itu adalah ruang kerja ku. Disini hanya ada dua kamar. Jadi mau tidak mau kita harus sekamar. Dan

jangan senang dulu. Aku sebenarnya tidak ingin sekamar denganmu.” Dia mengatakan seperti itu sambil menatap tajam diriku.

“dan oh ya jangan pernah mencampuri urusanku.begitupun sebaliknya. Karena aku benar benar tidak menyukainya.” Dia berjalan kearah ruangan yang disebutkannya ruang kerja. Sebelum memasuki ruang kerjanya dia membalikkan badan dan berkata dengan nada dinginnya.

“jangan menggangguku selama bekerja.”

Syarena menghela nafasnya dengan pelan. Baru sehari dia menyandang status seorang istri tetapi sudah merasakan kesedihan di hari pertamanya ini.

“Jika Abra bersikap datar dan dingin seperti itu, maka aku juga bisa melakukan hal seperti yang dilakukannya.” Gumam Syarena sambil melangkah memasuki kamar yang sudah ditunjuk oleh Abra.

Syarena menanggalkan pakaiannya dan memasuki kamar mandi untuk membersihkan dirinya yang sudah gerah dan gatal karena memakai gaun pernikahan ini sepanjang hari.

Syarena keluar dari kamar mandi dengan pakaian tidur yang tertutup lengkap dengan masih memakai jilbabnya. Dia belum siap jika menampakkan aurat kepada Abra walaupun mereka sudah halal.

Syarena menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim untuk melaksanakan sholat isya sebelum pergi tidur. Walaupun Syarena tidak sesolehah para wanita di luar sana, dia tidak lupa akan kewajibannya sebagai hamba.

Seusai melaksanakan sholat Syarena langsung pergi tidur. Dia merasa tubuhnya sudah tidak dapat menahan kantuk lagi, kepenatan dan kelelahan merajai segala sendi sendi tubuhnya meminta untuk diistirahatkan.

Abra memasuki ruang kerjanya dan langsung berbaring di sofa yang ada dalam ruangan tersebut. Abra merasa lelah seharian ini berdiri dan menyalami para tamu yang hadir di acara resepsi pernikahan yang diatur oleh keluarganya.

Abra memejamkan matanya sambil memijit pelipisnya untuk mengurangi sakit kepalanya.

Abra menghembuskan nafasnya dengan pelan. Dia tidak tahu setelah ini apa yang akan terjadi dengan pernikahannya ini.

Dalam lubuk hati dia belum bisa menerima pernikahan mendadak ini. Bahkan dia tidak mengenal tentang perempuan yang sudah menyandang status sebagai istrinya.

Abra memikirkan kekasihnya yang ada di belahan bumi yang berbeda dengannya. Dia tidak memberitahukan kalau dia sudah menikah. Bagaimana dengan kekasihny itu. Apa tanggapannya setelah mengetahui dirinya sudah menikah.

Memikirkan semua hal itu menanbah sakit kepala Abra.

Teringat dengan istrinya itu apa yang dilakukan oleh wanita itu di kamarnya.

“ apa dia sudah tidur? “ Pikir Abra.

Sebenarnya Abra menghindari untuk seruangan dengan wanita yang disebut istrinya itu.

Dia malas jika berhadapan dengan Syarena ujung ujungnya perkataan tajamnya yang akan keluar dari mulutnya nanti. Karena memang Abra tidak bias mengontrol perkataannya jika sudah berhubungan dengan wanita itu.

Capek dengan pikirannya yang terus berkeliaran, Abra jatuh tertidur di sofa dalam ruang kerjanya. Masih dengan kemeja yang di pakaian waktu resepsi. Jasnya sudah ditanggalkannya. Mungkin tertinggal di dalam mobil.

Abra dan Syarena tidur di ruangan yang berbeda di malam pertama mereka dan di hari pertama mereka jadi suami istri. Tidak ada malam malam seperti yang dilakukan oleh pasangan pengantin baru lainnya di malam pertama mereka.

Bab 15

Suara azan subuh berkumandang pertanda panggilan buat umat muslim untuk melaksanakan kewajibannya shalat subuh. Syarena menggeliatkan badannya dan membuka matanya dengan perlahan dan mengumpulkan nyawanya yang masih belum terkumpul sepenuhnya.

Syarena melihat samping tidurnya.

“Kosong. Apakah semalam mas Abra tidak tidur disini?” gumam Syarena kepada dirinya sendiri.

Syarena turun dari tempat tidurnya dan memperhatikan kamar yang ditempatinya, mana tahu ada tanda-tanda Abra dalam kamar. Setelah menelusuri kamar tersebut Syarena tidak melihat ada tanda-tanda keberadaan Abra.

“Apa semalam mas Abra tidur di ruang kerjanya?” Arena terus berspekulasi dengan pikirannya sendiri. Tidak mau terlalu larut memikirkan keberadaan Abra. Syarena langsung masuk ke kamar mandi mengambil wudhu untuk menunaikan shalat subuh.

Syarena keluar dari kamar setelah selesai shalat. Rencananya Syarena mau membangunkan Abra untuk shalat.

Syarena mengetuk pintu ruang kerja Abra.

“tok..tok., mas Abra.” Panggil Syarena. Tetapi sang empunya tidak keluar-keluar dari ruangan tersebut. Syarena mencoba memanggil Abra sekali lagi.

“tok..tok..tok.. mas Abra bangun mas, shalat subuh.”

Masih tidak ada sahutan dari dalam. Syarena memberanikan dirinya untuk masuk ke dalam.

Syarena membuka pintu ruang kerja Abra yang ternyata tidak terkunci. Hal pertama yang dilihat Syarena adalah ruangan yang termasuk luas,. Tetapi lebih luas kamar tidur. Ada meja kerja, kursi dan lengkap dengan peralatannya diatas meja tersebut yang menggambarkan seorang pengusaha.

Di tengah tengah ruangan ada sofa, Syarena melihat Abra yang tertidur dengan pulas. Sofa ruang kerja Abra ini memang besar dan dapat menampung tubuh Abra yang besar.

Dengan cepat Syarena membangunkan Abra, karena takut waktu subuh terlewatkan.

Syarena mengguncang tubuh Abra dengan pelan.

“mas bangun mas, shalat subuh dulu.” Ujar Syarena pelan takut mengusik tidur Abra. Tetapi mau bagaimana lagi memang sudah kewajibannya sebagai istri untuk membangunkan suaminya.

“ mas bangun mas..”

Abra merasa ada yang mengganggu tidurnya. Abra paling benci jika ada yang mengganggu tidurnya. Abra mendengar suara perempuan yang sedang membangunkannya.

Abra membuka matanya dengan perasaan yang masih kesal. Dia melihat ada perempuan yang memakai hijab berdiri berjongkok di depannya. Wajah mereka bisa dikatakan dekat.

“mas bangun mas. Shalat subuh dulu.” Suara Syarena mengalun lembut di indra pendengaran Abra.

Abra dengan cepat bangkit dari posisi tidurnya yang mengakibatkan kepalanya langsung berdenyut. Abra berdesis sambil memegang kepalanya.

“mas tidak apa apa?” Tanya Syarena yang melihat Abra memegang kepalanya. Belum sempat Syarena memegang kepala Abra untuk memijit kepalanya agar mengurangi rasa pusingnya Abra langsung menepis tangan Syarena.

Syarena terkejut dengan perlakuan Abra.

Abra menatap tajam Syarena.

“jangan pernah menyentuhku.” Desis Abra dengan nada dinginnya dan menatap Syarena dengan tajam.

“ma.. maaf , aku hanya ,,”

Abra langsung bangkit keluar dari ruang kerjanya tanpa mendengar penjelasan Syarena.

Syarena menghela nafasnya mengurangi rasa sesak di dadanya. Walaupun baru mengenal Abra, dan mendapat perlakuan dari suaminya itu tetap saja membuat hatinya sedih dan perih.

Syarena tersenyum untuk menguatkan dirinya.

“walaupun mas Abra belum mau menerimaku. Aku akan tetap menjalankan kewajibanku sebagai istri. Tak peduli perlakuan apa

yang akan diberikannya nanti. Jalani dan nikmati.” Ujar Syarena kepada dirinya sendiri dan menyemangati dirinya untuk menghadapi perlakuan dari suaminya.

Syarena keluar dari ruang kerja Abra dan langsung melangkah menuju dapur untuk membuat sarapan. Hari ini Syarena tidak bekerja karena dia sudah izin cuti selama tiga hari.

Syarena melihat isi kulkas yang hanya ada telur, dan makanan minuman kaleng yang memenuhi isi kulkas. Syarena menggelengkan kepalanya ngak habis piker melihat isi kulkas Abra .

Sebagai seorang yang menggeluti bidang kesehatan Syarena tidak menyukai makanan yang tidak sehat itu.

Karena tidak ada bahan bahan yang alami Syarena memutuskan untuk membuat nasi goreng saja. Mudah dan praktis pikirnya.

Selesai memasak Syarena menghidangkan maskannya di meja makan. Saat sedang menuangkan susu ke dalam gelas, Syarena melihat Abra yang keluar dari kamar dengan pakaian rapi memakai jas seperti mau berangkat kerja.

“sarapan dulu mas.” Ajak Syarena yang tidak digubris oleh Abra dan tetap melanjutkan jalannya.

“Mas Abra.” Panggil Syarena yang langsung mengejar langkah Abra.

Abra berhenti dan mengangkat tangannya ke udara. Sontak membuat Syarena langsung berhenti di tempat.

“jangan mendekat. Dan jangan campuri urusanku .mengerti?”
peringat Abra tegas.

“tapi Mas seenggaknya sarapan dulu. Aku udah siapin sarapan untuk Mas Abra.”

Abra hanya menaikkan alisnya dan kembali melangkah meninggalkan Syarena yang terdiam di tempatnya.

Usahnya tidak dihargai oleh Abra. Syarena kembali ke meja makan dan memulai sarapannya dengan sendiri.

Bab 16

Syarena sampai disebuah minimarket dan langsung memilih bahan bahan untuk memasak dan persediaan untuk beberapa hari ke depan.

Saat asyik memilih buah buahan syarena dikejutkan dengan pelukan di kakinya.

Syarena melihat kearah siapa gerakan yang memeluknya. Dilihatnya seorang anak kecil dengan rambut berkuncir dua tersenyum memperlihatkan gigi ompong nya.

" Ana kangenn bu dokter."

Syarena berjongkok menyamakan tubuhnya dengan anak kecil itu. Dia mengingat ingat siapa gerakan anak ini. Yang pastinya salah satu pasiennya. Syarena yakin itu.

Syarena memegang wajah anak kecil tersebut seraya mengingat ingat siapakah gerakan anak ini. Karena jumlah pasien nya sangat banyak tidak mungkin untuk mengingat semua nya.

Setelah berusaha untuk mengingat akhirnya syarena berseru tatkala ingatannya memutar memori antara seorang dokter dan pasien.

" Subhanallah,ini ana ya??" Tanya syarena gembira setelah mengingat wajah anak tersebut.

Ana sangat bahagia ternyata bu dokter masih mengingat dirinya.

"Iyaa bu dokter ini ana, yang alergi kacang-kacangan."

Ana langsung memeluk tubuh syarena erat. Ana benar-benar menyukai dokter yang merawatnya itu.

Syarena tersenyum mendapat pelukan spontan dari ana. Syarena mengelua dengan lembut punggung ana dan mengecup kepala anak gadis itu.

Syarena melepaskan pelukannya seraya memandang ana dengan lembut.

"Ana sama siapa kesini sayang??"

"Sama bunda bu dokter." Jawab ana dengan cepat seraya celingukan mencari sosok bundanya.

"Nah itu bunda ana." Jerit ana menunjuk kepada orang tuanya yang sedang memilih sayur-sayuran.

"Yaudah yok ke bunda nya. Nanti bunda khawatir kalau ana nggak ada."

Ana langsung mengangguk dan mengandeng syarena ke arah bundanya.

"Bunda .., ana ketemu bu dokter cantik." Heboh ana yang membuat syarena tersenyum malu.

"Halo apa kabar bundanya ana?"

"Alhamdulillah baik dokter. Dokter syaren gimana kabarnya?"

"Alhamdulillah baik juga bunda."

" Syukurlah dokter sama siapa? Sendiri saja?? Pasangannya mana dok?" Pertanyaan beruntun terlontar begitu saja dari bunda ana.

Syarena tersenyum maklum.

" Iya bunda. Sendirian ini.., ngak ada yang menemanin., Pasangannya lagi sibuk cari nafkah." Jawab syarena seraya tersenyum cantik.

" wahh kasian dong bu dokter nya ya sayang nanti diculik ya nak??" Tutur sang bunda kepada anaknya seraya menggoda syarena.

" Ho oh,nanti bu dokter di culik sama penjahat..iiii ana takut." Ana mengekspresikan wajahnya seperti orang ketakutan .

Terusa terang saja mengundang tawa sang bunda dan syarena melihat ekspresi ana.

" Yasudahh toh, saya duluan ya bunda, ana sayang, lain waktu kita berjumpa lagi "

" Iya bu dokter. Sampai jumpa" Jawaban serempak bunda dan anak itu yang mengundang kekehan syarena lagi.

Sesampai di apartemen syarena langsung menyusun bahan bahan yang dibelinya ke dalam kulkas.

Setelah itu syarena langsung memasak buat makan malam. Walaupun belum tentu suaminya memakan masakan nya. Tapi apa salahnya syarena terus mencoba.

Semoga dengan dengan kesabaran dan ketulusan yang diberikan syarena dapat melembutkan hati suaminya.

Setelah berkutat di dapur dengan bahan masakan syarena langsung mencuci peralatan habis memasak.

" Huhh., akhirnya selesai juga memasak. Sekarang waktunya aku mandi." Gumam syarena kepada dirinya.

Abra membuka pintu apartemen dan langsung masuk ke dalam. Nampak sang istri tengah menonton tv.

Mendengar bunyi pintu dibuka syarena menoleh dan didapatinya abra sedang berdiri sambil menatapn ya juga.

" Eh „mas udah pulang." Tanya syarena lembut.

" Hm."

" Mau mandi dulu apa minum teh dulu mas?"

Tanpa menjawab pertanyaan syarena abra berlalu dari hadapan syarena.

Syarena kembali menghela nafas sedih melihat sikap suaminya.walaupun mereka belum saling mengenal . Syarena mencoba untuk tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Tetapi bgaikan bertepuk sebelah tangan abra tetap bersikap acuh terhadapnya.

" Sabar syaren." Lirih syarena mencoba untuk menyemangati dirinya sendiri.

Sudah sejam lebih syarena menunggu abra keluar kamar untuk makan malam, tetapi sang empunya belum juga menunjukkan batang hidungnya.

Syarena melangkar ke kamar dan memanggil suaminya yang sibuk dengan laptop dipangkuannya.

" Mas kita makan malam dulu yuk, aku udah masak loh buat kita." Ujar syarena lembut.

" Aku tidak lapar." Jawab abra dingin tanpa memandangi syarena.

" Tapi mas aku udah masak banyak tadi. Mubazir nanti ngak da yang makan ".

Abra mengangkat pandangannya dari layar laptop dan menatap tajam ke arah syarena.

" Kalau aku bilang tidak ya tidak,kamu tidak tuli kan?"

Jawaban abra membuat syarena diam tak berkutik.

" Yasudah mas gapapa."

Syarena keluar dan makan sendiri ditengah keheningan suasana apartemennya yang sepi. Syarena lagi lagi menghela nafas panjang dan lelahnya.

" Semangat syarena." Ujar nya lirihh kepada diri sendiri.

Bab 17

Sudah 6 bulan syarena dan abra menjalani pernikahan mereka. Dan selama itu pula bagi kedua nya pernikahan mereka berjalan di tempat. Syarena tetap dengan kewajibannya sebagai seorang istri dalam rumah tangganya dan sebagai dokter di rumah sakit.

Abra tetap sibuk dengan dirinya sendiri. Bahkan syarena ragu kalau abra mengetahui apa pekerjaannya. Begitupun sebaliknya syarena hany mengetahui kalau abra bekerja di sebuah perusahaan.

Abra tidak pernah membawa syarena ke kantor apalagi mengenalkan kepada teman teman temannya.

Pernah suatu hari syarena ingin mengantarkan makan siang abra ke kantornya abra sudah lebih dahulu menolak tawaran syarena.

Sejak saat itu syarena tidak pernah lagi menawarkan makan siang.

Suara azan subuh sayup sayup terdengar ke dalam kamar sepasang suami istri itu. Abra menggeliatkan badannya dan meregangkan anggota badannya yang kaku.

Perlahan matanya terbuka,kemudian duduk di ranjangnya. di lihatnya ke samping, istrinya tidak ada. Abra melihat jam yang

menggantung di dinding. Jarum jam menunjukkan angka 5. 05 menit.

Abra mengusap wajahnya supaya kantuknya hilang. Bisa dikatakan sejak menikah hanya beberapa kali abra bangun sepagi ini. Biasanya dia bangun jam setengah enam. Istrinya tidak dikamar karena sibuk di dapur.

"Ceklek"

Terdengar suara pintu di buka. Abra menoleh ke pintu kamar mandi yang terbuka. Tubuh abra menegang melihat pemandangan di depannya. Pasalnya ini pertama kali selama pernikahannya melihat istrinya dalam tampilan sesudah mandi.

Tubuh Syarena bersinar di bawah lampu yang menerangi kamar mereka . dengan handuk putih yang melilit badannya sampa paha. Tubuh putih mulus syarena terpampang nyata di hadapannya. Rambut basah hitam legam sepanjang punggung terurai di tubuhnya.

Abra mengerjapkan matanya dengan pelan. Sungguh pemandangan yang membuat abra menelan saliva nya.

Abra memutuskan pandangannya kepada syarena. Abra dengan gugup berusaha untuk santai melangkah ke arah syarena.

" Minggir aku mau lewat " desis abra serak. Harum tubuh syarena menggoyahkan iman abra. Tetapi dengan cepat abra mengembalikan pikiran jernih nya.

"Eh, oh maaf." Jawab Syarena gugup dan bergeser ke samping mempersilahkan abra masuk kamar mandi.

Jantung syarena berdebar dengan kencang di dalam sana saat melihat abra melangkah ke arahnya.

Syarena mengeratkan lilitan handuknya takut terlepas dari tubuhnya.

Sejak keluar dari kamar mandi tadi tubuh syarena bahkan tidak beranjak dari tempatnya. Dia terpaku menatap ke arah abra yang juga menatap nya.

Syarena tidak menyangka kalau abra sudah bangun dari tidurnya. Pasalnya baru kali ini syarena melihat abra bangun sepagi ini.

Biasanya setelah syarena selesai menyiapkan dirinya dan berkulat di dapur barulah abra bangun dari tidurnya.

Syarena sangat malu berdiri di hadapan abra dalam keadaan dirinya yang nyaris telanjang bulat begini. Walaupun mereka sudah menikah tetapi keadaan seperti ini sanggup membuat dirinya tidak punya malu di hadapan suaminya itu.

Setelah melihat abra masuk dalam kamar mandi syarena dengan cepat memakai pakaiannya takut nampak sama abra. Syarena siap siap melaksanakan shalat subuh. Tiba tiba gerakannya terhenti saat menggelar sajadahnya.

" Apa aku menunggu mas abra subuh berjama'ah ya?"

Syarena bermonolog dengan dirinya sendiri. Bingung antara menunggu abra atau shalat subuh sendiri seperti biasa.

" Duh aku takut..duh gimana ya?" Syarena menggigit ujung jarinya karena gugup.

" Yaudah coba aja deh, bismillahirrahmanirrahim".

Syatena mengetuk pintu kamar mandi.

" Mas.,aku tungguin ya kita sholat berjama'ah." Teriak syarena.

Abra yang dalam kamar tersentak mendengar suara syarena. Abra masih memikirkan kejadian barusan.

" Oh shit, gue pasti sudah gila. " Pikir abra jengah.

Terdengar suara syarena kembali memanggil.

" Mas...."

" Iyaa." Abra balas berteriak dalam kamar mandi. Entah apakah yang merasuki dirinya saat ini.

Abra Bergegas menyelesaikan mandinya yang tertunda .maklum saja dia harus menyelesaikan sesuatu yang memang harus dilepaskan.

Bab 18

Abra keluar dari kamar mandi dengan wajah segar dan handuk melilit di pinggangnya. Giliran Syarena yang terpana melihat wajah teduh dan tubuh yang terpahat indah itu. Tidak ada lemak yang menumpuk di bagian tubuh abra. Semuanya tampak proporsional tanpa ada yang berlebihan.

"ehemmm.."

abra sengaja berdehem membuyarkan lamunan syarena. Sekali lagi jantung abra bertalu talu di alam sana melihat syarena dibalut dengan mukena putih. Abra seolah melihat bidadari yang berdiri di hadapannya.

"*ada apa denganku?*" keluh abra kepada dirinya. Pagi pagi ini benar benar mengguncang jiwa abra dengan kehadiran syarena.

"ayo mas, kita shalat. Nanti keburu habis waktunya." ujar syarena cepat untuk menghilangkan gugupnya.

"oh iya, saya pakai baju dulu."

Abra langsung beranjak ke dalam walk in closet nya. Tiba tiba abra berhenti lagi mendengar panggilan syarena.

"mas.."

Abra menoleh ke arah syarena dengan alis naik sebelah.

"uhmm syaren udah siapin baju nya mas. Itu ada di atas ranjang." tunjuk syarena. Melihat tidak ada pergerakan dari abra, syarena langsung mengambil baju tersebut dan memberikannya kepada abra.

"ini mas." syarena gugup berhadapan dengan dekat seperti ini dengan abra. Sejak tadi jantung nya juga tidak bisa diajak berkompromi. Dia asyik berjoget ria di dalam sana.

"terima kasih".

Abra langsung mengambil cepat bajunya. Sedangkan syarena sibuk mengatur detak jantungnya.

"oh jantung.." .lirih syarena pelan sambil mengusap dadanya.

Syarena sedang berkulat di dapur menyiapkan sarapan pagi mereka. Syarena membuat nasi goreng telur mata sapi saja agar lebih mudah, cepat dan tidak ribet. Wajah syarena berseri seri sejak bangun tidur tadi. Senyum tidak lepas dari wajah cantiknya yang ayu itu.

sedangkan di dalam kamar abra terdiam di depan cermin yang menampilkan tubuhnya. Wajahnya tampak seperti biasa tapi siapa yang menyangka, di dalam tubuhnya tepatnya anggota tubuh yang bernama jantung sejak bangun pagi tidak berhenti berjoget ria. Hatinya juga menghangat dengan perlakuan istrinya.

Mulai dari disiapkan baju untuk sholat, sajadah untuknya juga sudah tergelar, dirinya menjadi imam untuk pertama kalinya sebagai suami. Diakhir shalat abra juga masih terbayang kejadian tadi.

Selesai berdoa syarena memanggil abra dengan lembut. Abra memutar tubuhnya setengah dan mendapat senyum teduh dan cantik aduhai istrinya.

Syarena mengulurkan tangan kananya kepada abra. Abra mengernyitkan keningnya sebentar, setelah beberapa detik barulah dia paham maksud istrinya.

Dengan gugup abra juga mengulurkan tangannya. Wajahnya memerah saat syarena mengambil tangannya. Abra dapat merasakan telapat tangan yang lembut itu menyentuh tangannya. Kemudian bibir kenyal istrinya juga mengecup telapak tangan bagian dalam dan luar abra.

Tubuh Abra dan syarena ibarat dikejutkan oleh aliran listrik tegangan tinggi. Tidak berusaha menampik rasa hangat mengalir tubuh dan hati masing-masing.

"assalamu'alaikum suami syaren." ujar syarena pelan seraya tersenyum kepada abra.

Abra gugup, seperti ini bukanlah dirinya. Dihadapan ribuan karyawannya dia tidak pernah seperti ini, bahkan pacar nya saja tidak pernah merasakan hal ini. Tetapi kenapa dengan istrinya saja dia bisa bertingkah seperti orang yang baru merasakan perasaan macam ini.

'wa., wa'alaikumussalam." abra juga menjawab dengan pelan. Syarena tersenyum senang kepada abra walaupun suaminya itu tidak menampakkan wajah tersenyum seperti syarena.

Abra kembali dari lamunanannya. Dan menggelengkan kepalanya dengan cepat.

"aku pasti sudah tidak waras memikirkannya." gumam abra. Tetapi sekelebat kejadian sejak subuh tadi memang tidak bisa hilang dalam pikiran abra.

"oh my god, please abra , focuss for your self." hardik abra kepada dirinya yang ada di cermin.

Tidak mau berlama lama membayangkan apa yang terjadi pada dirinya, abra mengalihkan perhatiannya kepada dasi yang akan di pakainya. Bahkan dasi ini dan baju kerja yang dipakai nya sekarang juga pilihan istrinya.

Lagi lagi abra mendesah.

"pilihannya tidak buruk juga. okelah." secara tidak langsung abra memuji pilihan baju dari syarena.

Saat ini syarena dan abra sibuk dengan sarapan mereka masing-masing. Tidak ada pembicaraan dari sepasang suami istri ini.

Mereka sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Abra Tidak mau berlama lama berduaan dengan istrinya. Dengan cepat abra menyudahi sarapannya. Selesai minum susu buatan istrinya. Abra langsung bangkit dari kursinya.

"saya berangkat." Abra langsung meninggalkan meja makan yang langsung diikuti syarena di belakangnya.

"mas salim dulu mas."

Syarena mengulurkan tangannya yang langsung disambut abra.

“assalamu’alaikum mas, hati hati dijalan ya.”

“iya makasih.”

Abra meninggalkan syarena di depan pintu rumah mereka. Syarena masih menunggu mobil abra sampai tidak terlihat lagi dalam pandangannya.

Seraya tersenyum syarena memegang dadanya.

“ semoga ini awal yang baik ya mas.” Lirih syarena penuh harap akan keberlangsungan rumah tangganya.

Syarena kemudian masuk ke dalam rumah dan siap siap untuk berangkat ke rumah sakit menjalankan tugas dan kewajibannya.

Bab 19

Syarena berjalan dengan langkah anggun memasuki lobi rumah sakit tempatnya bekerja. Bunyi ketukan heels nya seiring dengan nada langkahnya.

Syarena tersenyum ramah saat para suster dan residen menyapanya. Syarena balik menyapa mereka dengan senyum secerah matahari pagi ini yang menyinari bumi.

" Semakin cantik aja sih dokter syaren."

Seorang suster yang jaga di receptionist memuji syarena dengan nada menggoda.

" Ah.., masa iya sih?? "

Balas syarena dengan gaya centil yang membuat suster disana tertawa.

"Lagi senang ya dok??"

" Kelihatan ya??"

" Kelihatan banget dok, apalagi aura aura pengantin nya masih melekat ya."

Syarena tersenyum malu kepada para suster tersebut.

Tanpa menjawab pertanyaan suster tersebut syaren langsung panit undur diri.

" Saya udah absen ya, saya mau ke ruangan dulu sebelum
mulai kerja." " Baik dokter."

Jawab para suster yang jaga. Syarena kemudian melanjutkan langkahnya ke ruangan pribadinya.

" selamat pagi amy".

Yang disapa terkejut mendengar sapaan syarena yang tiba tiba. Amy melihat syaren sedang meletakkan tasnya sambil tersenyum.

" Selamat pagi dok., Ada apa nih, kayak ya dokter syaren lagi bahagia ya."

" Kelihatan banget ya, tadi suster di depan juga bilang gitu. Padahal saya biasa aja. Tiap hari juga gini kok."

Syarena mencoba untuk terlihat biasa biasa saja.

" Hehe iya juga sih dok." Cengir amy kalem.

" Jadwal saya hari ini apa sus?" Syarena mulai bekerja dengan profesional. Amy yang tahu syarena mulai serius menanggapi juga dengan serius.

" Jadwal dokter syarenn hari ini padat sekali dok. Dokter ada jadwal dua operasi dan visit pasien."

" Operasi jam berapa sus?"

" Jam 10 sama jam 3 sore dok."

" Oke baiklah, nanti saya cek lagi status pasien."

" Baik dok."

" Oke amy. Tolong panggil anak anak coas seperti biasanya ya."

" Baik dok."

Syarena kemudian memasang snelli dan siap siap untuk visit pasien.

" Tok ..tok."

" Masuk".

Asisten abra masuk setelah dipersilahkan.

" Pak setengah jam lagi kita meeting dengan airlangga grup di cafe murai pak."

" Oh baiklah.., kami siap kan bahan bahan nya ya"

" Baik pak. Ada lagi pak."

" Tidak ada terima kasih. Saya siapkan dokumen ini sebentar, nanti kita langsung jalan"

" Baik pak. Kalau begitu saya akan siapkan bahan meeting kita pak."

Abra mengangguk tanpa melihat lawan bicaranya. Setelah tidak ada lagi yang perlu dibicarakan asistennya keluar dari ruangan.

Sesekali abra memijat pelipisnya. Tumpukan dokumen sangat banyak yang akan diperiksa.

Otot Tubuh abra terasa kaku karena kelamaan duduk di kursinya. Perlahan abra meregangkan badan untuk merilekskan tubuhnya.

Selesai memeriksa dokumen dan menandatangani abra meraih jas, handphone dan dompetnya yang terletak diatas meja.

Abra melangkah keluar dari ruangnya.

" Kita berangkat."

Suara abra sontak mengejutkan sang asisten yang sedang menunduk di meja nya.

"astagfirullah untung jantung gue nggak copot".

Segera saja asistennya itu menyusul langkah bosnya yang sudah berjalan di depan.

Syarena sedang makan bersama dengan rey di cafe murai. Setelah operasi yang melelahkan rey sengaja mengajak syarena makan siang bersama yang disetujui oleh syarena.

Saat yang sama abra juga sedang melakukan pertemuan dengan sahabatnya rehan yang merupakan direktur dari perusahaan airlangga grup.

Saat berbincang bincang dengan rehan tidak sengaja mata abra tertumbuk pada seorang wanita yang sedang tersenyum kepada lawan bicaranya.

Abra mencoba untuk lebih fokus melihat wanita itu yang tidak lain adalah istrinya.

" Bagaimana rasanya punya istri bro?? Pasti lo bahagia secara kan mudah ada yang melayani segala keperluan lo kan?" Goda rehan sambil tersenyum jumawa.

" Biasa saja" Abra menjawab pertanyaan rehan. Tetapi mata nya sesekali melihat syarena dengan seorang laki laki.

" Ngak percaya gue mah, tidur aja udah ada ngelonin lo kan. Bagaimana rasanya?? Apakah sama dengan perempuan bule di luaran sana?" Rehan memajukan tubuhnya berbisik dengan perkataan yang terakhirnya.

Abra salah tingkah ditanya tentang hal itu. Secara dia tidak pernah melakukannya dengan syarena. Bahkan melihat tubuhnya saja baru kemaren. Itu pun tidak semuanya.

Teringat dengan tubuh syaren pikiran abra belum mau lepas dari itu. Terkadang abra frustrasi dan sakit kepala karena harus melepas sendiri.

" Heemm., lo coba aja nikah dan rasain sendiri bagaimana rasanya"

" Ah ngak asyik lo."

Abra tidak mendengarkan ocehan rehan, matanya masih fokus melihat pemandangan pada syarena dan laki laki itu.

" *Apa yang dibicarakan mereka. Kenapa dia terlihat senang sekali bersama pria itu* " benak abra bertanya tanya melihat pasangan tidak jauh dari meja nya itu.

" Oh shit ngapain gue mikiran mereka. Tidak ada untungnya bagi gue."

Abra mencoba untuk tidak memikirkan pasangan yang sedang tertawa itu. Tetapi emang mata nya tidak bisa di jaga.abra terus memperhatikan mereka.

Bab 20

Syarena memasuki halaman rumah sakit bersama dokter rey setelah jam makan siang.

“makasih ya kak traktirannya.”

Ujar syarena tersenyum tulus yang dibalas sama oleh rey.

“santai kali ren, kayak sama siapa aja sih.” Gurau rey sambil berjalan.

“heheh..., tetap aja kak.”

“iya iya terserah kamu aja. Abis ini ada operasi lagi ya?” Tanya rey. Syarena mengangguk menjawab pertanyaan rey.

“iya kak sampe malam ntar.”

“yaudah kakak ke ruangan dulu. Kamu jangan sampai capek ya.”

“iya pasti kak.”

Rey tersenyum kemudian meninggalkan syarena dan berlalu ke ruangnya. Syarena berjalan dengan pelan ke ruangnya yang berbeda arah dengan rey.

“suster amy status pasien yang operasi nanti udah di meja kan?” Tanya syarena kepada asistennya yang sibuk meneliti berkas.

Ami menengadahkan kepalanya dan melihat syaren berdiri di depannya.

“oh sudah dok. Sudah saya siap kan. Sejam lagi jadwal operasi dok.”

Syarena mengangguk seraya melihat jam di pergelangan tangannya.

“oke saya siap siap dulu kalau begitu.”

“baik dok.”

Syarena masuk ke ruangan nya dan mulai sibuk membaca berkas pasien yang akan ditanganinya nanti di meja operasi. Pasien yang akan dioperasi syarena merupakan anak laki laki berusia lima belas tahun. Anak itu mengidap penyakit *Henoch-Schonlein Purpura* (HSP) . penyakit ini terjadi karena pembuluh darah mengalami peradangan sehingga dapat menimbulkan ruam di kaki, bokong atau tangan. Penyakit ini juga dapat berdampak pada organ dalam.

Terkadang bagi orang orang yang tidak mengetahui penyakit ini mereka hanya menganggap hal ini sepele. Dalam pikiran mereka mungkin saa ruam ruam itu karena tergores oleh suatu benda, atau alergi. Jika tidak di tangani dengan cepat maka penyakit ini dapat membahayakan seseorang.

“tok ...tokk.” Syarena mendengar sura pintu diketuk.

“masuk.” Jawab arena cepat.

“operasinya segera di mulai dok.” Ujar suster amy memberi tahu. Syarena mengangguk.

“baik sus.”

Setelah mendengar jawaban dokter syarena, amy meninggalkan ruangan. Sedangkan syarena bersiap siap untuk melakukan operasi.

Arena keluar dari ruang operasi dengan raut wajah lelah.

Keluarga pasien yang menunggu di luar dengan cepat menyongsong arena menanyakan keadaan anaknya.

“bagaimana operasi anak saya dokter?” Tanya seorang wanita paruh baya. Kecemasan tergambar dari raut wajahnya. Kemungkinan dia adalah ibu dari pasien yang terakhir ditanganinya.

Syarena mengulas senyum di bibirnya walaupun lelah dia tetap melayani pertanyaan keluarga pasien.

“Alhamdulillah operasinya berjalan dengan lancar bu. Ibu dan keluarga bisa menjenguk pasien jika sudah dipindahkan ke ruang inap ya bu.” Jawab syarena dengan lugas dan lembut.

Keluarga pasien tersenyum dan bersyukur mendengar jawaban dari dokter syarena.

“Alhamdulillah ya allah. Terima kasih banyak dok.” Ungkap si ibu dan keluarganya dengan haru. Syarena mengangguk dan tersenyum menanggapi lontaran keluarga si pasien.

“sama sama ibu. Kalau begitu saya permisi dulu.”

Syarena meninggalkan keluarga pasien yang sedang berpelukan bahagia. Syarena ikut bahagia melihat operasi yang dilakukan nya berjalan dengan lancar dan berhasil di tanganinya.

Setelah membersihkan diri selesai operasi arena kembali ke ruangannya. Syarena melirik jam di handphone nya yang menunjukkan pukul sepuluh malam. Syarena menghembuskan nafas lelah seraya memijit mijit anggota badannya yang kaku.

Syarena mengumpulkan barang barang nya dan di masukkan ke dalam tas. Syarena siap siap pulang ke apartemennya. Setelah selesai syarena berjalan meninggalkan ruangannya dan menuju parkir tempat mobilnya.

Setelah memarkirkan mobilnya di basement. Syarena dengan cepat menekan tombol lift yang membawanya ke lantai apartement nya berada.

Syarena membuka pintu apartemennya dan terpampang lah keadaan ruangan yang masih gelap. Syarena menghela nafas lega dan melanjutkan langkahnya masuk ke dalam.

“mungkin mas abra belum pulang.” Gumam syarena pelan. Syarena kemudian menghidupkan saklar lampu dan alangkah terkejutnya syarena melihat pemandangan di depannya.

Bab 21

Syarena terkejut melihat abra sedang berdiri dengan tangan yang dimasukkan kedalam celana nya. Pandangan abra tajam menyorot syarena yang tampak kaku berdiri di depannya.

“dari mana ?”

Suara berat abra mengalun mengisi kesunyian apartemen. Syarena dengan tergegap menjawab pertanyaan abra.

“da dari tempat kerja mas.”

Abra menaikkan alisnya mendengar jawaban syarena.

“kerja apa yang membuat seorang wanita bersuami pulang selarut ini.”

Abra menengok jam di pergelangan tangannya.

“pukul sebelas lewat. Dan kamu baru pulang.” Lanjut abra.

“aku minta maaf mas. Sehari ini jadwal aku benar benar padat mas.” Syarena dengan berani menjawab dan menantang mata abra.

“oh jadi makan siang berdua dengan laki laki merupakan jadwal kamu yang padat juga?”

Sinis abra. Mengingat kejadian tadi siang hati abra kembali dilingkupi dengan perasaan tidak nyaman. Abra tidak ingin mengambil pusing kejadian tadi tetapi mulutnya tidak bisa di control setelah melihat syarena yang pulang malam.

Syarena mengernyit mendengar penuturan suaminya.

“maksud mas?”

“pura pura ngak tahu atau bagaimana. saya paling tidak suka dengan sikap orang yang suka pura pura tidak mengerti.” Jawab abra tegas.

Setelah berpikir beberapa deti syarena baru tahu maksud dari perkataan suaminya.

“oh mas lihat aku makan siang sama kak rey ya?”

Abra menahan kepalan tangannya dalam saku saku celana mendengar nama laki laki yang disebut syarena.

“saya tidak peduli dengan siapa kamu pergi. Terserah kamu bukan urusan saya juga. yang menjadi masalah buat saya tolong jaga nama baik saya. Jika ada orang yang tahu kalau kamu pergi bersama pria yang bukan suami kamu. Maka orang akan berpandangan buruk tentang saya.”

Syarena terdiam mendengar jawaban dari abra.

“oh dan satu lagi tolong perbaiki sikap kamu yang pulang larut malam.jangan seperti wanita-wanita diluaran sana.”

Abra meninggalkan syarena yang mematung dan melangkah masuk ke dalam kamar.

Mendengar itu sontak saja hati syarena meradang. Dia tahu apa maksud perkataan suaminya.

Dengan tegas syarena menjawab.

“aku kerja mas. Bukan kerja seperti yang ada dalam pikiran kamu.”

Abra tetap melanjutkan langkah nya ke kamar tanpa mengubris jawaban syarena. Mata syarena berkaca kaca

mendengar penilaian laki laki yang merupakan suaminya. Sebegitu rendahnya dirinya di mata suaminya itu.

Syarena berharap hubungannya dengan suaminya bakalan ada perubahan ke arah yang lebih baik lagi setelah mendapat perlakuan dari abra beberapa waktu belakangan ini.

Dan lihatlah sekarang suaminya itu menyakiti hati nya lagi dan lagi. Samapai kapan akan seperti ini hubungan mereka. Bahkan syarena yakin kalau abra tidak mengetahui apaapun mengenai dirinya dan dengan beraninya dia memberikan penilaian rendah terhadap istrinya sendiri.

Syarena menghapus airmata nya. Dan bersikap tidak terjadi apa apa walaupun hatinya sakit sekali.

“sabar syarena ini ujian buat kamu.” Syarena menguatkan dirinya sendiri kemudian menyusul suaminya masuk ke kamar.

Setelah membuka pintu kamar syarena melihat abra yang sudah berbaring di atas kasur. Syarena melanjutkan langkahnya ke kamar mandi membersihkan dirinya dari kuman kuman yang menempel di badannya.

Setelah syarena masuk ke kamar mandi. Abra membuka matanya. Abara pura pura tidur saat mendengar kenop itu yang dibuka syarena.

Abra merutuki dirinya karena telah berbicara kasar kepada syarena. Abra mengusap wajahnya frustrasi.

Abra menghela nafas untuk kesekian kalinya memaki dirinya yang sudah keterlaluan. Abra juga tidak sadar jika mengucapkan itu. Amarah sudah terlebih dahulu mengambil alih dirinya. Baru

tadi pagi dia merasakan hal yang manis sekarang abra sudah menyakiti lagi hati wanita yang merupakan istrinya itu.

Setelah menenangkan dirinya abra memejamkan mata dan tidak mau memikirkan hal hal yang membuat sakit kepalanya lagi.

Abra pun bingung dengan keadaan diri nya sendiri. Abra merasa seolah olah itu bukan dirinya. Karena pada dasarnya abra merupakan sosok yang cuek dan tidak ambil pusing terhadap masalah apapun.

Selesai membersihkan dirinya syarena bercermin di dalam kamar mandi yang menampakkan seluruh tubuhnya. Sejenak pikiran syarena tenang dan matanya menyorot sosok yang ada di cermin.

“baiklah akan kutunjukkan wanita seperti yang ada dalam pikiranmu itu mas.”

Syarena berbicara kepada dirinya. Dalam pikirannya sudah terbayang apa yang akan dilakukan nya. Tepatnya terhadap diri nya sendiri.

Bab 22

Matahari perlahan lahan menampakkan dirinya pada permukaan bumi ini, menyapa setiap makhluk hidup yang menyaksikan dirinya. Abra menggeliatkan badannya dengan perlahan. Abra meregangkan otot otot tubuhnya yang terasa kaku. Abra melihat ke samping badannya tidak ada sosok istrinya.

Abra tidak memusingkan dimana keberadaan wanita yang merupakan istrinya itu. Abra mengalihkan pandangannya pada jam dinding. Waktu sudah menunjukkan pukul enam kurang.

Abra mendudukan dirinya di tepian kasur untuk mengumpulkan nyawanya yang sebagian masih tidur. Abra melangkah ke kamar mandi siap siap mau pergi jogging di depan apartement sebelum berangkat kerja.

Abra merasa badannya sering mulai kram di beberapa bagian karena tidak banyak gerak. Maka dari itu abra memutuskan untuk jogging setengah jam.

Syarena sedang berkuat di dapur seperti biasanya. Tetapi ada yang lain dengn penampilan syarena hari ini. Syarena tidak lagi memakai pakaian yang tertutup dalam rumah.

Biasanya syarena memakai baju lengan panjang dan jilbab instan jika sedang berada di apartement. Sekarang lihatlah sosok yang sedang sibuk di depan kompor mengaduk ngaduk bubur kacang hijau.

Wanita itu sibuk berjalan mondar mandir di dapur menyiapkan sarapan untuk dirinya dan sang suami. Abra keluar dari kamar setelah memakai kaos dan celana pendek buat jogging. Abra tiba tiba berhenti di depan pintu kamar melihat pemandangan di dapur apartemennya. Abra dengan leluasa melihat syarena karena tidak ada sekat yang membatasi ruangan dalam apart nya.

Abra menelan ludahnya pagi pagi disuguhi dengan pemandangan syarena yang menampakkan leher putih dan jenjangnya karena rambut panjangnya dicepol asal diatas kepala dan membiarkan sebagian anak anak rambutnya lepas dari ikatan. Mata abra meneliti pakaian tidur yang di pakai syarena. Pakaian tidur syarena hanya sampai pahanya saja dengan tali spageti di bahu. dan coba lihat pakaian itu sangat tipis sehingga abra dapat melihat punggung putih itu di dalamnya.

Tubuh abra menegang seketika ketika pandangan matanya mengarah kepada paha polos syarena yang tidak tertutupi apapun. Paha itu sangat putih dengan sinar lampu dapur. Syarena membalikkan badannya dan terkejut melihat abra yang berdiri tidak jauh darinya di depan pintu kamar. Syarena gugup di pandangi oleh abra seakan akan ingin memakan nya.

Syarena mengulas senyum kepada abra tanpa melanjutkan langkahnya ke meja makan meletakkan susu buatannya.

“pagi mas. Mau kemana kok udah rapi begitu?”

Abra gugup dan mencoba mengalihkan matanya dari pemandangan tubuh depan syarena.

“uum jogging.” Jawab abra gugup sambil melangkah mengambil sepatu olah raganya.

“ oh jogging. Hati hati ya mas. Sarapannya di rumah aja . aku udah masakin bubur kacang hijau buat sarapan kita.”

Abra mengangguk tanpa menjawab perkataan syarena. Syarena bahagia melihat anggukan dari abra. Setidaknya abra mau sarapan bersama. Syarena tidak memikirkan masalah semalam. Yang berlalu biarlah berlalu begitulah pikirnya.

Syarena melihat abra sedang berjongkok di depan rak sepatu mengusai ngusai seperti mencari suatu benda. Syarena mendekat kepada abra.

“cari apa mas?” Tanya syarena dibelakang tubuhnya.

Abra menjawab tanpa mengalihkan pandangan nya dari rak sepatu.

“tali sepatu.”

“oh tali sepatu ada di kamar mas tunggu bentar ya aku ambili. Ngak salah waktu itu aku cuci.” Gerakan abra terhenti mendengar jawaban syarena.

Abra menghela nafasnya seolah olah mengisi kokosongan paru parunya akibat mencium wangi tubuh syarena yang berada di dekatnya.

Syarena berlari ke dalam kamar sedangkan abra berjalan ke arah sofa menunggu tali sepatu yang diambulkan syarena.

Syarena kemudian datang dengan sepasang tali sepatu dan langsung berjongkok di hadapan abra. Abra terbelalak dan menahan nafasnya tiba tiba.

“ngak usah biar saya saja.” Tolak abra cepat. Syarena menggeleng seraya tersenyum.

“ngak papa mas biar aku yang pakein, kan udah kewajiban aku juga menyenangkan hati suami.” Jawab syarena mendongak menatap mata abra.

Abra terdiam mendengar jawaban lembut syarena. Abra merasakan badannya berkeringat padahal dia belum pergi jogging. Ini semua karena pemandangan sialan yang terpampang beberapa centi ari matanya. Mata abra sesekali melirik belahan dada kenyal yang membusung didepannya. Oh lihatlah abra bahkan bisa menebak ukurannya.

“oh shit.” Gumam abra pelan yang masih bisa di dengar syarena. Dalam hati syarena tersenyum selah tahu apa yang dirasakan abra.

“mas kok ngomong jelek?” Tanya syarena polos.

“hah..., oh tidak ada.” Jawab abra cepat.

“sudah selesai?”

“sudah mas.” Syarena kemudian berdiri berhadap hadapan denga abra.

Syarena mengambil tangan abra dan menciumnya khidat.

“hati hati ya mas joggingnya..”

Abra membasahi tenggorokannya sebelum menjawab.

“ya. Saya pergi dulu.”

“iya mas”

Syarena tersenyum aksinya lancar didepan sang suami.

Bab 23

Dalam sebuah ruangan terlihat sosok abra yang sibuk mempelajari sebuah dokumen kerja sama perusahaannya dengan mitra bisnisnya dalam menggarap proyek pembuatan resort yang akan di bangun di bali.

Saat asyik membolak balikkan dokumen ingatan abra mengulang kejadian di apartemen tadi pagi. Abra kemudian menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi dan sibuk memperhatikan langit langit ruangnya.

Abra menghela nafas frustrasi memikirkan sikap dan penampilan syarena yang tiba tiba berubah itu. Jujur saja sebenarnya abra senang melihatnya tetapi di lain sisi abra juga pusing melihat penampilan istrinya sekarang.

Abra yakin tidak bisa menahan dirinya jika disuguhi pemandangan yang menggoda iman itu setiap pagi mau berangkat kerja. Bisa bisa bukannya bekerja abra malah memikirkan lekuk tubuh syarena.

Seperti yang terjadi sekarang ini pikiran abra berkelana mengingat bagaimana tubuh putih polos itu terbayang di pikirannya. Bagaimana rasanya jika tubuh itu berada dalam pelukannya. Bagaimana rasanya jika abra menyentuh salah satu bagian dari anggota tubuh itu. Bagaimana rasanya jika bibir yang menggoda itu berada dalam bibirnya.

Bagaimana....., ah terlalu banyak bagaimana abra jadi pusing sendiri dan tidak karuan. Abra merasakan panas pada tubuhnya. Bagian bawahnya mulai terasa menyekatkan.

"oh shit bagaimana bisa hanya dengan membayangkan saja punyaku bangun." Seru abra dengan kesal. Abra melonggarkan dasinya dan membuka kancing kemeja bagian atasnya mengurangi hawa panas di tubuhnya.

Abra menggeram frustrasi di kursinya.

Tiba tiba pintu nya di ketok dan muncul kepala seorang laki laki di luar.

"gue boleh masukkan?" Tanya rehan menampakkan giginya tertawa.

Belim sempat abra menjawab rehan langsung menyelonong dan duduk di sofa seraya menjulurkan kakinya ke atas meja.

"aahhhh..., ademnya.., memang benar ya ruangan yang punya perusahaan pasti kualitas nya wow." Ujar rehan setelah menyandarkan punggungnya ke sofa.

Abra menghela nafas lagi melihat tingkah sahabat nya itu.

"lo ngapain kesini?" ketus abra

"lo ngelarang gue kesini? Tega lo ya sama sahabat sendiri." Rehan memberikan ekspresi sedihnya yang dibuat buat.

Abra mengangkat alisnya sebelah melihat drama receh di depannya.

"bro gue boleh nanya ngak?"

"apaan?"

“loe peka ngak sih sebagai seorang manusia?” pertanyaan rehan membuat abra memfokuskan pandangannya kepada rehan yang menyengir kepadanya.

“maksud lo nanya gitu apa an?”

“loe kan tau kalau gue disini sebagai tamu. Jadi sebagai tuan rumah yang baik lo harus bisa melayani tamu dengan baik juga. loe tau kan tamu adalah raja.”

“ngak usah bertele tele.”

“ambilkan gue minum dong.”

Abra terperangah mendengar permintaan rehan. Dikiranya sahabat nya itu mau mengatakan sesuatu yang penting. Eh ternyata minta minum.

“lo punya mata dan kaki kan?” Tanya abra setelah hening beberapa detik. Rehan mengangguk dengan polos.

“mata loe bisa kihat kulkas disana kan? Loe bisa bawa kaki loe melangkah kesana. Buka tuh kulkas ambil minuman di dalam kemudian tutup lagi bereskan.” Ujar abra santai.

“wah loe ngak asyik ah.”

“dari pada loe ngoceh mending lo ambil minum buat gue satu. Gue mager jalan.”

Dengan gerakan kasar akhirnya rehan bangkit dari duduknya dan mengambil minuman di kulkas yang tersedia dalam ruangan.

“kak abraa.., alis datang.” Teriak seorang gadis yang langsung masuk teriak teriak tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

Rehan hampir saja menjatuhkan inuman kaleng yang dipegangnya ketika mendengar suara lengkingan gadis di depannya.

“dek ketuk pintu dulu bisa kan?” protes abra kesal melihat tingkah laku adiknya yang tidak pernah kalem itu.

Alis cengengesan seolah merasa tidak bersalah.

“heheh.., sorry kak. Kebiasaan.” Alis menggaruk kepalanya yang tidak gatal melihat tatapan tajam kakaknya.

“kebiasaan kamu yang jelek itu yang harus di robah. Kakak kadang ada tamu penting. Heran ngak ada cewek nya kamu.”

“iya iya kak. Ngak diulangi lagi” Alis yang merasa ada yang memperhatikannya mengarahkan tatapannya ke belakang.

Alis dan rehan saling bertatapan, mencoba mengingat apakah mereka pernah saling mengenal.

Tiba tiba pikiran alis mengelana ke beberapa tahun ke belakang mengingat ingat seseorang yang dirasa pernah kenal berada di depannya. Alis kemudian melototkan mata bulatnya.

“kak rehan.” Pekik alis sambil menerjang tubuh rehan.

“o oow santai dek ,heheh, kakak tahu kamu kangen kok.” Rehan menjawab dengan percaya diri.

“ih kak rehan kemana aja kok lama ngak ketemu ya kita. Iya kakak makin ganteng aja. Dulu kan ngak gini.” Cerocos alis. Abra yang melihat drama di depannya menggelengkan kepalanya terbiasa.

“maksud ngak gini itu apaan ya?”

“dulu kan dekil. Hihi. “

Alis tertawa sambil bergelayutan di tangan rehan.

“huhhh..., maklum dek kakak sekarang banyak duit buat perawatan.”

“iyakah.., kalau gitu anterin alis shopping ya.”

“oke tapi kamu yang bayar.”

“ihh kak rehan mah pelit.” Rajuk alis menghentakkan kakinya yang membuat rehan tertawa.

“sampai kapan kalian mau berdiri terus?” suara abra tiba tiba menyela. Sontak saja hal itu membuat mereka tertawa dan langsung melangkah duduk di sofa dan melanjutkan pembicaraan mereka tanpa menghiraukan abra yang kesal dengan kehadiran adik dan sahabatnya itu.

Bab 24

Alis dan rehan duduk di sofa menceritakan kenangan waktu mereka masih masih duduk di bangku SMA. Sedangkan abra kembal menenliti dokumen di hadapannya. Abra tidak menghiraukan dua makhluk yang berada di ruangnya.

“kak rehan kapan nikah?” Tanya alis di sela sela memakan cemilan yang tersedia.

“kamu kenalin dong teman kamu yang bisa available.”

“ngak ada, udah taken semua. Kak rehan cari sendiri dong biar ada yang melayani kak rehan seperti kak abra.” Alis melirikkan matanya kepada varreno yang pura pura tidak mendengar.

“istri abra gimana sih orangnya, cantik ngak? Abra ngak mau ngenalin ke kakak soalnya.” Rehan tersenyum sambil melirik abra . ini saat nya dia bisa mengorek informasi tentang kehidupan rumah tangga sobatnya itu.

Alis menganggukkan kepalanya dengan cepat seraya memajukan tubuhnya ke depan rehan.

“serius kak abra ngak mau ngenalin?”

“serius dek.”

“maklum sih secara kan kak syaren cantik, pasti kak abra ngak mau orang oang tau tentang kak syaren, tapi kan sekarang Indonesia udah tau ya, secara kak syaren tuh lagi lagi viralnya

sekarang.” Alis bergumam sambil menerawang yang masih dapat di dengar rehan.

Rehan terkejut mendengar penuturan alis.

“kamu serius?”

“hah..., oh iya serius lah. Kak rehan ngak percaya?”

“mana buktinya?” tuntutan rehan cepat.

Alis segera mengeluarkan ponsel nya dan sibuk mengotak atik benda mati di tangannya seraya memperlihatkan kepada rehan.

“nih masih ngak percaya.?” Rehan menscroll pencarian tentang syarena angelica seorang dokter bedah umum yang masih muda, berbakat dan cantik.

Pencarian tentang syarena menjadi trending topic sejak ditayangkannya talkshow kesehatan dimana syarena yang menjadi pembicaranya.

“loh ini kan dokter cantik yang lagi viral itu ngak sih?” Tanya rehan seolah memastikan. Alis mengangguk seraya tersenyum jumawa.

Foto foto syarena bertaburan di mesin pencarian. Rehan geleng geleng kepala takjub.

“wow ngak nyangka ya bro, pantesan loe ngak mau kenalin gue sama istri loe. Ngak asyik banget sih loe .serius..kecewa gue mah” rehan sibuk berceloteh. Abra mengangkat kepalanya mendengar perkataan rehan yang menyebut istrinya.

“ loe ngomong apa sih.”

“loe sok sok an ngak tahu maksud gue ya. Percuma juga sekarang gue udah tau tentang istri loe. Beruntung banget sih hidup loe.”

Ujar rehan. Abra mengernyitkan keningnya bingung mendengar perkataan rehan. Abra tidak mengerti. Abra melirik adeknya yang tersenyum lebar itu.

“lo lihat apaan sih?” abra kepo melihat rehan yang sibuk dengan handphone di tangannya. Mata nya melotot melihat layar handphone.

“udah kak, ngak usah dijelasin. Kak abra mah gitu, alis yakin kaka abra ngak tau apapun.” Sewot alis judes. Pasalnya dia lumayan tahu bagaimana kehidupan rumah tangga abra.

“maksud nya gimana sih?”

“ngak ada, udah ah, sini handphone alis. Kak rehan bisa searching sendiri kan.” Alis merebut handphone nya dan langsung bangkit dari sofa melangkah ke deppan abra.

Alis menengadahkan tangannya dihadapan abra. Abra mengurut pelipis nya.

“apa?” Tanya abra seolah tidak mengerti. Alis kesal melihat abra yang pura pura tidak tahu maksudnya.

“iih kak abra.., duit kak.” Sentak alis kesal.

“kamu mau duit?” Tanya abra yang langsung diangguki alis.

“kamu cerita dulu, kalian bahas apa tadi bawa bawa istri kakak.” Abra Bertanya seraya melirik rehan yang sibuk memperhatikan handphone nya.

“ngak ada Cuma bahas tentang kak syaren aja kok.”

Abra penasaran sekali setelah mendengar alis jelas jelas menyebut nama syaren.

“emang kenapa dengan syaren?” Tanya abra heran. Kekesalan alis bertambah melihat abra yang tidak tahu apa apa. Kakaknya ini bener bener lah.

“ih kesini kan dulu duitnya.” Alis masih menengadahkan tangannya. Abra mendesah panjang kemudian memberikan kartu kredit nya yang langsung direbut alis dengan senyum lebar.

“kak abra penasaran banget ya? Alis ngak mau kasih tau, tapi boleh lah kasih clue dikit. Ah udalah kak abra searching aja sendiri.” Jawab alis cepat seraya berjalan melangkah keluar dari ruangan abra.

‘makasih ya kak. Bye kakak syang. Kak rehan sampai jumpa.” Teriak alis.

Abra tambah bingung dengan perkataan alis. Rehan masih sibuk dengan handphone nya. Bahakn rehan menjawab teriakan alis dengan berdehem saja.

“searching?” gumam abra pelan. Maksudnya apa sih? Abra kembali melirik rehan di sofa nya. Abra benar benar dibuat penasaran setengah mati tetapi kepalanya belum juga menangkap perkataan alis.

Abra mendesah panjang sekali lagi.

Bab 25

Syarena bekerja di rumah sakit hari ini sampai jam dua siang, setelah itu tidak ada jadwal lagi. Sehari ini pasien sangat banyak yang berkonsultasi. Setelah pulang dari rumah sakit syarena berencana mengunjungi kediaman mertuanya. Semalam mertuanya itu meminta dirinya datang ke rumah. Katanya kangen kepada syarena. Ada ada saja lah mertuanya itu.

Sebelum ke rumah sang mertua syarena mampir sebentar membeli kue untuk oleh oleh atau buah tangan. Setelah membayar di kasir syarena kembali mengemudikan mobilnya membelah jalanan yang lumayan macet sepanjang jalan menuju rumah mertua.

Setengah jam kemudian syarena sudah sampai di depan gerbang kediaman mertuanya. Syarena membunyikan klason mobilnya supaya dibukakan gerbang oleh satpam yang jaga.

Syarena menurunkan kaca mobilnya menyapa pak satpam yang tersenyum kepada syarena.

“terima kasih pak udin.” Ujar syarena kemudian memasuki halaman rumah besar yang menjadi tujuannya itu.

“iya neng, kayak sama siapa saja.” Jawab pak udin mengangguk. Setelah melihat mobil syarena masuk pak udin kembali menutup pagar dan kembali ke posko satpam di samping rumah.

Setelah memarkirkan mobil di garasi syarena turun dari mobil menjinjing kue yang dibelinya kemudian masuk ke dalam rumah sambil mengucapkan salam.

“assalamu’alaikum.”

“wa’alaikummussalam, eh udah datang menantu cantik mama.” Sambut arin hangat dan langsung memeluk syarena.

“apa kabar ma?” syarena menanyakan kabar mertuanya itu sebagai basa basi padahal mereka baru siap telponan.

“arin melepaskan pelukan nya kemudian membimbing syarena menuju halaman belakang yang ada gazebo tempat bersantai.

“mama baik juga rajin minum obat dari kamu.”

“syukurlah yang penting mama jaga kesehatannya ya, jangan capek capek. Nanti jantungnya kambuh lagi.” Nasehat syarena lembut.

Arin memandang syarena dengan haru, arin merasa sangat beruntung memiliki menantu seperti syarena. Rajin menanyakan kesehatan dirinya. Lebih bahagianya lagi menantunya seorang dokter terkenal.

“kamu sekarang terkenal ya nak.” Tanya arin dengan nada menggoda. Syarena tersenyum dan tertawa pelan.

“ngak juga ah mama. Mama bisa aja.” Jawab syarena malu-malu. Selama di rumah sakit tadi orang orang juga bilang hal yang sama, dan sibuk minta foto dengan syarena dan mau di tag ke instagran katanya. Syarena tersenyum bangga juga kepada dirinya.

Bab 26

Syarena bekerja di rumah sakit hari ini sampai jam dua siang, setelah itu tidak ada jadwal lagi. Sehari ini pasien sangat banyak yang berkonsultasi. Setelah pulang dari rumah sakit syarena berencana mengunjungi kediaman mertuanya. Semalam mertuanya itu meminta dirinya datang ke rumah. Katanya kangen kepada syarena. Ada ada saja lah mertuanya itu.

Sebelum ke rumah sang mertua syarena mampir sebentar membeli kue untuk oleh oleh atau buah tangan. Setelah membayar di kasir syarena kembali mengemudikan mobilnya membelah jalanan yang lumayan macet sepanjang jalan menuju rumah mertua.

Setengah jam kemudian syarena sudah sampai di depan gerbang kediaman mertuanya. Syarena membunyikan klason mobilnya supaya dibukakan gerbang oleh satpam yang jaga.

Syarena menurunkan kaca mobilnya menyapa pak satpam yang tersenyum kepada syarena.

“terima kasih pak udin.” Ujar syarena kemudian memasuki halaman rumah besar yang menjadi tujuannya itu.

“iya neng, kayak sama siapa saja.” Jawab pak udin mengangguk. Setelah melihat mobil syarena masuk pak udin kembali menutup pagar dan kembali ke posko satpam di samping rumah.

Setelah memarkirkan mobil di garasi syarena turun dari mobil menjinjing kue yang dibelinya kemudian masuk ke dalam rumah sambil mengucapkan salam.

“assalamu’alaikum.”

“wa’alaikummussalam, eh udah datang menantu cantik mama.” Sambut arin hangat dan langsung memeluk syarena.

“apa kabar ma?” syarena menanyakan kabar mertuanya itu sebagai basa basi padahal mereka baru siap telponan.

“arin melepaskan pelukan nya kemudian membimbing syarena menuju halaman belakang yang ada gazebo tempat bersantai.

“mama baik juga rajin minum obat dari kamu.”

“syukurlah yang penting mama jaga kesehatannya ya, jangan capek capek. Nanti jantungnya kambuh lagi.” Nasehat syarena lembut.

Arin memandang syarena dengan haru, arin merasa sangat beruntung memiliki menantu seperti syarena. Rajin menanyakan kesehatan dirinya. Lebih bahagianya lagi menantunya seorang dokter terkenal.

“kamu sekarang terkenal ya nak.” Tanya arin dengan nada menggoda. Syarena tersenyum dan tertawa pelan.

“ngak juga ah mama. Mama bisa aja.” Jawab syarena malu-malu. Selama di rumah sakit tadi orang orang juga bilang hal yang sama, dan sibuk minta foto dengan syarena dan mau di tag ke instagran katanya.

Syarena tersenyum bangga juga kepada dirinya. Memang sejak dirinya menjadi pembicara kemaren, banyak agensi lain yang menawari nya kerja sama juga bahkan di instagram banyak yang minta endorse.

Syarena berbincang bincang santai dengan arin sambil minum teh dan kue yang dibawa syarena tadi. Sese kali mereka tertawa membicarakan hal hal yang lucu.

“assalamu’alaikum.”

Abra memasuki rumah orang tuanya dalam keadaan lelah. Tadi mamanya menelpon menyuruh pulang buat makan malam bersama. Abra mengiyakan permintaan mamanya tanpa protes.

“wa’alaikumussalam.” Jawab pratama di sofa sambil menonton tayangan berita.

“baru pulang boy?”

Abra mengangguk menjawab pertanyaan papanya.

“iya pa, seharian ini aku sibuk banget di kantor.” Lanjut abra pelan seraya menjatuhkan tubuhnya di sofa.

“kamu jangan diforsir kerjanya, sese kali ambillah cuti. Pergi jalan jalan atau honeymoon sama menantu papa.”

“sekarang lagi ngak bisa pa, banyak proyek yang harus aku tangani.” Protes abra.

“kalau kamu mikirin kerja terus kapan bisa menghabiskan waktu berdua sama istri kamu, sese kali kalian perlulah jalan jalan keluar negeri sekalian. Papa duulu sama mama kamu gitu. Bahkan hampir tiap bulan mama kamu minta jalan jalan keluar negeri.

Abra hanya diam mendengar kata-kata papanya. Dalam hati abra berkata

Kalau dia dan syarena saling mencintai okelah kalau pergi jalan jalan, lah ini jangan kan saling mencintai berbicara aja jarang, hanya yang penting penting saja.

“nanti abra pikirkan lagi pa. cari waktu dulu.” Putus abra kemudian.

“yaudah abra ke kamar dulu, mau mandi gerah.”

“yaudah jangan lama lama turun ke bawah istri kamu lagi di dapur sama alis dan mama lagi masak.”

Abra menghentikan langkahnya kemudian menengok kea rah dapur yang memang heboh sedari tadi, abra mengira kalau itu mama sama bibi ternyata istrinya juga disini.

Pratama yang melihat aksi diam abra langsung berkata.

“kamu ngak tahu kalau istri kamu disini?”

Abra mengusap tenguknya.

“ahh, aku ngak tahu kalau masih disini, tapi tadi siang dia ada sih minta izin mau mampir.”

“aahh begitu, memang tadi mama menahan syaren dulu disini.”

Abra menganggukkan kepalanya paham.

“yaudah kalau begitu aku ke atas dulu pa.”

Abra langsung menaiki kamar nya di rumah ini. Baju baju nya masih banyak di lemari, jadi tidak susah ngambil baju pulang ke apartement.

Bab 27

Abra turun ke dapur buat makan malam. Di dapur Nampak mama dan alis sedang menata makanan di meja. Papa sudah duduk di kursi tempat sang kepala keluarga biasa duduk. Alis sedang mengisi minuman, sedangkan mama sibuk menata makanan.

Abra mencari istrinya dan matanya langsung tertumbuk kepada seorang wanita yang sedang berdiri di depan kompor. Tangannya bergerak seperti mengaduk masakan.

Alis yang pertama kali menyadari kedatangan abra.

“eh ka abra sini kak duduk. Kak syaren masak banyak loh.” Ujar alis ceria.

Syarena langsung mengalihkan pandangannya yang semula mengaduk sayur jamur tiram kepada abra. Syarena melayangkan senyumnya kepada abra sekilas. Abra juga memandang senyum syarena yang entah kenapa menghangat hatinya.

“nih anak malah ngelamun, sini duduk.” Perintah arin melototkan matanya kepada abra.

Abra langsung duduk di kursinya setelah melihat pelototan mata mama arin.

Syarena datang dengan sayur di tangan dan langsung menghidangkan di meja. Syarena kemudian duduk di samping abra.

“nah udah selesai kan sayang?” Tanya arin kepada syarena yang langsung di jawab anggukan kepala.

“oke sekarang kita makan..” jerit alis heboh. Kemudian melanjutkan lagi perkataannya dengan mata yang berbinar.

“waahhh kayaknya masakan kita enak nih ma. Jarang jarang loh kita makan banyak kayak gini.” Alis mengalihkan matanya kepada arin.

“iya dong. Secara kan kakak ipar kamu yang masak.” Bangga arin.

Syarena memang banyak memasak sambal. Ada telur puyuh campur jengkol balado, ikan gurame goreng, ayam rica-rica sama sayur jamur tiram. Kemudian sebagai pelengkap ada kerupuk nasi.

Arin mengambilkan makanan buat pratama yang dibalas senyum menawan.

“terima kasih mama.” Ucap pratama lembut.

“sama sama papa.” Jawab arin senyum riang.

Syarena yang melihat mama melayani papa langsung melakukan hal yang sama juga. syarena mengambilkan nasi kedalam piring abra.

“sambal nya apa mas?” Tanya syarena lembut

Abra menunjuk sambal telur puyuh campur jengkol balado dan ikan gurame goreng dengan telunjuknya. Syarena mengambilkan untuk abra.

“pake sayur ya mas.” Tambah syarena menatap abra.

“boleh?”

Selesai mengambilkan buat abra, syarena meletakkan piring yang sudah terisi itu di hadapan abra.

“makasih sayang.” Ujar abra tiba tiba.

“syarena membulatkan matanya dan tersenyum gugup.

“iya sama sama mas.”

Syarena dan abra tidak menyadari kalau arin, pratama, dan alis memperhatikan interaksi syarena dan abra. Alis dan arin saling lirikan dengan tersenyum jumawa.

“kalian nginap disini aja ya, nanggung kalau pulang ke apartement.” Suara arin tiba tiba menghentikan suapan abra dan syaren.

Syarena dan abra saling melirik. Abra memutuskan menjawab ucapan mamanya.

“ngak usah ma, kita pulang aja, besok pagi juga mau kerja, kita gak bawa baju ganti.” Syarena langsung mengganggu menyetujui perkataan abra.

“itu mah masalah gampang, besok pagi pagi sekali kalian bisa pulang dulu ke apartement.” Arin tak mau kalah adu argument dengan anak dan menantunya.

“Tapi ma..”

“ngak ada tapi tapian. Mama gak mau mendengar penolakan dari kalian.” Ujar arin tegas.

“turutin aja apa kata mama, kapan juga lagi kalian nginep. Jarang jarang juga kan.” Tutur pratama membela arin.

Arin tersenyum pongah karena suaminya.

syarena dan abra sama- sama mendesah tidak bisa protes karena sang papa sudah bertitah.

“yaudah kalau begitu, kita nginap.” Putus abra pelan.

Abra langsung menatap syarena. “kamu ngak papa sayang kalau nginap.”

“aku nurut aja mas.”

Abra mengangguk mendengar jawaban syarena. Sedangkan arin dan alis senyum – senyum di kursi mereka.

Bab 28

Selesai makan malam keluarga pratama berkumpul di ruang tamu berbincang bincang santai sambil menonton tayangan tv. Alis, mama dan syarena asyik ngerumpi sambil berselancar di dunia maya melihat instagram syarena yang banjir oleh para fans syarena.

Pratama dan abra sibuk membicarakan proyek yang sedang ditangani abra. Mereka sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing hingga terdengar pekikan alis.

“waahh daebak kak syaren berteman sama reinald pemain bola itu. Wahhh kak kapan kapan kenalin aku sama dia dong.”

Jerit alis antusias. Syaren tersenyum menanggapi permintaan alis. Arin menepuk bahu alis karena suara nya yang melengking itu.

“dek jangan biasakan jerit jerit kenapa sih. Heran deh mama lihat kamu.” Omel arin ketus.

Alis cengingiran tidak jelas .

“abis ma aku tuh ngefans banget sama tuh sama reinald ma, dia tuh idola aku.”

“ya ngak segitu nya juga kali dek.”

Alis tidak menghiraukan mamanya. Alis malah memfokuskan pandangannya kepada syarena yang duduk disampingnya.

“kakak sejak terkenal kenalannya banyak artis ya. Kenalin aku dong kak sesekali. Kapan lagi aku kenalan sama mereka, mana tahu ada yang berjodoh sama aku kak.” Alis memberikan tatapan puppy eyes nya kepada syarena. Arin geleng geleng kepala melihat keantusiasan anaknya.

“nantiklah ya, kakak juga Cuma sebatas kenal aja tetapi ngak begitu dekat banget.” Tanggap syarena.

“kalian bahas apa sih kok segitu amat?” ujar pratama. Abra juga menantikan jawaban mereka semua.

“ini pa alis minta mau dikenalin sama idola alis sama kak syaren.” alis berucap dengan cepat. Matanya berbinar memandang sang papa dan syaren bergantian.

“yang si reinald itu?” Tanya papa lagi seolah memastikan.

Alis mengangguk angguk kan kepalanya dengan cepat. Abra masih bingung dengan pembicaraan mereka.

Reinald??? Siapa si reinald reinald itu. Pikir abra heran dan apa hubungannya dengan sang istri.

“ohh kirain papa apaan.” Pratama ber oh panjang setelah mendengar jawaban alis.

Abra yang masih bingung langsung mengeluarkan isi pikirannya.

“siapa reinald reinald itu?”

Alis sontak menoleh kesal kepada abra. Kakak nya itu kemana aja dari tadi. Padahal duduk dekat nya tapi tetap saja tidak nyambung.

“pacar kak syaren sebelum nikah sama kakak.” Jawab alis asal yang langsung dapat geblakan dari mamanya.

syaren membulatkan matanya mendengar kebohongan alis dan melirik abra yang memberikan tatapan tajam nya kepada syarena.

“kamu jangan asal ngomong dek. Nantik kakak kamu salah paham.” Arin melototkan matanya kepada alis yang masih mengerucutkan bibirnya.

“abis kak abra sih ma. Udah tau dari tadi duduk di sini masa ngak dengar sih omongan kita. Kan alis bête.”

Abra kemudian memusatkan pandangannya lagi kepada alis.

“terus apa hubungannya sama kamu?” Tanya abra dengan raut wajah datar. Alis masih diam tidak mau menjawab.

“mas alis Cuma ngerjain mas aja kok. Dia bercanda doing.” Sela syaren lembut.

Abra tidak menghiraukan ucapan syaren. Raaut wajahnya masih mengeras.

Dalam hati abra berkata seperti apa sosok reinald yang jadi bahan pembicaraan mereka itu.

“kamu jelas kan sama kakak kamu.” Perintah arin tegas. Papa hanya geleng geleng kepala saja melihat ekspresi abra. Pratama menyadari kalau anak sulung nya itu sepertinya sudah mempunyai rasa terhadap istrinya.

Alis mendesah panjang dan mulai menjelaskan hal yang dianggap nya Cuma sepele itu. Alis menghadapkan tubuhnya

kepada abra seraya mengerakkan tanganya memberikan penjelasan.

“kakak ku sayang yang tidak peka, jadi begini. Kak syaren kenal sama yang namanya reinald ini. Dia merupakan seorang pemain sepak bola Indonesia yang ganteng sekaligus menjadi idola kesayangan aku. Jadi aku mau minta dikenalin sama dia oleh kak syaren. Sampai disini paham?”

“terus kamu kenal dimana sama si reinald ini?” kali ini abra bertanya seraya mengalihkan pandangannya kepada syaren.

Syaren gugup ditatap oleh abra.

“ohh itu anu..”

Syarena belum selesai bicara langsung dipotong alis lagi.

“ya jelas lah kenal kan kak syaren sekarang temannya artis.”

Sahut alis bangga.

Abra mengangkat alis nya terkejut mendengar penuturan alis. Abra kemudian berdehem

“jadi kamu artis?” Tanya abra lagi

“tunggu tunggu.” Alis mengangkat tangannya sebelum syarena menjawab. Papa dan mama juga sontak menatap abra yang bertanya.

“jangan bilang kakak ngak tahu?” tuduh alis terkejut.

“ngak tahu apa?”

Abra menunggu jawaban alis kemudian menatap mama papa yang memberikan tatapan jadi kamu belum tahu?. Sedangkan syaren pura pura sibuk dengan melihat kuku jarinya.

“kalau kak syaren itu....”

Bab 29

Abra menunggu jawaban alis kemudian menatap mama papa yang memberikan tatapan jadi kamu belum tahu?. Sedangkan syaren pura pura sibuk dengan melihat kuku jarinya.

“kalau kak syaren itu sekarang lagi viral dimana mana.”

Abra menggaruk kepalanya bingung. Dia benar benar tidak paham dengan isi pembicaraan ini. Abra kemudian menghela nafas bingung.

“kamu ngelakuin apa kok bisa sampai viral?” Tanya abra lagi. Alis dan mama memekik pelan melihat ke kudet an abra.

Alis menjambak rambutnya frustrasi.

“ya tuhan apa yang terjadi dengan kakak hamba?” drama alis mengangkat tangannya seolah berdoa. Abra mendelik kepada alis.

“kamu diam, yang kakak Tanya itu istri kakak. Bukan kamu.” Mendengar jawaban tegas abra alis terpaksa membungkam mulutnya dan memutar bola matanya malas.

“hmm, ngak ada aku Cuma jadi pembicara aja kok mas di salah stasiun tv.” Jawab syarena polos.

“tentang apa?” tuntutan abra tidak sabaran.

“gini nih kalau ngak ada yang tahu tentang istri satu pun.” Gumam alis yang masih bisa di dengar abra.

“masalah kesehatan.” Abra menukikkan alisnya tinggi seraya berpikir.

“jangan bilang juga kamu ngak tahu pekerjaan istri kamu abra?” suara arin terdengar seram. Abra membuka mulutnya kemudian menutup lagi. Abra tidak tahu menjawab apa, karena kenyataan nya memang benar abra tidak tahu apa pekerjaan istrinya itu.

Selama ini tidak pernah bertanya dan tidak mencari tahu juga. abra sibuk dengan dirinya sendiri. Sekarang abra menyesal dan menyalahkan dirinya sendiri. Dirinya terpojok oleh tatapan sang mama.

“kamu tidak tahu pekerjaan istri kamu abra?” kali ini suara pratama yang bertanya. Abra melirik syaren yang menggerakkan bibirnya tetapi abra tidak dapat melihat jelas gerakan bibir syaren karena tertutupi bahu alis.

“oh ya tuhan pernikahan apa yang kalian jalani selama enam bulan ini hah?” jerit arin kesal bercampur kecewa dan frustrasi.

“kamu ngak pernah ngasih tahu apa pekerjaan kamu sama abra syaren?” intonasi mama tetap sama belum berubah.

Syarena meringis dan menggelengkan kepalanya pelan.

Arin mendesah panjang sedangkan alis memberikan tatapan membunuh kepada abra. Alis tetap menyalahkan abra yang tidak tahu apapun tentang syarena. Papa sibuk mengurut pelipisnya seraya menyandarkan punggung ke sandaran sofa.

“sekarang kamu ambil handphone kamu, searching nama istri kamu?” abra menuruti perintah arin dan sibuk mengetik di layar ponselnya. Abra melihat foto foto istrinya di pencarian nomor satu itu.

Abra mengklik salah satu tautan yang menyatakan biografi istrinya. Mata abra sontak terkejut menatap layar handhonenya. Abra kemudian memandang syarena dan handphone nya bergantian.

“sekarang kamu udah tahu apa pekerjaan istri kamu?” mama menurunkan intonasi suaranya. Abra mengangguk. Abra tidak menyangka jika istrinya itu seorang dokter bedah umum. Abra merasakan adanya menghangat seolah bangga memiliki seorang istri dokter.

Abra juga melihat banyak sekali pencarian tentang sosok istrinya itu.

Arin menghela nafas lelah.

“kalian itu udah menikah selama enam bulan dan selama ini kamu tidak tahu apapun tentang istrimu bahkan pekerjaannya saja kamu tidak tahu. Dalam pernikahan itu komunikasi adalah hal yang paling utama dalam pernikahan. walaupun kalian mama yang jodohkan seenggaknya selama enam bulan ini mama berpikir kalian bisa saling mengenal. Tapi apa ini yang mama dapat, kamu abra tidak tahu apapun tentang istri kamu. Mama tidak menyalahkan abra saja disini tapi juga syarena yang tidak berusaha memberi tahu suamimu juga. mama harap ini hal yang terakhir yang bikin mama kecewa sama kalian berdua.”

Setelah mengatakan itu arin bangkit dari sofa dan menuju kamarnya. Mungkin benar arin merasa sedih dan kecewa.

Pratama menghela nafasnya lelah kemudian bangkit menyusul istrinya. Sebelum itu pratama menepuk bahu abra.

“papa harap setelah ini kalian memang benar seperti suami istri lainnya.”

Alis juga beranjak dari sofa melangkah ke kamarnya setelah berujar.

“jujur aja aku juga kecewa sih sama kakak.”

Sepeninggal alis tinggallah syarena dan abra yang mematung di ruang tamu. Sese kali syarena melirik abra kemudian mengalihkan tatapannya lagi ke tayangan tv di depannya.

“jadi....”

Bab 30

“jadi kamu dokter?” abra bertanya setelah beberapa menit dalam keadaan hening.hanya suara dari layar tv yang menemani mereka.

Syarena mengangguk dan balas menatap abra teduh.

“aku minta maaf ya mas ngak pernah ngasih tahu tentang kerjaan aku.”

“jadi waktu kamu pulang yang tengah malam itu?”

“ ya aku habis operasi.” Syarena langsung melanjutkan ucapan abra.

Abra menunduk sambil mendesah merasa bersalah kepada syarena.

“saya juga minta maaf sudah berbicara kasar malam itu.”

Syarena tersenyum menenangkan.

“ngak papa mas, aku juga udah lupa kok.”

Abra mengangguk memberikan tatapan terima kasih tanpa mengucapkannya. Lagi lagi gengsi menghampiri diri abra lagi.

Syarena dan abra memasuki kamar yang biasa abra pakai di rumah ini. Hujan tiba-tiba mengguyur bumi malam ini. Syarena berencana mengganti pakaiannya tetapi dia tidak membawa baju ganti. Syarena masih memakai baju yang sama seharian ini. Sedangkan abra dia sudah mandi dari tadi.

“mas aku mau mandi tapi ngak ada bawa baju ganti.” Adu syarena dengan gaya manja. Entah dari mana syarena dapat kekuatan berkata manja kepada abra.

“hmm pake baju yang di lemari aja.”

Syarena langsung menuju lemari yang ada dalam kamar ini. Syarena membuka lemari abra dan melihat banyak kemeja yang tergantung.

Tanpa pikir panjang syarena mengambil kemeja putih abra.

“kemeja ini aja ya mas.” Abra melihat kemeja yang berada di tangan syarena.

Abra mengangguk kaku.

“pake aja.”

Setela mendengar jawaban abra syarena langsung berderap ke kamar mandi. Abra memegang dadanya melihat senyum syarena.

“ada apa dengan jantungku?” gumam abra lirih. Abra masih melihat pintu kamar mandi yang tertutup. Abra menggelengkan kepalanya.

Syarena keluar dari kamar mandi menggunakan kemeja abra yang hanya sampai pahanya. Sedangkan rambutnya dibungkus sama handuk. Abra kemudian memperhatikan syaren yang Nampak seksi dan bergairah dimatanya.

Abra terus melihat pergerakan syarena sedangkan si empu yang di tatap pura pura tidak mengerti tatapan yang dilayangkan suaminya.

Kemudian terdengar ada yang mengetuk pintu dari luar. Abra dan syarena sama sama saling memandang berkomunikasi siapa yang mengetuk pintu.

Abra kemudian memutuskan pandangan mereka dan melangkah ke pintu. Saat pintu terbuka Nampak mama yang sedang berdiri di luar sambil membawa dua buah minuman jahe seperti baunya yang menyengat.

“ini mama buat minuman buat memanaskan tubuh kamu dan istrimu. Sekarang cuaca ngak bersahabat. Hujan benar benar lebat di luar.”

Arin mengangsurkan minuman itu kepada saka yng langsung mengambil alih.

“iya makasih mama. Maafin abra ya ma.” Ujar abra tulus dan sarat akan penyesalan.

Arin menganggukkan kepalanya dan tersenyum.

“ngak papa, yang penting jangan diulangi lagi.”

Abra lantas mengangguk.

“yaudah minuman nya dihabiskan ya, mama udah capek capek bikin buat kalian.”

“iya ma nanti kita minum.”

“yaudah kalau gitu mama turun lagi.”

“makasih ma.” Ucap abra lagi.

Mama berlalu dari hadapan abra, sampai di bawah mama bertos ria dengan alis sambil cekikikan.

“gimana ma berhasil?” Tanya alis kepo.

Mama mengangguk sambil menunjukkan jempolnya.

“sukses dong.” Girang mama.

“wah.., semoga usaha kita ngak sia sia ya ma.”

“iya mudah mudahan sayang. Mama berharap juga gitu. Yaudah mama ke kamar dulu nanti papa nyariin.”

Alis mengangguk kemudian masuk juga kekamarnya.

Abra menutup pintu kamar dan membawa minuman yang dikasih mama dan diletakkan di meja nakas.

“mama ya mas?” Tanya syarena sambil menyisir rambutnya.

Saka mengangguk. “iya mama kasih wedang jahe buat hangatin tubuh.”

Saka langsung meminum wedang jahe tersebut kemudian merebahkan dirinya di kasur sambil main handphone.

“yang satunya buat aku ya mas.”

“hm.”

Syarena meminum wedang jahe buatan mama mertuanya. Kemudian kembali duduk di depan meja rias sambil memakai cream malamnya.

Abra mulai merasakan hal yang tidak enak pada tubuhnya. Rasa panas menjelajari tubuhnya. Abra mulai menggerakkan badannya gelisah diatas tempat tidur. Badannya tersa panas.

Abra bangkit dari kasur dan langsung melepas kan kaos nya. Syarena yang melihat itu terkesima melihat abra. Abra mengambil remote AC dan menyetelnya ke suhu dingin.

Abra belingsatan sendiri dan terlihat matanya yang memerah. Tidak beda jauh dengan syarena yang juga mulai merasakan hal yang sama.

“gerah ya mas, kok aku juga ngerasain hal yang sama padahal diluar hujan loh.”

Abra menatap lapar kepada syarena yang berdiri sambil melepaskan kancing kemeja teratas nya yang menampakkan bra merah menyalanya. Dada syarena terlihat menyembul di balik bra.

Abra semakin panas dan menatap nyalang kepada syarena. Syarena kemudian meracau.

“aahhh panas mas.” Desah syarena.

Abra dan syarena saling berpandangan.

Bab 31

Sepasang suami istri berpelukan dengan erat di pagi hari. Mereka belum tahu kalau matahari sudah muncul menerangi bumi. Sepasang suami istri ini masih asyik bergelung dalam selimut tebal yang membungkus tubuh polos mereka.

Sang istri tidur dalam pelukan suaminya, begitupun sebaliknya sang suami mendekap tubuh erat sang istri. Kakinya membelit tubuh istri sehingga tidak ada ruang kosong atau celah diantara rapatnya tubuh mereka berdua.

Sang suami menggerakkan tubuhnya dengan pelan. Matanya perlahan terbuka menyesuaikan cahaya yang masuk ke retina matanya. Setelah kelopak matanya penuh terbuka sang suami melarikan matanya yang bertubrukan dengan rambut sang istri.

Hidung dan bibirnya berada di kepala sang istri, sehingga dia dapat menghirup wangi rambut dan mencium kepala istrinya. Sang suami mengangkat kepalanya sejenak dan memperhatikan tubuhnya yang sedang memeluk sang istri.

Tangannya berada di bawah kepala sang istri. Dia dapat merasakan tubuh mereka saling bersentuhan dalam selimut. kemudian pandangannya lari kepada suluh isi kamar yang berantakan. Bantal terletak dibawah tempat tidur, pakaian mereka berserakan di lantai dan bahkan pakaian dalam entah punyanya atau sang istri berada di atas sofa.

Abra kembali mengingat apa yang terjadi semalam kenapa sampai keadaan kamar seperti habis di terjang badai. Semua rekaman semalam kembali berputar di pikiran abra. Sang empunya merasakan wajahnya memanas tiba tiba, gairahnya naik melonjak, buktinya sudah mulai bergerak dan mengeras di bawah sana.

Abra menggeram sambil kembali memeluk erat tubuh sang istri dan mencium kepala syarena bertubi tubi berusaha meredam gairahnya yang datang tiba-tiba setelah mengingat kejadian malam penuh gairah.

Syarena menggerakkan tubuhnya, dia merasa ada beban berat yang sedang menimpa tubuhnya. Syarena merasakan dirinya susah bernafas dan sulit menggerakkan tubuhnya.

“eenngghh..” gumam syarena pelan seraya membuka mata.

Setelah terbuka sempurna syarena melihat dada seorang laki laki dan merasakan tangan berotot sedang memeluknya. Syarena tidak menjerit atau terkejut tetapi dia berusaha mengingat apa yang sedang terjadi sekarang.

Setelah beberapa detik berpikir syarena akhirnya mengingat kejadian semalam bersama sang suami. Muka syarena memerah antara malu dan senang.

“sudah mengingat semuanya sayang?” abra bertanya dengan suara seraknya khas bangun tidur atau karena hal lainnya.

Tubuh Syarena menegang seketika dalam pelukan abra. Abra terkekeh menyadari reaksi sang istri.

“ngak usah malu sayang.” Bisik abra parau di telinganya. Syarena dapat merasakan hembusan nafas abra yang menerpa lehernya dengan jarak sedekat ini.

Syarena merasakan ada yang bergerak gerak di bawah sana diantara pahanya. Syarena merasakan kegelian dan berusaha melepaskan sesuatu di bawah sana.

“sssttt.., jangan bergerak sayang nanti yang dibawah ikutan, ini aja udah keras, terasa kan?”

Syarena mengangguk. Sekarang wajah abra dan syarena sudah saling berhadapan. Abra merasakan hatinya menghangat. Perasaannya membuncah bahagia. Apakah ini efek dari kegiatan mereka semalam atau abra sudah menyadari kalau dia mulai mencintai syarena, abra juga tidak tahu.

Syarena menutup matanya ketika abra mendekatkan wajah mereka. Syarena merasakan benda kenyal itu menempel di keningnya cukup lama, lalu turun ke mata, hidung, pipi, bibir, dan terakhir dagu istri.

Syarena terharu dan bahagia sekali mendapat perlakuan dari suaminya. Abra kemudian memberikan jarak wajah mereka.

“kita mulai dari awal ya sayang. Mas ingin menjalani pernikahan ini seperti pernikahan yang orang orang jalani, mas akan memulai menjadi suami kamu yang sesungguhnya, mas juga akan menjalani hak dan kewajiban sebagai suami terhadap kamu selaku istri mas. Mas juga berjanji akan menjadi pribadi yang lebih baik untuk kedepannya. Mas dapat merasakan kalau sebenarnya mas ini udah mulai ada rasa sama kamu, mas udah mulai suka

terhadap sesuatu yang berhubungan dengan kamu sayang, mas rasa cinta mas juga udah mulai tumbuh buat kamu. Jadi kamu mau kan bersama sama menjalani pernikahan ini bersama mas sayang?"

Abra menunggu jawaban syarena, abra memfokuskan pandangannya pada mata syarena yang sudah berkaca kaca. Syarena langsung memeluk erat tubuh abra menumpahkan tangisnya yang terpendam selama ini.

Bab 32

Abra menerima pelukan syarena dan mengelus punggung polos sang istri menenangkan isak tangis istrinya.

“sayang kok nangis?”

Syarena tidak menjawab dan malah mempererat pelukannya pada abra. Suara tangis syarena terendam karena mulutnya berada di dada abra. Abra dapat merasakan dadanya basah oleh air mata syarena.

Tidak lama tangis syarena berkurang hanya terdengar isakannya saja. Abra melepaskan pelukan mereka dengan lembut dan memandang wajah sang istri yang basah oleh air mata.

Abra menghapus jejak air mata di pipi sang istri dan kembali mengecup mata syarena.

“udah jangan nangis lagi ya sayang. Aku gak mau lihat mata ini mengeluarkan air mata lagi kesedihan ini.”

“ini air mata bahagia mas.” Jawab syarena parau abra terkekeh pelan.

“apa itu artinya kamu..?”

Syarena menganggukkan kepalanya dengan cepat seolah takut sang suami berubah pikiran.

“iya syaren mau mas. Syaren udah menunggu waktu seperti ini tiba. Syaren juga ingin menjalani pernikahan yang bahagia mas.

Syaren sayang dan syaren mencintai mas abra.” Ucapen syaren terakhir terdengar lirih dan wajah syarena terlihat malu malu.

abra kembali terkekeh dan tersenyum.

“iya sayang mas juga berharap begitu. Mas juga cinta kamu sayang.”

Syarena melebarkan senyumnya hingga membuat abra kembali terpesona, bayangan semalam kembali menari di wajah abra Tubuhny kembali bereaksi cepat.

“mas...” panggil syarena mulai manja kepada abra, tangannya mulai menari nari di dada abra.

“apa sayang?” goda abra.

“ularnya gerak gerak terus.” Syarena merengek manja, sontak membuat tawa abra terdengar dalam kamar mereka.

“ular?” Tanya abra berusaha mengontrol tawanya.

“maksudnya ular yang ini ya sayang?” abra membawa tangan syarena ke dalam selimut. Wajah syarena memerah ketika merasakan benda keras di bawah sana.

“pegang sayang dan remas pelan-pelan.” Bisik abra serak di telinga syarena. Syarena langsung mengikuti instruksi abra. Syarena juga penasaran bagaimana benda itu bergerak gerak. Walaupun syarena mengetahui apa penyebabnya. Tetapi syarena mengetahui secara pengetahuan saja tidak pernah mempraktekannya.

Abra menggeram dan menutup matanya merasakan kenikamatan tangan syarena yang berkerja di bawah sana.

Syarena melihat ekspresi abra. “ gimana mas?”

“enak sayang.” Desah abra.

Syarena tersenyum menggoda. Abra yang menangkap signal dari syarena langsung memegang tangan syarena yang bekerja dibawah dan menuntun mempercepat temponya.

“ahh..., sayang mas sudah ngak tahan lagi hh.” Tanpa mendengar jawaban syarena abra langsung mencium bibir syarena dengan buas, dan melanjutkan kegiatan panas seperti malam tadi.

Bab 33

Abra dan syarena menuruni tangga dengan wajah segar dan cerah. Abra melingkarkan tangannya di pinggang syarena. Mereka turun saat waktu sudah menunjukkan pukul Sembilan pagi.

“kayaknya mama ada di taman belakang deh sayang.” Ujar abra ketika keadaan rumah sepi.

“mas syaren malu, kita bangunnya benar benar udah kesiangan ini.” Jawab syaren dengan raut wajah cemas. Abra tersenyum dan menggenggam lembut tangan istrinya.

“ngak usah malu, lagian juga ini kan ulah mama.” Abra menghibur sekaligus menggoda syarena.

“sekarang kita temui mama dulu ya, tapi jangan marah sama mama ya sayang, kita kan kayak gini juga berkat bantuan mama juga.” abra menaik naik kan alisnya menggoda syarena.

Syarena tersenyum bercampur malu mendengar ucapan abra.

“iya mas syaren ngak marah kok.”

Setelah mendengar jawaban syarena, abra langsung membawa syarena ke belakang. Ternyata dugaannya benar mama sedang sibuk memotong bunga yang rusak. Ada juga alis yang sedang duduk selonjoran sambil main handpone.

“ma...” suara abra menghentikan kegiatan alis dan arin. Kedua orang di depan nya ini tersenyum melirik tautan tangan mereka dan kemudian saling lirik penuh arti.

“ngak usah lirik lirikan.” Ketus abra santai seraya membawa syarena duduk di kursi.

“geser dek, pagi pagi malah selonjoran, cari kerja sana.” Ujar abra.

“yelah taulah kita kalau yang pagi pagi nya asyik bercumbu ria.” Balas alis seraya menggoda abra dan syarena.

Mama mendekati mereka dan duduk di kursi yang kosong.

“kalian udah sarapan?” Tanya arin dengan senyum cerah.

“nanti aja ma cari di luar.” Jawab abra. Syarena hanya diam dan membiarkan suami yang berbicara.

“oh yaudah ngak papa. Bagus sekalian kamu sama syarena bisa pacaran.”

Abra dan syarena tersenyum berpandangan seolah tahu kalau sang mama lagi senang karena rencananya berhasil.

“mama kok senang banget sih pagi ini.” Abra pura pura bertanya.

“ya jelas dong senang, anak sama menantu akhirnya...” alis berteriak kesakitan karena ada yang menendang kakinya.

Syarena dan abra mengalihkan pandangan merek kepada alis yang kesakitan.

“kemu kenapa dek?” Tanya syarena cepat bercampur panik.

“ah biasa kalian seperti ngak tahu kelakuan alis aja. Dia kan orang nya suka aneh.” Mama dengan cepat menyela pembicaraan.

“yaudah tadi katanya mau cari sarapan kan, berangkatnya sekarang aja nanti ngak ada orang yang jual sarapan pagi.” Mama

dengan halus mengusir anak dan menantunya. Alis sibuk mengelus kakinya yang kesakitan.

Abra dan syaren mengangguk kemudian pamit.

“kalu gitu kita pulang dulu.”

Mama mengangguk dan alis mencebikkan bibirnya.

“yaudah kalian hati hati di jalan, nyetirnya ngak usah ngebut.”

Pesan mama arin yang diangguki mereka berdua.

Setelah berpamitan abra dan syarena meninggalkan kediaman pratama dan ikut berbaur dengan pengemudi lainnya.

Dalam mobil abra menyetir dengan sebelah tangan. Tangan kiriny masih menggenggam tangan syarena.

“mas ngak papa nyetir dengan tangan sebelah?” Tanya syarena memndang abra yang focus menyetir.

“kenapa? Kamu ngak mau tangannya mas genggam?” abra memberikan ekspresi sedih nya. Syarena dengan cepat menggelengkan kepalanya.

“eh ngak kok mas. Syaren Cuma takut aja nanti mas kesusahan.” Abra terkekeh melihat ekspresi bersalah syarena.

“ngak papa sayang.” Jawab abra memberikan senyum teduhnya. Syarena mengangguk tidak memperpanjang masalah itu lagi.

Setelah beberapa menit hening, suara abra terdengar lagi.

“hari ini ke rumah sakit?”

“hmm iya mas, syaren ada jadwal lagi nanti siang. Sebenarnya pagi tadi jadwal syaren operasi sih tapi Alhamdulillah tadi dihubungi suster amy udah ada gantinya.” Jawab syarena lancar.

“yaudah ngak papa ya, pagi nya buat momen kita. Kamu ngak marah kan?” syarena mengalihkan pandangannya kepada abra yang tersenyum menggoda.

Syarena kemudian melototkan matanya.

“ngak boleh bahas lagi kata nya tadi udah janji di kamar.”
Rengek syaren tiba tiba.

Lagi lagi abra tertawa.

“iya iya sayang, bercanda kok.”

Abra benar benar bahagia sekali mendengar jika syarena sudah mulai merengek dan bermanja kepadanya. Abra jadi menyesal kenapa dia menyia nyiakan waktu enam bulan ini jika dapat merasakan bahagia seperti ini. Tetapi biarlah terlambat daripada tidak, setelah ini dia akan berjanji akan membahagiakan istrinya.

Abra memandang syarena dengan senyum bahagianya yang dibalas syarena dengan senyum bahagia juga yang terpancar diwajah mereka.

Abra mengantar syarena ke rumah sakit. Hari ini abra juga pergi ke kantor nya buat memeriksa dokumen yang belum selesai dikerjakan.

Abra menghentikan mobilnya di depan gedung rumah sakit. Syarena melepaskan seatbelt nya dan mengambil tas di jok belakang. Syarena kemudian menghadap kepada abra dn berpamitan.

“nanti telepon aja kalau udah pulang ya, biar mas yang jemput.”

“iya mas, kalau gitu syaren pamit ya?” syarena mengulurkan tangannya yang langsung dibalas abra. Syarena mencium tangan sang suami dan dibalas kecupan bibir sama abra.

“semangat kerja ya sayang.”

“iya masku..., dah mas.” Jawab syarena gugup mendapat kecupan di bibir. Syarena membuka pintu mobil dan tersenyum sebelum menutupnya. Syarena melambaikan tangan dan langsung melangkah masuk ke dalam rumah sakit tempat nya bekerja itu.

Abra memegang jantungnya yang berdetak dan hatinya yang menghangat setelah dapat perlakuan dari sang istri.

“ah ternyata memang seindah ini melanjakan pernikahan dan menjalankan peran suami istri.” Gumam abra tersenyum.

Abra kemudian melajukan mobilnya meninggalkan parkir rumah sakit dan menuju kantornya yang memang tidak jauh dari tempat kerja istrinya.

Abra menghidupkan music yang ada di mobilnya dan ikut menyandungkan lirik lagu tersebut. Maklum saja hati abra sedang berbunga bunga.

Bab 34

Abra meregangkan tubuhnya kaku karena sibuk memeriksa dokumen sejak siang tadi. Abra merebahkan tubuhnya di sandaran kursi dan melihat jam tangannya sudah pukul delapan malam. Tidak tersa ternyata sudah malam saja.

Abra teringat dengan istrinya. Syarena belum menelpon dari tadi. Apakah istrinya itu lupa menghubunginya. Abra langsung mengambil handphone dan langsung menghubungi nomor sang istri.

“ttuutttutt...”

Nomor nya masuk tapi tidak dijawab. Abra mencoba menghubungi istrinya sekali lagi. Masih tidak diangkat juga. abra mencoba lagi dan mendapatkan jawaban yang sama.

“apa sudah di apartemen ya. Dan dia mungkin lupa menghubungi tadi?” gumam abra kepada dirinya.

Dengan cepat abra membereskan meja nya dan mengambil kunci mobilnya. Abra ingin cepat cepat sampai rumah dan menemui istri cantik nya.

Sampai di parkir abra mengemudi dengan sedang menuju apartement. Abra sibuk memikirkan apa yang akan dilakukannya jika sudah sampai di apartement.

Abra mungkin akan bermanja manja sekaligus saling mengenal lebih jauh lagi lantaran mereka dijodohkan atau abra

akan mengurung istrinya di kamar dan melakukan hal hal yang memang sepatutnya dilakukan oleh suami istri.

Abra tersenyum sepanjang jalan. Setengah jam kemudian abra sampai diapartemennya. Setelah memarkirkan mobil abra langsung menaiki lift dengan tidak sabran.

Abra membuka pintu apartemennya seraya berteriak lantang mengucapkan salam.

“assalamu’alaikum sayang aku pulang.”

Saat pintu telah terbuka keadaan apartement gelap gulita.

“sayang?” panggil abra keras.

Tidak ada sahutan. Abra mulai cemas.

“apa belum pulang ya?”

Abra kemudian kembali menelfon syarena yang masih tidak mengangkat telfonnya. Abra mengheela nafas dan berkacak pinggang.

Abra memutuskan masuk ke dalam kamar dan mandi untuk menyegarkan pikirannya. Setelah selesai mandi syarena belum juga pulang. Abra memutuskan untuk menjemput syarena ke rumah sakit.

Abra memakai pakaian santai celana kaki dan kaos polos hitam dan dilapisi jaket di luarnya. Setelah selesai abra langsung menyambar dompet, handphone dan kunci mobilnya siap siap pergi ke rumah sakit.

Abra memarkirkan mobilnya di pelataran rumah sakit. Keadaan rumah sakit masih nampak ramai walaupun hari sudah

malam dan menunjukkan pukul sepuluh kurang. Orang-orang sibuk hilir mudik dalam pandangan abra.

Abra memasuki loby rumah sakit yang juga dipenuhi oleh pasien dan suster yang sibuk melayani pasien. Abra mengedarkan pandangannya mencari sang istri. Abra berharap dapat menemukan sang istri di tengah kerumunan orang-orang yang sibuk.

Abra kemudian pergi ke receptionist dan menanyakan keberadaan sang istri.

“permisi sus, dokter syaren masih praktek ngak?”

Suster tersebut memandang abra sebentar dan menanyakan keperluan.

“maaf pak, dokter syaren nya lagi sibuk. Ada pesan biar nanti saya sampaikan.”

“saya suaminya sus.” Jawab abra tegas.

Suster tersebut terkejut dan langsung gelagapan.

“oh maaf pak. Dokter syaren nya memang lagi sibuk dengan pasien pak. Kalau bapak berkenan bisa menunggu di ruang dokter syaren.” Suster tersebut menjelaskan seraya memberikan solusi.

Abra mengangguk.

“Bisa tunjukkan kepada saya dimana ruangnya?”

Suster tersebut mengangguk. Kemudian melihat seorang office boy melintas.

“adi...”

Sang empu yang di panggil menoleh kepada suster rani yang memanggilnya seraya melambaikan tangan.

Adi mendekat kepada meja receptionist.

“iya sus?”

“adi mbak minta tolong dong anterin bapak ini ke ruangan dokter syaren ya?”

Netra adi langsung memindai abra dari atas ke bawah. Abra tetap santai di pandangi seperti itu. Adi mendekat kepada suster rani.

“siapa mbak?” bisik adi pelan.

“suami mbak syaren.” Adi membelakkan matanya terkejut.

“ohhh iya iya mbak.” Dengan cepat adi mempersilahkan abra mengikutinya.

Sampai di ruangan dokter syaren adi berhenti.

“ini ruangan dokter syaren pak. Bapak bisa menunggu di dalam.” Ujar adi sopan, abra mengangguk.

“terima kasih .” jawab abra memberikan senyum sekilas.

Abra membuka pintu ruangan syaren yang tidak terkunci kemudian menutupnya lagi. Abra memperhatikan ruangan istrinya yang rapid an bersih. Sangat nyaman untuk pasien yang datang berkonsultasi.

Abra kemudian duduk di kursi tempat syaren biasa menerima pasien yang berkonsultasi. Abra merehatkan badannya sejenak di ruangan syarena sambil menunggu istrinya.

Bab 35

Syarena membuka pintu ruangnya dalam keadaan lelah. Syarena memijit pelan pelisnya setelah menutup pintu ruangan. Syarena terkejut melihat abra yang duduk santai di kursinya sambil memandangnya lembut.

Abra merentangkan tangannya seolah meminta syarena mendatanginya. Tanpa pikir panjang syarena melangkah lebar dan langsung menubruk dada abra memeluknya.

“hehe..., capek sayang?” Tanya abra lembut . syarena mengangguk dalam pelukan abra.

Abra kesian melihat raut lelah istrinya. Abra mengelus punggung syarena dengan pelan.

“capek banget mas.” Keluh syarena bernada manja.

Abra menguraikan pelukan mereka berdua dan langsung mengangkat syarena kemudian mendudukkan sang istri di pahanya.

Syarena membulatkan matanya serta gugup karena merasakan keintiman mereka berdua. Abra mengelus pipi syarena dengan lembut kemudian memperbaiki jilbab syarena yang miring sedikit.

“kasian istri mas..” tutur abra kemudian mengecup bibir syarena dan mnyesap nya sebentar.

Syarena menyandarkan tubuhnya di dada abra dan menghembuskan nafasnya sering sering di leher abra. Abra menggeram merasakan kejahatan istrinya.

“sayang jangan macam-macam ya.”

“ngak macam-macam tapi satu macam aja.”

Abra memukul pelan bokong syarena pelan. Syarena tertawa melihat ekspresi suaminya yang sedang menahan itu.

“suaminya syaren.” Ujar syaren menggoda. Abra berusaha untuk tidak tergoda dengan suara mendayu syarena.

“hmm”

Syaren kemudian mengelus pipi abra yang mulai ditumbuhi bakal jambang. Syarena mengusap bibir abra dengan pelan. Sese kali abra menggigit jari syarena.

“sayang jangan nakal.” Suara abra mulai serak tetapi tidak dihiraukan oleh syarena di tetap melanjutkan tangannya. Bahkan tangan syarena sekarang sudah berada di jakun abra.

Abra merasakan kepalanya tiba-tiba pusing. Abra menangkap tangan syarena dan langsung mengarahkan bibirnya kepada bibir syarena. Abra melumat bibir syarena dengan gerakan mengebu-gebu yang dibalas tak kalah ganas oleh syarena.

Tangan syarena tiba-tiba hinggap di gundukan keras abra dan meremasnya dari luar. Abra menggeram dan menggigit bibir syarena tetapi membiarkan tangan syarena bekerja. abra melepaskan peniti hijab di leher syarena sedangkan snelli nya masih terpasang di tubuh syarena.

Abra menyusupkan kepalanya di leher syarena dan menghisap, menggigit, dan menghembuskan nafas panas nya di leher syarena.

“ahh...” syarena mendesah dan langsung memegang rambut abra. Sedangkan tangan syarena meraba resleting celana abra setelah ditemukannya syarena langsung menurunkan resleting abra.

Syarena menyusupkan tangannya ke dalam celana abra dan meremas lembut gundukan keras itu. Abra tidak mau kalah langsung memasukkan tangannya ke dalam blus syarena. Setelah mendapatkan keinginanya abra meremas payudara sang istri yang terbalu bra.

“ooh mas....” Desah syaren. Abra tetap melanjutkan pekerjaan tangan dan mulutnya.

Bab 36

Syarena membuka pintu ruangnya dalam keadaan lelah. Syarena memijit pelan pelisnya setelah menutup pintu ruangan. Syarena terkejut melihat abra yang duduk santai di kursinya sambil memandangnya lembut.

Abra merentangkan tangannya seolah meminta syarena mendatanginya. Tanpa pikir panjang syarena melangkah lebar dan langsung menubruk dada abra memeluknya.

“hehe..., capek sayang?” Tanya abra lembut . syarena mengangguk dalam pelukan abra.

Abra kasian melihat raut lelah istrinya. Abra mengelus punggung syarena dengan pelan.

“capek banget mas.” Keluh syarena bernada manja.

Abra menguraikan pelukan mereka berdua dan langsung mengangkat syarena kemudian mendudukkan sang istri di pahanya.

Syarena membulatkan matanya serta gugup karena merasakan keintiman mereka berdua. Abra mengelus pipi syarena dengan lembut kemudian memperbaiki jilbab syarena yang miring sedikit.

“kasian istri mas..” tutur abra kemudian mengecup bibir syarena dan mnyesap nya sebentar.

Syarena menyandarkan tubuhnya di dada abra dan menghembuskan nafasnya sering sering di leher abra. Abra menggeram merasakan kejahatan istrinya.

“sayang jangan macam-macam ya.”

“ngak macam-macam tapi satu macam aja.”

Abra memukul pelan bokong syarena pelan. Syarena tertawa melihat ekspresi suaminya yang sedang menahan itu.

“suaminya syaren.” Ujar syaren menggoda. Abra berusaha untuk tidak tergoda dengan suara mendayu syarena.

“hmm”

Syaren kemudian mengelus pipi abra yang mulai ditumbuhi bakal jambang. Syarena mengusap bibir abra dengan pelan. Sese kali abra menggigit jari syarena.

“sayang jangan nakal.” Suara abra mulai serak tetapi tidak dihiraukan oleh syarena di tetap melanjutkan tangannya. Bahkan tangan syarena sekarang sudah berada di jakun abra.

Abra merasakan kepalanya tiba-tiba pusing. Abra menangkap tangan syarena dan langsung mengarahkan bibirnya kepada bibir syarena. Abra melumat bibir syarena dengan gerakan mengebu-gebu yang dibalas tak kalah ganas oleh syarena.

Tangan syarena tiba-tiba hinggap di gundukan keras abra dan meremasnya dari luar. Abra menggeram dan menggigit bibir syarena tetapi membiarkan tangan syarena bekerja. abra melepaskan peniti hijab di leher syarena sedangkan snelli nya masih terpasang di tubuh syarena.

Abra menyusupkan kepalanya di leher syarena dan menghisap, menggigit, dan menghembuskan nafas panas nya di leher syarena.

“ahh...” syarena mendesah dan langsung memegang rambut abra. Sedangkan tangan syarena meraba resleting celana abra setelah ditemukannya syarena langsung menurunkan resleting abra.

Syarena menyusupkan tangannya ke dalam celana abra dan meremas lembut gundukan keras itu. Abra tidak mau kalah langsung memasukkan tangannya ke dalam blus syarena. Setelah mendapatkan keinginanya abra meremas payudara sang istri yang terbalut bra.

“ooh mas....” Desah syaren. Abra tetap melanjutkan pekerjaan tangan dan mulutnya. Abra meremas payudara kenyal istrinya dengan keras dan memutir putting nya.

Syarena langsung menyusupkan tangannya kedalam celana dalam abra dan langsung meremas keras.

“ooh sayang..ah.” desah abra keenakan.abra menaikan blus syarena dan mengeluarkan payudaranya. Mulut abra langsung menyambar putting itu dan mengulumnya seperti bayi menyusu kelaparan. Syarena bergerak di pangkuan abra, syarena merasakan celananya sudah basah.

Syarena mengeluarkan batang keras itu dan langsung mengacung keras ke atas. Abra menggeram nikmat saat tangan syarena mengocok miliknya. Tangan syarena turun naik memijat benda yang disebutnya ular itu.

Abra semakin cepat mengemut putting syarena. Syarena benar benar sudah dilanda gairah yang tinggi.

“oohh aahh...ah... maskuuu..”

“iyahhh apahh sayang aahh..”

Tangan abra menyusup ke dalam celana syarena dan langsung meremas lembut vagina istrinya.

“basah sayangkuhh.” Desah abra serak. Syarena mengangguk sambil memejamkan matanya nikmat .

Abra meremas remas vagina syarena, tangannya menyentuh klitoris syarena yang sudah licin. Syarena merapatkan pahanya dan menjepit tangan abra sedangkan tangan nya masih sibuk mengelus ular abra.

“aahh ..kocok yang cepat sayang..”

Syarena menuruti permintaan abra. Abra langsung memasukkan jari tangannya ke dalam lobang vagina dan memasuk keluarkan jarinya, tidak ketinggalan mulutnya menjilat leher sang istri.

Syarena merem merem nikmat..

“masskuhh...., ooh ..ahh.., “

Syarena mengeratkan pelukannya pada leher abra seakan mau meledak..

“tungguhh sayang..ahh,, sama sama..” ujar abra dengan nafas terengah engah.

“sayang, kocok yang kerasshh aahh..”

Abra merasakan dirinya hamper meledak, kemudian menambah jarinya masuk ke dalam lobang vagina syaren yang sudah basah oleh cairan..

“uuhhh.., ngaakkk kuatt..ah, “

“aahh.”

“sayang aahhhhhhhh...”

“maskuuhhhh.....”

Mereka sama sama meledak dan mengeluarkan cairan nya tanpa saling memasukkan. Cairan sperma abra muncrat ke baju syaren. Sedangkan cairan syarena sudah membasahi celana dalamnya. Syarena terkulas lemas di bahu abra. Badannya serasa tidak bertulang lagi. Abra memeluk tubuh syarena dengan erat. Kemudian abra mencium pucuk kepala syaren yang hijabnya sudah lepas, rambut syaren sudah awut awutan karena keringat.

Abra melemaskan tubuhnya di sandaran kursi sedangkan tangannya masih nempel di vagina syarena begitupun tangan syarena yang berada di pangkaj paha abra.

Mereka berdua kelelahan dan sibuk mengatur nafas..

“makasih sayang. Love you.” Ujar abra menngecup hidung syarena.

“love you too mas.” jawab syarena pelan.

“maskuu dong sayang.”

“iya maskuu sayang.”

“hehe..” abra terkekeh.

“mas puas sekali sama kamu sayang.” Syarena tersenyum bangga mendengar ucapan saminya. Dapat memberikan kepuasan bagi suami merupakan hal yang bahagia buat istri.

“kita ngelakuinnya di ruangan kamu lagi. Kedengar ngak suara kita keluar?” Tanya abra santai.

Syarena menggeleng. “kedap masku.”

Abra mengangguk dan mengelus payudara sang istri yang mengantung.

“ngak kuat lagi masku..” renek syarena. Bahkan menepis tangan abra saja syarena tidak mampu.

Abra tertawa pelan mencium bibir syarena yang sedang menyandar di dadanya.

“kamu itu buat mas candu sayangku.”

“iya syaren tahu.” Tanggap syaren lirih.

“masku mau bobok.” Manja syarena kemudian mengalungkan tangannya di leher abra.

Abra merapikan rambut syarena yang keluar dari ikatannya.

“kita bobok di rumah ya sayang.” Abra menatap syarena. Syarena cemberut.

“ngak kuat jalan. Lemes.” Manja syaren.

“padahal ularnya ngak masuk loh ke sini.” Abra mencubit vagina syaren.

“aaaa...” renek syarena.

“kita bobok nya di apartemen aja ya sayangku.., ngak bagus tidur di sini. Kalau ada apa apa nanti susah, nurut sama mas ya sayang.” Ujar abra lembut sambil mengelus pipi syaren.

Syarena akhirnya menganggukkan kepalanya dan berusaha menegakkan tubuhnya di pangkuan sang suami.

Ular abra masih berada di luar dalam keadaan lemas. Syarena memainkan ularnya dengan cara menyenggol nyenggol pelan.

“sayang jangan dibanguni dong.” Akhirnya syarena diam.

“Mana jilbabnya sini mas pasangin.”

Syarena mengambil jilbab yang ternyata berada di bahunya.

Abra memperbaiki ikatan rambut syarena, walaupun tidak rapi tetapi syarena bahagia mendapat perlakuan suaminya. Syarena memandang abra yang sedang memasang jilbab.

“mas tahu kok kalau mas itu ganteng.” Ujar abra pede karena ditatap syarena.

“iya masku ganteng.” Jujur syaren polos. Abra terkekeh lembut. Kemudian abra merapikan baju syaren dan mengambil tisu melap baju yang terkena tumpahan sperma nya.

“udah selesai sekarang giliran sayang mas.” Syarena mengerutkan keningnya bingung kemudian mlihat lirik mata abra kepada ularnya.

Syarena tertawa lembut seraya memegang nya.

“ini ular syaren mas.” Ujar syarena tegas.

“iya ular istri mas ini. Hanya istri mas yangboleh pegang. Iya sayang?”

“betul Cuma punya syaren. Awas kalau di kasih ke orang.” Ancam syarena seraya tangannya sebuk memasukkan si ular ke dalam celana. Abra tertawa geli.

“ngaklah sayang. Ular nya Cuma mau masuk sarang kamu.”

Syarena malu malu padahal baru siap melakukan sama abra.

Selesai dengan abra syarena menyambar hand sanitizer diatas meja nya menyemprotkan ketangan dirinya dan tangan suami. Kemudian syarena memperbaiki tatanan rambut abra.

“makasih sayang.”

“sama –sama masku.”

‘sekarang sayang mas berdiri ya dan masukin semua barang-barangnya ke dalam tas. Syarena menurut dan langsung berdiri.

Syarena meringis merasa tidak nyaman.

“kenapa sayang?”

“basah mas.”

Seolah mengerti abra merengkuh syarena dan berkata.

“ngak papa Cuma sebentar, nanti dalam mau dilepas aja.”

Syarena mengangguk pelan menuruti perkataan suaminya.

Bab 37

Semalam syarena sampai di apartement jam dua belas kurang. Sampe di apartement abra dan syarena langsungmasuk kamar mandi membersihkan tubuh mereka. Selesai mandi mereka langsung tidur.

Sebelum tidur abra meminta syarena tidur Cuma pake bra dan cd saja, sedan dirinya hanya memakai cd saja. Abra bilang supaya tubuh mereka salingmenempel dan memberi kehangatan.

Syarena menuruti keingina sang suami, selain capek juga malas berdebat. Sekarang syarena sibuk di dapur menyiapkan sarapan untuk mereka berdua.

Setelah subuh tadi syarena langsung menuju dapur sedangkan abra kembali tidur. Syarena memutuskan membuat sarapan omelet saja karena isi kulkasnya yang banyakkosong. Syarena lupa belanja kemaren, dan rencana nanti sehabis pulang kerja syarena belanja.

Syarena merasakan pinggangnya di peluk seseorang yang tidak lain sang suami. Abra mengecup bibir syarena kemudian menumpukan kepalanya di bahu syarena.

“udah bangun masku?” Tanya syarena lembut kemudian mencium pipi sang suami. Abra mengangguk, matanya masih mengantuk sebenarnya.

“kangen sayang.” Abra memepetkan tubuhnya kepada syarena, dan merasakan tonjolan keras itu di bokongnya.

“uuhh manja ya suami syaren.” Goda syarena geli.

“ularnya kangen.” Jawab abra kemudian mengecup leher syarena.

“iya nanti malam ya ularnya di lepas, sekarang di karungin dulu.”

Abra merengek tetapi syarena tidak mengindahkan abra. Syarena berbalik dan langsung memegang pipi sang suami. Syarena berjinjit mengecup hidung dan bibir abra.

“sekarang masku mandi dulu ya, nanti terlambat berangkat ke kantornya.”

“ngak papa, kantornya kan mas yang punya.”

Syarena tersenyum seraya menggelengkan kepalanya tidak mau dibantah.

“eh ngak boleh gitu, harus kasih contoh yang baik dong buat karyawanya.”

Abra mengerucutkan bibirnya keinginannya tidak terkabulkan.

“ayo ke kamar, kita mandi, habis itu sarapan, dan berangkat kerja.”

Syarena menarik tangan abra menuju kamar. Abra tersenyum cerah.

“mandi berdua ya sayang.”

Syarena menggeleng.

“mas mandi dulu selagi syarena beresin kamar dan siapin baju mas.”

Abra mendesah pasrah.

Syarena memasuki gedung rumah sakit dengan senyum cerah dan menyapa suster yang melewatinya sepanjang lorong menuju ruangnya.

“waw cerahnya senyum bu dokter.” Sapa suster amy. Syarena tersenyum.

“pasti ada hubungannya dengan pak suami ya dok, dengar dengar gosip kemaren di jemput ya dok.” Lanjut amy menggoda.

“gosip?” Tanya syarena bingung.

Suster amy mengangguk.

“iya dok gossip kalau dokter syaren dijemput sama suami gantengnya. Hati hati aja dok, nanti pak suami di ambil orang, secara ganteng begitu.”

Syarena menggelengkan kepalanya heran.

“kamu ada ada saja.”

“Sepuluh menit lagi panggilkan pasien ya.”

“baik dokter.” Amy kembali dalam mode serius.

Abra sampai di café tempat janji dengan teman temannya.

“reservasi atas nama reihan mbak.” Ujar abra saat melihat pelayan. Pelayan café itu langsung menuntun abra menuju ruangan yang sudah di reservasi temannya.

“silahkan pak.” Pelayan itu mempersilahkan abra masuk. Abra mengangguk seraya mengucapkan terima kasih.

Abra membuka pintu dan nampaklah temannya sudah berkumpul di ruangan ini.

Reihan yang menyadari kedatangan abra langsung bersorak.

“oho ini dia orangnya sudah datang.”

Sontak teman – temannya yang lain mengalihkan pandangan kepada abra yang mendekat.

“hallo bro. semakin bersinar aja loe.” Ujar Stefan sambil bertos ria. Diikuti oleh andre, reihan dan Nathan.

Mereka berpelukan sekilas ala cowok.

“udah lama nunggu? Sorry tadi macet.” Ujar abra setelah mendudukkan dirinya di sofa.

“udah sejam an. Panas nih bokong gue nunggu loe.” Jawab Nathan. Yang lainnya tertawa.

“kok loe ngak bawa istri loe, kenalin lah ke kita kita ya kan?” andre berujar dan meminta dukungan kepada teman temannya yang menyetujui perkataannya.

“yoi, ngak asyik loe ya. Kawin ngak undang-undang.”

Abra menjawab santai mungkin.

“istri gue lagi kerja, nanti lah kalau ada waktu gue kenalin.”

“duh guys, pasti lah abra ngak mau ngenalin kita ke istrinya, secara istri nya cantik banget. Seorang dokter merangkap artis guys..” teriak reihan tersenyum menggoda kepada abra. Abra hanya tersenyum jumawa saja.

“serius? Wah bener bener loe ya. Wah parah lo mah” jawab andre geleng kepala.

“kalian mau tau ngak, siapa istrinya. Mana tahu ada yang kenal.” Kompot reihan.

Teman teman abra yang lain menunggu perkataan reihan sambil memasang ekspresi keingintahuan yang besar.

“searching aja nama syarena angelica. Instagram juga boleh.” Teman teman abra kemudian sibuk dengan handphone nya masing-masing.

Ada yang berekspresi terkejut, kagum, dan geleng kepala.

“wah ini mah bukannya dokter yang loe incar nath?” todong andre kepada Nathan. Abra mengerutkan alisnya dan menatap tajam Nathan.

Nathan terdiam dan balas menatap abra. Reihan dan andre mulai merasakan suasana akward. Andre menghela nafasnya kasar. Ternyata cewe yang diincar Nathan merupakan istri temannya juga.

Semuanya diam menunggu apa yang akan terjadi.

“loe suka sama istri gue?” suara berat abra mengalun memecah kesunyian mereka.

“iya.” Jawab Nathan sambil mengangguk.

Abra mengepalkan tangannya dan menghembuskan nafas mengontrol emosi nya. Abra ingin sekali menonjok Nathan tapi dia berusaha menahan dan menyelesaikan dengan kepala dingin.

“sejak kapan?” tegas abra dengan sorot tajam

“lima tahun yang lalu.” Abra membulatkan matanya. Nathan melanjutkan omongannya.

“gue dan syaren teman dekat sejak di bangku perkuliahan, kita udah kenal lama. Gue udah lama suka sama syaren. Kemudian kami berpisah karena gue pergi ke Amsterdam.”

Abra terdiam ternyata Nathan lebih dulu kenal dengan istrinya. Abra tidak bisa berbuat apa-apa nyatanya mreka lebih duluan berkenalan.

“syaren tahu kalo loe suka sama dia.” Nathan menggeleng.

“gue waktu itu belum sempat mengutarakan perasaan gue.”

Abra bernafas lega, mungkin memang jahat tapi dia tidak akan pernah bisa menerima jika mereka pernah berhubungan lebih di masa lalu.

Gue ngak tahu kalau dia nikahnya sama loe. Gue ngak pernah dengar kedekatannya dengan cowo.”

Nathan merasakan patah hati karena gadis yang di sukainya ternyata sudah menikah dan bersuamikan temannya sendiri. Nathan mengusap wajahnya frustrasi.

“gue ngak masalah kalau kalian ada hubungan di masa lalu, tetapi syarena sekarang istri gue, masa depan gue. Jadi gue berharap loe ngak macam macam nath.” Tegas abra.

Nathan mengangguk dan menjawab lirih. “gue usahakan.”

Reihan dan andre terdiam dan sibuk mendengarkan pembicaraan temannya. Di satu sisi dia kasian melihat gadis yang disukainya selama lima tahun sudah menikah. Di sisi lain abra merupakan suami dari gadis yang disukai temannya.

Reihan dan andre memijit kening mereka memikirkan masalah ini. Benar benar di luar dugaan.

Bab 38

Abra membanting ponselnya ke atas kasur setelah menerima telfon dari orang kepercayaan. Abra berkacak pinggang dan menengadahkan kepalanya sambil menghembuskan nafasnya. Abra berusaha mengontrol emosi dan kemarahan yang menggelegak di dadanya.

Syarena masuk ke dalam kamar dan mendekat kepada abra. Syarena memeluk pinggang abra sebentar. Abra tersentak dan langsung membalas pelukan syarena dengan erat.

Syarena melepaskan pelukan mereka dan menuntuk tangan abra duduk di sofa yang ada dalam kamar. Syarena mendudukkan tubuh abra kemudian langsung mendudukkan dirinya di pangkuan abra.

Abra langsung memeluk pinggang syarena dengan tersenyum. Syarena mengelus kerutan kening abra.

“masku ada masalah ya?” Tanya syarena hati-hati.

Abra memejamkan matanya menikmati elusan sang istri seraya menjawab.

“iya sayangku.” Jawab abra pelan.

“masku mau cerita? Syaren siap kok mendengarkan.” Tangan Syaren beralih mengelus rahang abra.

Abra membuka matanya dan langsung bertubrukan dengan istrinya.

“sayang kamu bisa ambil libur seminggu ngak?”

Syarena mengerutkan alisnya mendengar permintaan suami.

“kenapa mas?”

“perusahaan mas yang di paman sam mengalami kerugian karena ada yang korupsi. Mas harus kesana cek sendiri. Tapi mas ngak mau ninggalin kamu sendiri. Kamu ikut mas ya sayang.” Abra merapikan rambut sang istri dan menyelipkan ke belakang telinga.

Syarena terdiam memikirkan permintaan abra kemudian menatap abra yang sedang memohon.

“berangkatnya kapan mas?”

“besok subuh sayang.”

Syarena terperanjat diatas pangkuan abra.

“besok subuh, besok mas?” jerit syarena tertahan. Abra mengangguk.

“mau ya sayang?”

“handphone syaren mana mas?” bukannya menjawab pertanyaan abra syarena malah menanyakan handphone nya. Abra menatap bingung syarena.

“tuh ada di nakas, buat apa sayang?” syaren tidak menjawab.

Syaren berdiri dan mengambil handphone nya kemudian duduk kembali diatas pangkuan abra. Abra menunggu syaren dan diam memperhatikan.

Syaren mendekatkan handphone nya ke telinga seperti menelpon seseorang.

“assalamu’alaikum amy.” Terdengar suara seorang perempuan yang menjawab di seberang sana karena syaren meloud speaker kan teleponnya.

“amy jadwal mbak padat ngak buat seminggu kedepan?” Tanya syarena sambil memainkan dagu abra.

Abra diam memeluk pinggang syarena seraya mendengarkan.

“ngak sih mbak tapi ada dua jadwal operasi mbak.”

“Hari apa aja?”

“selasa dan kamis mbak.”

“Amy kamu atur jadwal mbak lagi ya. Mbak seminggu ke depan ngak masuk. Mbak pergi ke luar negeri. Jadi kamu atur saja ya. Nanti mbak telpon dokter robin buat gantiin mbak.” Ujar syarena.

“oh begitu mbak, iya nanti aku atur lagi mbak. Jangan lupa oleh oleh ya mbak.hehe”

Amy tertawa di seberang. Syarena menganggukkan kepalanya.

“iya insyaallah mbak bawakan.”

“oke mbak.” Ceria suara amy.

“yaudah mbak tutup dulu ya. Assalamu’alaikum.”

“wa’alaikumussalam mbak.”

Syarena mematikan teleponnya. Abra langsung mengecup bibir merah syaren.

“tunggu bentar mas, syaren hubungi dokter robin dulu ya?”

Abra mengangguk cepat.

Syarena beralih menelpon dokter robin dan masih dalam mode loudspeaker. Sambungan teleponnya masuk tidak lama terdengar suara laki laki.

“hallo assalamu’alaikum dokter cantik pujaan hati para lelaki.” Sapa dokter robin tertawa.

Syarena meringis dan menatap rahang abra yang mengeras. Syarena dengan cepat mengecup bibir abra berusaha meredakan amarahnya. Pelan pelan ketegangan wajah abra mengendur.

“dok syaren boleh minta tolong ngak?” ujar syaren spontan.

“minta tolong apa cantik.” Goda dokter robin.

“dokter robin suami syaren dengar loh suara dokter.”

“hah?” suara dokter robin terdengar gugup.

“aduh maaf ya pak abra. Saya tadi Cuma bercanda saja kok pak. Cuma buat hiburan saja. “ suara dokter robin terdengar serius.

“iya tidak papa. Jangan diulangi lagi.” Jawab abra cepat dan tegas

“baik pak.” Kemudian dokter robin melanjutkan pembicaraan.

“tadi minta tolong apa dokter syaren?”

“uum dokter robin bisa ganti in jadwal operasi aku hari selasa dan kamis besok?”

“memang ada apa?”

“aku ada acara pergi keluar negeri selama seminggu dok.”

“oh begitu baiklah. Saya bisa dok.”

“terima kasih dokter robin.”

“iya sama sama dokter syaren.”

“oke dok aku tutup ya. Assalamu’alaikum.”

“wa’alaikumussalam.”

Setelah telepon tertutup. Syarena kemudian menarik handphone nya di atas sofa dan langsung tersenyum menatap abra .

“ih senyum dong masku, kan syaren ikut sama mas besok.”
Ujar syaren melebarkan bibir abra membentuk senyum.

“dokter robin itu kayaknya masih muda ya? Udah nikah belum, pasti belum kan, kalau udah ngak mungkin dia berani ngomong seperti itu.” Ketus abra.

Syarena tersenyum mendengar penuturan sang suami.

“masku cemburu ya?” goda syarena tertawa.

“jelas dong mmas cemburu. Dimana mana suami bakalan cemburu kalau ada yang bicara seperti kepada istrinya.”

“hehe.., iya masku, syaren ngerti kok, tapi mas tenang aja dokter robi itu hanya bercanda kok.”

“tetap aja mas ngak suka.” abra cemberut.

“kalau kayak gini masih ngak suka?” syarena mengecup cuping abra dan menghembuskan nafas panas nya, tangannya masuk ke dalam kaos abra.

“sayang kamu mulai nakal ya. Jelas mas suka kalau yang ini.”
Tukas abra cepat.

Secepat dia berbicara secepat itu pla dia mengangkat tubuh syarena dan menghempaskannya ke kasur.

“mas..” jerit syarena keras.

Abra langsung menunduk dan mengurung tubuh syarena yang berada di bawah nya. Selebihnya seperti yang kita tahu mereka melakukan malam malam bergairah.

Bab 39

Selesai subuh Syarena dan abra menuju ke bandara. Mereka terburu buru karena hamper telat bangun karena kegiatan panas semalam. Abra seolah tidak pernah puas. Terus minta lagi dan lagi padahal tubuh syarena sudah lelah tidak sanggup lagi bergerak.

“syang udah siap semua?” teriak abra dari luar kamar.

“udah masku.” Jawab syarena cepat setelah merapikan jilbabnya. Untung sebelum tidur abra berinisiatif membereskan koper mereka sedangkan syarena tidur nyenyak karena kelelahan.

Mareka dapat dipastikan ketinggalan pesawat karena belum memasukkan baju ke dalam koper.

Syarena keluar dari kamar dan langsung menghampiri abra yang sedang memegang koper. Mereka hanya bawa satu koper. Di dalamnya sudah ada pakaian abra dan syarena. Kata abra nanti kalau baju nya kekurangan beli saja. Dasar mentang mentang suaminya kaya.

“yok berangkat sayang.” Ujar abra setelah melihat syarena selesai memasang sepatunya. Syarena mengangguk dan langsung menyambar tangan abra.

Abra dan syarena menuruni lift dan langsung menuju tempat mobil di parkir. Syarena dan abra berjalan dengan cepat dan langkah lebar. Setelah memasukkan koper ke jok belakang abra masuk ke bangku kemudi dan memasang seatbelt nya.

Sebelum menjalani mobil abra melihat syarena yang sudah selesai measang seatbelt nya juga.

“mas ngebut ya sayang.”

Syarena mengangguk. Kemudian abra dengan cepat mengeluarkan mobilnya dari basement dan langsung ngebut membelah jalan yang lumayan sepi karena masih subuh.

Lima belas menit abra dan syarena sampai di bandara. Abra langsung memarkirkan mobilnya di tempat penitipan mobil. Abra dan syarena berlari memasuki bandara takut ketinggalan pesawat.

Saat sampai di depan petugas bandara abra mengeluarkan tiketnya dan langsung check in karena masih sempat di waktu yang tinggal seepuluh menit lagi.

Setelah check in abra dan syarena bernafas lega.

“hampir aja kita telat sayang.” Ujar abra dengan nafas lega. Syarena mengangguk dan langsung menghapus keringat di wajah abra karena sibuk berlari dengan waktu.

Abra dan syarena sudah berada di pesawat yang akan membawa mereka ke negeri paman sam itu. Setelah satu jam di pesawat syarena dan abra langsung makan karena tidak sempat sarapan di apartemen.

Perjalanan Abra dan syarena memakan waktu selama enam belas jam untuk sampai amerika setelah beberapa kali transit.

Abra membuka pintu apartementnya yang sudah lama tidak terpakai. Debu menempel di perabot apartemennya.

Abra dan syarena memasuki kamar dan tidak kalah sama kotornya.

“mas ngak sempat nuruh orang buat bersihin karena kita terburu buru sayang.” Ujar abra merasa bersalah.

“ngak papa kok masku. Mas mandi aja biar syarena yang bersihin kamarnya sebentar dan ganti sepray tidurnya.

“kamu ngak capek sayang?”

“capek sih udah pasti mas, tapi gak papa kok , palingan bentar aja. Kita bersihin kamar aja besok baru suruh orang buat bersih bersih.”

Abra mengangguk dan mencium kening syarena sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

Syarena keluar kamar dan mencari sapu lantai. Tidak cukup setengah jam kamar sudah kembali bersih. Syarena menyemprotkan pewangi kamar yang di temukannya di apartement ini.

Syarena kemudian mengingat abra yang belum juga keluar dari kamar mandi. Syarena yang penasaran langsung membuka pintu kamar mandi dan terlihat lah suaminya tertidur sambil berendam di Jacuzzi.

Syarena menggelengkan kepalanya. Syarena mendekat kepada abra dan langsung menanggalkan pakaiannya. Syarena kemudian masuk bergabung berendam bersama abra.

Abra tersentak ketika merasakan pergerakan air dan merasakan sentuhan kulit. Abra tersenyum melihat syarena yang polos duduk di perutnya.

“mas ketiduran ya?” Tanya abra memastikan.

“iya mas pasti capek. Di pesawat juga sibuk meneliti dokumen lewat email.” Abra tersenyum mendengar suara sedih istrinya.

“ngak papa sayang.” Jawab abra mengelus kepala syarena dengan lembut.

“sini nyender sama mas.” Titah abra merentangkan tangannya yang langsung disambut.

Abra mengelus punggung syarena sekalian memberikan pijatan. Tangan syarena juga memijat bahu abra.

“mas cinta istri cantik mas ini.” Gumam abra mengecup mata sang istri.

“syaren juga sayang dan cinta suami ganteng syaren.” Syaren membalas memberikan ciuman di hidung abra.

Abra dan syarena sama sama tertawa bahagia bisa merasakan nikmat ini.

Setengah jam kemudian abra dan syarena menyudahi acara berendam mereka dan langsung membilas tubuh masing-masing.

Selesai mandi dan mengeringkan rambut mereka langsung tidur tanpa berpakaian lengkap. seperti biasa syaren dengan memakai bra dan cd dan abra dengan cd saja.

Mereka langsung terbang ke alam mimpi dan tidur nyenyak sambil berpelukan erat.

Syarena menggeliatkan tubuhnya pelan dan membuka mata. Syarena melihat ke samping tidak ada abra yang tidur disana.

Syarena melihat jam yang menunjukkan pukul sepuluh siang. Syarena terkejut dan langsung terduduk.

Selimut melorot di pangkuannya. Syarena melihat ada notes kecil yang menempel di handphone nya.

“sayang mas berangkat kerja dulu ya, maaf mas ninggalin kamu sendirian. Mas gak tega bangunin istri mas yang lagi nyenyak tidurnya. Sayngku kamu istirahat aja di rumah dulu ya. Mas kerja sebentar. Love you sayang.”

Syarena tersenyum melihat tulisan rapi suaminya. Tidak lama handphone syarena berbunyi. Dilihatnya yang menelpon masku. Syarena langsung menjawab panggilan.

“hallo assalmu’alaikum sayang. Udah bangunkah istriku?”

Syarena tertawa mendengar suara lembut abra.

“sudah masku, baru bangu. Maaf ya syaren telat bangun. Mas pasti siap siap sendiri tadi ya.”

“ngak papa sayang. Mas oke aja kok. Oh ya sayang nanti jam sebelas bakalan ada office girl yang datang ke apartemen buat bersihin apartemen kita ya. Kemudian mas juga udah pesenin makanan buat kamu ya sayang, palingan seperempat menit lagi datang.” Ujar abra

“iya mas. Makasih ya masku.”

“iya sayangku. Yaudah mas tutup telfonnya ya, pekerjaan mas udah nunggu nih.” Jawab abra.

“iya semangat kerja ya suami syaren.”

‘kasiH semangat nya dong.” Tuntut abra kalem

“mmmuuuuaachhhhhh., kecup basah ya masku.” Abra tertawa dikantornya. Gemas mendengar suara manja sang istri. Inginnya abra menghabiskan waktu berdua dengan sang istri. Tetapi pekerjaan ini menyita waktunya mungkin untuk beberapa hari ke depan.”

“heheh makasih ya istri mas. Mas tutup ya.”

“iya mas. Assalamu’alaikum.”

“wa’alaikumussalam sayang.” Tutup abra mengakhiri panggilannya.

Syarena tersenyum merasakan kebahagiaan ini.

Bab 40

Syarena dan abra sudah lima hari berada di negeri paman sam ini. Selama tiba disini abra sangat sibuk menghandle perusahaannya. Hari pertama dan kedua syarena hanya berdiam diri di apartement. Hari ketiga dan keempat syarena ikut dengan abra ke kantor.

Di kantor abra sibuk di ruangnya dan meeting bersama para karyawan. Syarena menemani abra dalam ruangan membaca majalah dan bermain handphone.

Kia sudah jenuh syarena akan berjalan jalan di dalam kantor abra dan asyik berkenalan dengan para karyawan. Karyawan abra sangat ramah sekali tetapi ada juga satu satu yang bersikap tidak acuh. Semuanya dari kalangan perempuan.

Syarena berusaha tidak ambil pusing dan tetap tersenyum ramah kepada pegawai abra. Perusahaan abra sudah mulai stabil. Orang yang melakukan korupsi itu sudah ditemui oleh abra, tetapi syarena tidak tahu bagaimana kelanjutannya.

Abra dan syarena rencananya hari ini mau pergi jalan jalan melihat wisata yang ada di negeri ini. Syarena sudah siap dengan pakaian ala orang amerika sini, syarena Nampak modis dilengkapi dengan sepatu boot hitamnya.

Abra dan syarena berjalan bergandengan tangan. Mereka jalan kaki dari apartemen. Tempat wisata yang mereka tuju untuk yang

pertama yaitu Golden Gate Bridge yang merupakan sebuah jembatan gantung yang membentang di selat golden gat yang menghubungkan San Fransisco Bay dan Marin County. Jembatan ini dianggap sebagai jembatan terindah di dunia, terutama bagi para pecinta fotografi. Pemandangan di Golden Gate Bride sangat indah sekali dengan warna merah orange nya.

Abra mengeluarkan kamera nya dan mengambil foto sang istri yang menikmati keindahan jembatan ini, abra juga mengambil foto syarena yang sedang tertawa bahagia dan berlari lari di jembatan ini.

Syarena membentangkan tangannya.

“wahh jembatannya bagus banget mas.” Takjub syarena. Orang orang juga banyak yang mengabadikan momennya bersama pasangan di jembatan ini.

“sayang mas foto ya, kamu bergaya ya.” Ujar abra. Syarena mengangguk kemudian menatap focus pada kemera dan tersenyum bak model. Abra tersenyum melihat hasil jeperetan yang bagus.

“mas kita foto berdua ya?” abra mengangguk dan meminta salah satu turis yang mereka lihat minta di fotokan. Abra dan syarena berganti gaya dari yang paling cantiik sampai kepada gaya yang dibuat jelek. Pada dasarnya bagaimanapun bentuk gaya foto mereka tetap saja hasilnya bagus dan memuaskan.

Setelah puas di jembatan abra dan syarena melanjutkan perjalanan mereka ke Walt Disney World Resort yang merupakan sebagai taman hiburan. Sepanjang tempat wisata abra dan

syarena melihat anak –anak yang berlari dan orang tua yang mengejar. Mereka tertawa bersama. Syarena tersenyum melihat pemandangan anak dan orang tua itu.

Abra menggenggam tangan syarena seraya mengusapkan ibu jarinya ke punggung tangan syarena. Abra tersenyum memandang syarena teduh.

“nanti kita buat anak-anak yang lucu seperti mereka sayang.” Ujar abra yang membuat ppi syarena memerah.

“kita kan udah berusaha dan semoga buah hati kita lagi berproses di dalam sini sayang.” Abra menyentuh perut syarena dan mengusapnya. Syarena terharu mendengar suaminya berbicara tentang anak.

“nanti kita lebih berusaha lagi, mas akan buat kamu tidak bisa berjalan sehari hari buat prosesnya.” Gumam abra dengan menggoda menghibur syarena.

Syarena memukul manja lengan abra dan tertawa manja. Abra membaw syarena ke dalam pelukannya di tengah tengah keramaian orang yang berlalu lalang.

“sekarang kita happy happy ya, besok kan udah balik lagi ke Jakarta ya sayang.”

“iya mas.”

Abra dan syarena masuk ke dalam ke dalam dan menikmati wahana Magic Kingdom dan Disney’s Hollywood Studios. Abra dan syarena juga mengabadikan moment mereka dalam kamera. senyum bahagia terpancar dari raut wajah mereka berdua.

Abra kemudian mengambil kamera yang ada di handphone dan langsung menarik syarena ke dalam pelukannya untuk berselfie. Kemudian syarena menatap abra tersenyum yang dibalas kecupan bibir oleh abra dan juga terekam dalam ponselnya.

Abra melihat pergelangan tangannya melihat jam sudah menunjukkan waktu makan siang.

“sayang mas lapar?”

“iya mas laper banget, syaren juga capek dari tadi tapi bahagia banget. Apalagi sama mas.” Abra tersenyum.

“yaudah kita cari makan dulu ya nanti baru lanjut perjalanan lagi.”

“aye aye captain.” Balas syaren seraya memposisikan dirinya seperti pajurit Negara. Abra sontak saja tertawa melihat tingkah gemas istrinya.

Abra dan syarena memasuki sebuah restoran yang terkenal di amerika. Restoran khusus buat orang muslim. Abra memesan makanan iga bakar saous keju untuk dirinya dan syarena. Kemudian mereka pesan minuman dingin karena cuaca yang sangat panas.

Setelah pesana mereka datang, abra dan syarena langsung memakan hidangan mereka dengan lahap sekali.

“lapar ya sayang?” Tanya abra yang melihat istrinya keenakan makan.

“banget masku..” jawab syarena.

“yaudah habis kan ya biar sehat dan berisi tubuhnya.”

“ini kan udah berisi mas, nanti syaren ngak kuat jalan kalau gendut.” Protes syarena sebal.

“heheh.., biar enak di peluknya sayang.” Syarena mendelik kepada abra yang tertawa sambil menyuap makannya.

Selesai makan siang syaren dan abra kembali melanjutkan perjalanan mereka florida keys. Syarena ingin melihat kumpulan pulau karang yang terletak di lepas pantai selatan florida. Mereka menghabiskan waktu tiga jam di perjalanan.

Saat sampai di pantai hari sudah mulai sore. Rencananya tadi abra akan mengajak syarena snorkeling, tetapi seperti kegiatan itu harus di tunda karena sudah sore.

“yauh., ngak jadi deh kayaknya kita snorkeling mas.”

“sabar ya sayang kita nyampe udah sore, kita main main aja ya lihat pemandangan pantai dan air pantainya.” Abra mencoba menghibur sang istri

Syarena mengangguk lesu. Kemudian abra dan syarena berjalan bergndengan melangkah pelan pelan menikmati angin sepoi sepoi.

Syarena melepaskan tautan tangan mereka dan berlari ke tepi pantai mngejar ombak. Ketika ombak daang syarena berlari ke tepi taakutnya pakaiannya basah.

Syarena tertawa bermain air. Kemudian abra menyusul syarena dan langsung mencipratkan air nya ke wajah syarena. Syarena memekik dan langsung membalas abra.

Abra berlari di sepanjang tepi pantai , syarena mengejarnya seraya mencipratkan air ke punggung abra.

Syarena tertawa abra terjatuh ke dalam air. Baju abra basah semua. Dengan cepat syarena mendekat dan mencipratkan air ke kepala abra. Abra membalas syarena . mereka tertawa bersama dalam keadaan sama sama basah.

Tidak terasa mereka menghabiskan waktu dua jam bermain air. Matahari mulai tenggelem perlahan lahan kembali ke peraduannya. Warna jingga perlahan muncul menampilkan pemandangan yang sangat indah.

Syarena minta difotokan sama abra dengan latar warna senja itu dalam keadaan basah. Syarena mendekat kepada abra dan mengalungkan tangannya pada leher abra dan berjinjit mengecup bibi r sang suami.

Abra menahan kepala syarena dan melanjutkan ciuman mereka di tepi pantai. Mereka seolah tidak terganggu dengan kehadiran orang –orang yang melihat mereka.

Syarena merasakan nafasnya pendek-pendek. Abra langsung melepaskan tautan bibir mereka dan menyatukan kening seraya menghirup nafas banyak banyak.

“I love you istriku ..” gumam abra di depan bibir sang istri.

“I love you too suamiku.” Jawab syarena tersenyum bahagia.

Exstra Part I

Abra dan syarena sudah kembali ke jakarta dan melanjutkan kehidupan mereka seperti hari-hari biasa. Mereka sampai di Jakarta tadi malam dan langsung tepar sesampainya di apartement.

Syarena hari ini kerumah sakit tapi nanti siang sehabis zuhur baru ke rumah sakit. Sekarang syarena masih asyik bergelung dalam selimut tebalnya membelakangi abra. Setelah shalat subuh dirinya dan abra kembali tidur karena masih lelah.

Abra juga memutuskan untuk pergi ke kantor siang aja. Katanya masih ngantuk dan jetlag. Syarena merasakan ranjang bergoyang dan tangan abra memeluk pinggangnya.

Syarena membuka mata sekilas dan menutupnyalagi karena benar benar mengantuk. Abra merapatkan tubuh mereka dan membelitkan kakinya di kaki syarena.

Mata abra terpejam tetapi tangannya mulai merayap ke bawah. Syarena menggerang.

“mas tangannya.” Gumam syarena serak.

“hmm.” Jawab abra.

Tangan abra tetap melanjutkan kerjanya mengelus belahan vagina syaren.

“ah.., mas.” Pekik sayrena manja. Abra mendekap tubuh syaren dari belakang dang mengesekkan pinggulnya.

Syarena dapat merasakan bukti gairah abra yang mengeras.

“sayang..” lirik abra di telinga syarena seraya mengulum cuping telinga sng istri.

“ngak mau capekkk..” manja syarena dengan mata masi terpejam.

“ingat dosa sayang.” Abra berkata seraya mengelus bagian bawah syarena yang mulai basah.

Syarena membuka mata dan menghadap kepada abra. Abra melepaskan tangannya dan langsung memeluk sang istri.

“ularnya udah membengkak sayang.” Suara abra terdengar parau kemudian mengambil tangan syarena dan meletakkannya di atas gundukan di pahanya.

Syarena mencium dada abra dan menjilati puting suami.

Gairah abra langsung meroket, itu tandanya sang istri mulai luluh. Syarena memasukkan tangannya dan langsung meremas batang keras itu. Abra mendesah keenakan.

Tangan abra turun meremas bokong syarena.

Abra menyibakkan selimut yang menutupi tubh mereka berdua. Abra langsung mencium bibir syarena buas. Tangannya bekerja memilin puting payudara istri. Tangannya satu lagi dimasukkan kedalam celana dalam syarena.

“uuhhhh..,ahhhhh..” desah syarena tertahan karena mulutnya di bungkam oleh abra.

Syarena mengeluarkan ular abra yang langsung mengacung ke atas. Syarena mengocok dengan gerakan cepat benda keras itu sehingga menonjolkan urat uratnya.

Abra juga meremas remas dan menekan klitoris syarena yang udah basah.

Tidak tahan abra langsung menusukkan ularnya ke dalam lobang vagina syaren.

“aahh..” desah syarena dan abra ketika ular abra masuk sempurna. Abra memaju mundurkan gerakannya sampai dia mendapat pelepasan begitu pun dengan syarena.

Siangnya abra mengantar syarena ke rumah sakit sebelum dia pergi ke kantor. Suasana rumah sakit sangat ramai di jam seperti ini.

“sayang nanti telpon mas ya. Jangan sampai lupa.” Tegas abra.

“iya masku. Insyallah.”

“yaudah masuk gih.” Abra mengulurkan tangannya yang langsung disambut syarena dengan takzim.

“syaren masuk ya mas.”

“iya sayang.” Jawab abra lembut.

Setelah itu syarena turun dan langsung memasuki lobi rumah sakit. Abra kemudian melajukan mobilnya ke kantor. Sudah seminggu ditinggalkanya kantor. Abra ingin melihat perkembangan kantornya.

Orang orang ramai berkumpul di lobi rumah sakit menonton berita televisi. Syarena juga ikut menghentikan langkahnya dan menonton siaran yang diberitakan siang ini. Syarena terkejut melihat tayangan televise yang menampilkan adanya orang orang

yang terkena sebuah virus. Virus ini bernama corona virus atau covid-19 yang berasal dari wuhan china.

Syarena mendengar orang-orang yang berada disekitarnya terkesiap dan panic. Wajah mereka bercampur takut dan cemas.

Syarena segera menuju ruangnya dan langsung mencari pemberitaan tentang virus corona di handphone nya. Banyak sekali berita tentang virus ini.

“ya allah apa yang terjadi.” Gumam syarena menutup mulutnya syok. Orang-orang berjatuhan di jalan karena tertular virus ini.

Di Indonesia belum ada pemberitahuan tentang orang orang yang tertular virus ini. Di cina tepatnya kota wuhan sudah banyak memakan korban. Virus ini sangat cepat sekali penularannya.

Covid-19 ini mempunyai ciri ciri seperti batu, bersin, sesak nafas, dan demam tinggi. Penularannya sangat cepat melalui udara dan melalui sentuhan.

Exstra Part II

Seminggu telah berlalu jumlah pasien virus corona semakin bertambah setiap harinya. Diamana-mana orang sibuk membahas tentang penyakit ini.

Pertelevisian Dunia sedang dihebohkan dengan penyakit covid-19. Beberapa Negara sudah banyak memakan korban.

Presiden tiap Negara sibuk berpikir dan bekerja untuk mencegah penularan virus ini. Sebagian Negara sudah menerapkan lockdown dan tidak memperbolehkan warga pulang kampung.

Bandara, terminal, pelabuhan ditutup. Supermarket kosong karena stok makanan dan kebutuhan sehari-hari sudah habis di borong oleh orang-orang. Pasar-pasar ditutup.

Semua orang menjerit ketakutan, kelaparan, kepanikan, kecemasan. Semua warga di suruh berdiam diri di rumah tidak boleh melakukan perjalanan.

Para pakar penelitian, dokter, professor sibuk meneliti virus ini kemudian berbicara dan berdebat asal muasal virus yang bersal pertama kali di wuhan ini. Virus ini diakibatkan karena rakyat wuhan memakan makanan yang tidak halal, binatang-binatang yang dilarang dalam agama islam seperti anjing, kelelawar, tikus, ular, kucing dan masih banyak yang lainnya.

Dunia benar benar gempar oleh virus ini. Perekonomian dunia merosot jauh ke titik terendah.

Abra dan syarena sibuk menonton tayangan berita tentang virus ini. Warga Indonesia yang berada di luar negeri tidak diperbolehkan pulang. Orang tuanya disini menangis meratapi keadaan anaknya.

Para ulama banyak yang mengatakan kalau ini merupakan ciri ciri tanda kiamat sudah dekat. Syarena merasakan tubuhnya merinding.

Abra memeluk syarena dengan erat.

“semoga kita dijauhkan dari virus ini ya mas.” Gumam syarena.

“mas lebih takut memikirkan kamu syang. Kamu seorang dokter. Mas benar benar takut kalau ini terjadi sama kamu.” Lirih abra mengeratkan pelukannya.

Syarena mengusap punggung suami.

“berdoa aja mas, semoga kita dihindarkan ya.”

“aamiin.”

Syarena dan abra sedang berbelanja di supermarket belanja kebutuhan dapur dan rumah. Abra mendorong troli sedangkan syarena memilih milih sayuran dan buah. Abra melihat tayangan televise yang memberitakan kalau Indonesia sudah ada yang positif corona.

Syarena menghentikan gerakannya dan juga focus kepada tayangan berita. Abra dan syarena saling memandang cemas.

Syarena kemudian membawa tubuh abra ke rak sabun. Syarena mengambil jumlah stok karma mandi lima kali lipat dari biasanya. Syarena juga memasukkan sepuluh botol hand sanitizer ke dalam keranjang belanja.

Syarena sibuk mengambil barang perlengkapan untuk beberapa bulan. Abra memegang tangan syarena yang sibuk mengambil barang.

“sayang.” Panggil abra. Syarena mendongak dan matanya suda berkaca-kaca.

“kita harus beli banyak stok mas, buat jaga-jaga.” Parau syarena.

Abra merasakan kekhawatiran melanda dirinya. Abra mengangguk mengikuti gerakan syarena. Setelah selesai mereka menuju kasir melakukan pembayaran.

Tidak tanggung-tanggung belanjaan syarena dan abra mencapai sepuluh juta dengan kantong belanja yang cukup banyak.

Abra dan syarena sampai di apartemen dan langsung merapikan barang belanjaan. Setelahitu syarena meminta abra mandi dan berganti pakaian siap-siap ke rumah mertua.

Abra menuruti syarena tanpa banyak bertanya. Setelah selesai syarena menyusul abra ke dalam kamar mandi .

Setengah jam abra dn syarena telah siap menuju ke rumah sang mertua. Syarena mengeluarkan kotak masker yang dibelinya beberapa hari yang lalu.

Syarena memakai kan masker kepada abra.

“sayang kamu buat aku takut.” Gerakan syarena terhenti kemudian melanjutkan lagi.

“jangan takut masku. Kita berdoa buat keselamatan semua orang dan diri kita ya.”

“kamu jangan dekat dekat sama orang yang positif virus ini ya sayang. Minta saja dokter lain yang merawatnya.”

Katakanlah abra jahat, dia tidak mau istrinya tertular sedangkan membiarkan orang lain yang merasakannya. Tapi mau bagaimana lagi, abra tidak bisa menerima jika istrinya yang merasakan.

“siren kan dokter masku.” Jawab syarena lembut dan tersenyummenenangkan.

“tapi sayang..” syaren meletakkan jari telunjuknya di bibir abra.

“jangan berpikir yang buruk buruk ya. Positif thinking aja ya sayangku.” Abra mngghela nafas dan membawa tangan syarena ke bibirnya.

“janji sama mas kalau kamu bakalan baik-baik aja.”

“mas juga ya.”

Mereka berpelukan untuk menghilangkan kegelisahan hati mereka.

Exstra Part III

Abra dan syarena sudah sampai di rumah kediaman pratama. Abra dan syarena bergandengan masuk ke dalam rumah.

“assalamu’alaikum .” ucap abra dan syaren berbarengan.

“eh ..wa’alaikummussalam.” jawab arin kaget dengan kedatangan anak dan menantunya.

“kokngak ngabarin mama dulu mau kesini.”

“kejutan ma.” Jawab abra. Kemudian duduk di sofa . ada papa juga minus alis.

“ini ma syaren dan mas abra bawakan masker dan hand sanitizer buat jaga-jaga.”

Syarena mengangsurkan paperbag ke hadapan arin yang diambil arin seraya melihat isinya.

“aduhh makasih banyak sayang. Rencananya mama juga mau beli ini tambahan buat di rumah ini, takut kehabisan.”

Syarena mengangguk memberi tangapan kepada arin.

“mama sama papa jaga kesehatan ya, ikutin aturan pemerintah ya jangan keluar dulu, berdiam diri aja di rumah. Mama jangan kumpul kumpul dulu dengan teman sosialitanya atau arisan. Pokoknya syarena mohon di rumah aja. Papa juga gitu ngak boleh kemana- mana dulu. Mama udah belanja stok makanan?” Tanya syarena dengan serius

Mama mengangguk. “udah sayang kayaknya cukup kalau buat seminggu.” Jawab arin.

Papa dan abra diam mendengarkan pembicaraan perempuan beda usia itu.

“bahan yang bisa tahan lama banyikn aja stok nya ya ma, nanti kalau ada yang kurang hubungi syaren aja. Syaren mohon supaya kita semua terhindar dari penularan virus ini.”

Arin mengangguk dan terharu mendapatkan perlakuan dari menantunya.

“mama senang sekali punya menantu seperti kamu sayang. Mama bersyukur dan bahagia.” Ujar arin seraya memeluk syaren.

Syaren balas memeluk tubuh mertuanya.

Berita tentang covid-19 masih hangat jadi perbincangan seluruh Indonesia termasuk Indonesia. Sekarang jumlah pasien yang positif semakin banyak bertambah dengan orang yang dalam pantauan (ODP).

Pemerintah Indonesia suda mulai me lockdown seluruh penjuru negeri mulai dari sabang sampai merauke. Sekolah di liburkan, perusahaan juga diliburkan tetapi masih ada yang tetap bekerja.

Rumah sakit semakin penuh dengan pasien. Bahkan di beberapa kota dan rumah sakit sudah ada dokter yang meninggal karena tertular virus ini.

Abra semakin cemas dngan istrinya. Karena profesi istrinya yang seorang dokter.

Tiba-tiba telepon abra berbunyi. Lantas abra tersenyum ketika melihat wife tertera di teleponnya.

“hallo assalamu’alaikum sayang..” salam abra lembut.

Tidak ada suara sang istri terdengar di seberang telepon. Abra mulai merasakan kecemasan.

“mas..hiks..”

Abra menegang mendengar suara tangis sang istri.

“ada apa sayang? Kamu kenapa?” panic abra d telepon.

“mas., kamu datang ke rumah sakit ya..,hiks..” pinta syarena sambil menangis.

“iya sayang mas kerumah sakit, tunggu sayang.”

Abra dengan cepat berlari menuruni lift apartemen yang terasa lambat berjalan.

Abra benar benar panic, pikirannya terpecah memikirkan kemungkinan. Abra dengan cepat mengendarai mobilnya ke rumah sakit. Sampai di rumah sakit sang istri sudah menunggu di depan gedung dengan pakaian perangnya.

Abra melangkah cepat dan terhenti begitu saja saat syarena melangkah mundur.

Abra terkejut dan membulatkan matanya. Dunia terasa berhenti di antara mereka. Abra memandang mata syarena di balik masker dan melihat gelengan kepala sang istri. Bahu sang istri bergetar menahan isak tangisnya.

Exstra Part IV

Syarena mengkode suster yang berdiri di sampingnya. Suster itu mengganggu.

“ayo pak mari ikuti kami. Sesuai dengan perintah dokter syaren bapak akan kami periksa apakah tertular virus atau tidak.

Abra linglung seketika dan merasa pandangannya berputar, tetapi abra mencoba untuk menguatkan dirinya.

“sayang..” jerit abra pilu. Air matanya mengalir membasahi pipi. Syarena menangis hebat tanpa bisa memeluk tubuh sang suami.

“ayok mas harus diperiksa dulu ya.” Ujar syarena serak.

Abra tidak mengindahkan ucapan syarena.

“bilang sayang kalau kamu ngak tertular.” Pekik abra histeris.

Syarena membalikkan tubuhnya dan langsung masuk ruang isolasi di dampingi beberapa dokter yang berpakaian sama.

Abra luruh di lantai tidak menduga kalau hal ini akan terjadi. Beberapa hari ini memang istrinya merasakan demam, tetapi sang istri berkata Cuma kelelahan saja. Abra tida menyangka hal ini kan terjadi kepada dirinya.

Abra duduk di atas brankar setelah darahnya dan suhunya diperiksa salah seorang suster. Abra termenung. Tidak lama

kemudian suster itu datang lagi sambil membawa hasil pemeriksaan abra.

“Alhamdulillah bapak tidak tertular. Dokter syaren pasti senang mendengar ini.” Ujar suster itu.

Abra memandang suster dan bertanya dengan pelan.

“istri saya baik-baik saja kan sus?”

“dokter syaren masih dalam kasus ODP pak belum positif. Kita berdoa saja semoga hasilnya tidak positif. Tetapi memang dokter syaren harus di isolasi pak.”

Abra merasakan dadanya lega sedikit ya sedikit karena istrinya tidak positif.

“saya boleh lihat kan sus, saya mau lihat istri saya.” Ujar abra parau. Wajahnya sudah kusut dan pucat. Pakaianya sudah lusuh.

“maaf pak..”

“saya mohon sus., saya mohon izinkan saya melihat istri saya sus.” Pinta abra.

“sebentar pak saya tanyakan kepada dokter dulu.” Abra mengangguk dengan cepat kemudian suster itu berlalu.

Abra menunggu kedatangan suster itu membawakan berita baik dia bisa melihat istrinya. Setelah beberapa menit sang suster datang.

“mari pak ikuti saya.” Abra mengikuti suster itu dan masuk ke dalam sebuah ruangan. Abra mengernyit ketika tidak menemukan syarena.

“istri saya mana sus?” Tanya abra tidak sabran.

“sebelum melihat dokter syaren bapak harus pakai ini dulu.” Suster itu mengangsurkan pakaian dan masker yang langsung diambil abra.

Abra berhenti di luar ruangan tempat syaren di isolasi. Abra hanya bisa melihat syaren yang tidur dari jendela.

“sayang..” ujar abra pelan dan rintih.

Syarena kemudian mengalihkan pandangannya dan terkejut melihat abra di luar ruangan. Syarena dengan cepat duduk diatas brankar nya dan kembali menangis menatap abra.

“mas.” Jerit syarena yang dapat dilihat dari gerakan bibir syarena. Abra memegang jendela menempelkan kening nya disana.

Syarena tidak berani mendekat dan terus menangis dalam ruangan. Dia ingin memeluk tubuh abra, ingin mencium pipi suaminya, ingin bermanjalagi dengan suaminya. Tetapi sekarang keinginan itu tidak bisa dilakukan.

Abra dn syarena sama sama menangis dengan jarak yang dibatasi sebuah ruangan.

Exstra Part V

Seminggu telah berlalu, keluarga pratama masih dirundungi kesedihan terutama abra yang tidak bisa bertemu dengan sang istri seminggu ini.

Abra hanya dapat melihat wajah syarena dari layar handphone saat bervideo call. Syarena mengancam akan marah besar jika ada yang menjenguknya kerumah sakit.

Dalam hati syarena menangis pilu karena tidak bisa bertemu dengan sang suami. Syarena berusaha untuk pulih dan tidak berada di rumah sakit sebagai ODP lagi.

Abra terpaksa mengiyakan permintaan syarena dengan syarat harus bervideo call setiap abra menelpon. Syarena menyetujui ucapan abra.

Abra dan syarena harus menanggung rindu walaupun seminggu lamanya. Abra tidak pernah lupa shalat dan berdoa kepada sang maha kuasa untuk kesembuhan istri tercintanya.

Bahkan tidur pun abra harus meminum obat tidur karena memikirkan istri yang berada di rumah sakit. Keluarga nya juga ikut bersedih dan menghibur abra dan syarena lewat video call.

Selama istrinya dirawat di rumah sakit selama itu pula abra tinggal di rumah orang tuanya. Abra tidak pernah keluar dari rumah, yang paling jauh hanya ke halaman depan olah raga berputar di halaman rumahnya yang luas.

Abra keluar dari kamar mandi setelah membersihkan tubuhnya dan turun ke bawah buat sarapan.

Berat tubuh abra seperti nya berkurang beberapa kilo dalam seminggu ini. Mungkin abra stress karena memikirkan istrinya.

Saat keluarga pratama sibuk dengan sarapannya, suara bel berbunyi.

Arin meminta alis membuka kan pintu. Tidak lama terdengar suara jeritan alis. Papa mama dan abra berlari ke depan melihat apa yang terjadi.

Semuanya berhenti melangkah melihat siapa yang datang dan kenapa alis menjerit.

Alis sedang memeluk seorang wanita berjilbab. Abra merasakan jantungnya bertalu dengan kencang. Ketika netra wanita itu mengalihkan pandangannya kepada abra yang enegang kaku.

Dengan langkah cepat abra melepaskan pelukan alis dan menggantikan dengan dirinya memeluk syarena dengan erat.

Syarena tertawa dalam pelukan abra. Papa dan mama ikut tersenyum bahagia di tempatnya. Sedangkan alis menangis haru.

“sampai berapa lama kalian akan berpelukan?” ujar arin tersenyum. Abra melepaskan pelukan mereka dan menangkap pipi syarena kemudian melabuhkan ciuman dari kening, mata , hidung, pipi dan berlama lama di bibir syarena.

“kaka...” jerit alis seraya menutup mata denagn jari jari yang renggang tetap bisa melihat.

“mas kangen banget sayang. “ ujar abra lirik.

“syaren juga mas.” Jawab syaren tersenyum.

“udah mama gentian peluk.” Sela arin, kemudian abra memberi ruang sedikit, kemudian bergantian dengan papa yang juga memeluk syaren hangat.

“ayo duduk dulu.” Ujar papa menuntun semuanya ke sofa.

Abra menggandeng tangan syarena dan mendudukkan istrinya disamping dirinya.

“mama ngak nyangka menantu cantik mama duduk di hadapan mama sekarang.” Ujar arin terharu dengan mata berkaca-kaca. Kemudian melanjutkan omongannya lagi.

“kamu benar benar udah sehat sayang?” Tanya mama lembut.

Syarena menganggukkan kepalanya dan tersenyum lebar.

“alhamdulillah syaren bebas dari virus ini ma.”

Abra langsung memeluk tubuh istrinya lagi.

“udah dong mas, malu tuh diketawain sama alis.” Goda syarena.

“ngak papa biarin aja.”

Syarena tertawa bersama keluarganya mendengar jawaban abra.

“Alhamdulillah papa bahagia mendengar kabar baik ini.” Lanjut papa tersenyum.

“syaren masih ada kabar bahagia lagi buat semuanya.” Ujar syaren tiba-tiba.

Abra dan yang lainnya menunggu lanjutan perkataan syarena. Syarena kemudian menyerongkan badannya ke hadapan abra dan mengambil tangan abra lantas meletakkan di perutnya.

“hallo ayah.” Ujar syarena lembut.

Abra menegang kaku dan semuanya juga ikut kemudian yang pertama bersorak bahagia alis.

“kak syaren hamil.” Pekik alis melonjak girang. Abra tersentak kemudian melirik alis dan menatap mata syaren dengan berkaca kaca.

Abra memeluk syarena dan menangis hebat sebagai seorang laki laki yang sebentar lagi menjadi ayah itu. Abra terisak bahunya bergetar dalam pelukan syarena.

“makasih sayang., makasih udah buat hari ini hari yang paling membahagiakan dalam hidup mas.” Suara abra teredam dan masih bisa terdengar jelas.

Syarena juga menangis dalam pelukan suaminya. Kemudian abra melepaskan pelukan mereka dan mencium wajah syarena bertubi-tubi. Setelah itu abra langsung memeluk mama, papa, dan alis bergantian .

“aku bakal jadi ayah pa, ma, dek.” Ujar abra tersenyum bahagia.

“iya sayang semoga kalian bisa menjadi orang tua yang baik dan dibanggakan oleh anak kalian cucu pratama nantinya.”

“aku bakal jadi aunty dong.” Jerit alis ceria.

“sini sayang peluk mama.” Ujar arin yang langsung ditanggapi syarena.

Setelah berharu biru mama dan alis sibuk di dapur memasak makanan untuk sarapan syarena. Keluarga pratama dirundungi bahagia setelah selama ini bersedih kepanjangan.

“I love you full bunda.” Ujar abra mengecup kening syarena lama.

“I love you full juga ayah.” Jawab syarena yang langsung memeluk tubuh abra dengan senyum yang terkembang di bibir mereka berdua.

Terima kasih semuanya..

Selamat membaca karya saya ini. Salam cinta dari applelove31.

Mohon maaf jika ada kesalahan kata atau typo yang terselip.